

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM  
BUKU MISTIK DAN MAKRIFAT SUNAN KALIJAGA  
KARYA ACHMAD CHODJIM**

**SKRIPSI**

Oleh:

Mufidah Chasanah

NIM. 17110059



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Juni, 2021**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM  
BUKU MISTIK DAN MAKRIFAT SUNAN KALIJAGA  
KARYA ACHMAD CHODJIM**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

**Oleh:**

**Mufidah Chasanah**

**NIM. 17110059**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Juni, 2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM BUKU MISTIK DAN MAKRFAT SUNAN KALIJAGA KARYA ACHMAD CHODJIM

#### SKRIPSI

Oleh:

**Mufidah Chasanah**

NIM. 17110059

Telah disetujui pada Tanggal: 15 Juni 2021

Oleh:

Dosen Pembimbing,



**Mujtahid, M.Ag**

**NIP. 19750105 200501 1 003**

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,



**Dr. Marno, M.Ag**

**NIP. 19720822 200212 1 001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM BUKU MISTIK  
DAN MAKRFAT SUNAN KALIJAGA  
KARYA ACHMAD CHODJIM**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Mufidah Chasanah (17110059)

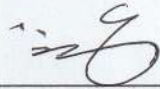
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juni 2021 dan dinyatakan  
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

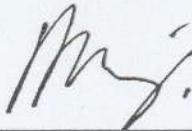
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang  
Dr. Abdul Gafur, M.Ag  
NIP. 19730415 200501 1 004

: 

Sekretaris Sidang  
Mujtahid, M.Ag  
NIP. 19750105 200501 1 003

: 

Pembimbing  
Mujtahid, M.Ag  
NIP. 19750105 200501 1 003

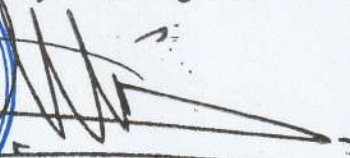
: 

Penguji Utama  
Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag  
NIP. 19691020 200604 1 001

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah rabbi ‘alamin, segala syukur dan puji bagi Allah Tuhan semesta alam, atas segala nikmat, rahmat, karunia, dan ridho-Nya yang tiada terhingga. Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita harapkan syafaatnya.

Dengan segala hormat dan kerendahan hati, sebagai tanda terima kasih atas segenap kasih sayang dan do’a tulus, peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Khoirul Anwar dan Ibu Kiptiyah. Terima kasih atas tiap-tiap do’a yang senantiasa engkau lantunkan, atas tiap-tiap motivasi juga jerih payah yang tak terbayarkan. Ayah, Ibu, aku mencintaimu. Terima kasih juga untuk segenap kakak dan adik-adikku yang selalu memberi dukungan hingga sampai di titik ini. Semoga Allah mengumpulkan kita bersama kelak di jannah-Nya.
2. Bapak Drs. A. Zuhdi, M.Ag, selaku penasehat akademik dan Bapak Mujtahid, M.Ag, selaku dosen pembimbing. Terima kasih telah memberikan motivasi, masukan, bimbingan dan pengarahan dan waktu yang telah diluangkan hingga terselesaikannya karya ilmiah ini.
3. Seluruh teman seperjuangan, khususnya teman kelas PAI-I angkatan 2017. Terima kasih atas segala kebersamaan, kebahagiaan, dan solidaritas yang kalian berikan selama ini. Kupanjatkan doa kepada Allah semoga kita selalu berada dalam naungan rahmat dan ridho-Nya.

## MOTTO

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا  
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

(Al-Qur'an Al-Isra: 23)<sup>1</sup>

It's your road, and yours alone. Others may walk with you, but no one can walk it for you.

*“Itu adalah jalanmu, dan milikmu sendiri. Orang lain mungkin berjalan bersamamu, tapi tidak ada seorang pun yang bisa berjalan untukmu.”*

(Jalaludin Rumi)

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002), hlm. 285.

Mujtahid, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mufidah Chasanah

Malang, 15 Juni 2021

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di Malang

*Assalamu'alikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa, isi, maupun teknis penelitian, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Mufidah Chasanah

NIM : 17110059

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga Karya Achmad Chodjim

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian surat permohonan ini dibuat, mohon dimaklumi.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Dosen Pembimbing



**Mujtahid, M. Ag**

**NIP. 19750105 200501 1 003**

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu program tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Mufidah Chasanah

NIM: 17110059

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim.*

*Alhamdulillah Robbil 'alamin*, dengan mengucap rasa syukur kehadiran Ilahi Robbi, yang telah senantiasa memberikan segala karunia, hidayah, serta rahmat-Nya yang tak terbatas, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam semoga selalu terhaturkan dan terlimpahkan kepada Baginda kita yakni Nabi Muhammad SAW., beserta ahlul bait, shahabat, dan pengikutnya.

Penyusunan penelitian skripsi ini merupakan kajian ilmiah dengan judul, “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga Karya Ahmad Chodjim**”. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan ini tidak akan terwujud tanpa adanya kontribusi berbagai pihak yang telah bersedia memberikan bimbingan, do’a, motivasi, serta dorongannya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, ucapan terima kasih yang mendalam saya haturkan kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulanan Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. A. Zuhdi, M.Ag, selaku penasehat akademik, dan Bapak Mujtahid, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih telah memberikan motivasi, masukan, bimbingan dan pengarahan dan waktu yang telah diluangkan dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.

4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ayah dan Ibu yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
6. Seluruh pihak yang berjasa dalam penyusunan penelitian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu

Tidak ada yang dapat peneliti berikan kepada mereka selain untaian doa dan terima kasih. Semoga segala amal kebaikan mendapat limpahan rahmat dan ridho Allah disisi-Nya. Amin.

Selanjutnya, peneliti mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Walaupun telah mencurahkan semua pikiran, kemampuan, demi kesempurnaan penelitian skripsi ini, namun peneliti yakin masih banyak hal yang luput dari karya ilmiah ini. Untuk itu dengan lapang dada peneliti menanti saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak. Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Akhirnya kepada Allah SWT jugalah segala urusan akan kembali.

Malang, 14 Juni 2021

Peneliti,

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan nomor 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagaimana berikut ini:

### A. Huruf

|   |      |   |      |   |     |
|---|------|---|------|---|-----|
| ا | = a  | ز | = z  | ق | = q |
| ب | = b  | س | = s  | ك | = k |
| ت | = t  | ش | = sy | ل | = l |
| ث | = ts | ص | = sh | م | = m |
| ج | = j  | ض | = dl | ن | = n |
| ح | = h  | ط | = th | و | = w |
| خ | = kh | ظ | = zh | ه | = h |
| د | = d  | ع | = ‘  | ء | = , |
| ذ | = dz | غ | = gh | ي | = y |
| ر | = r  | ف | = f  |   |     |

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = Â

Vokal (i) panjang = Î

Vokal (u) panjang = Û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = Aw

أَيَّ = Ay

أُوَّ = Û

إِيَّ = Î

## **DAFTAR TABEL**

|  |    |
|--|----|
| 1. Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....                               | 16 |
| 2. Tabel 2.1 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter .....            | 28 |
| 3. Tabel 2.2 Domain Budi Pekerti Islami menurut Al-Qur'an dan Hadits.... | 39 |
| 4. Tabel 3.1 Sumber Data Sekunder .....                                  | 51 |
| 5. Tabel 4.1 Daftar Bab Dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga..  | 79 |

## **DAFTAR BAGAN**

|   |     |
|---|-----|
| 1. Bagan 2.1 Kerangka Berpikir .....  | 47  |
| 2. Bagan 5.1 Hasil Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius<br>Dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga Karya Achmad<br>Chodjim ..... | 220 |
| 3. Bagan 5.2 Relevansi Karakter Religius dengan Pembelajaran Di Era<br>Revolusi Industri4.0.....  | 221 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  |     |
|--|-----|
| 1. Lampiran I: Tabel Hasil Penelitian .....                        | 232 |
| 2. Lampiran II: Transkrip Wawancara.....                           | 234 |
| 3. Lampiran III: Dokumentasi Sumber Data Primer dan Sekunder ..... | 238 |
| 4. Lampiran IV: Bukti Konsultasi Skripsi.....                      | 242 |
| 5. Lampiran V: Biodata Mahasiswa .....                             | 243 |

## DAFTAR ISI

|                                       |          |
|---------------------------------------|----------|
| HALAMAN JUDUL.....                    | i        |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....              | ii       |
| HALAMAN PENGESAHAN.....               | iii      |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.....              | iv       |
| HALAMAN MOTTO.....                    | v        |
| NOTA DINAS PEMBIMBING.....            | vi       |
| LEMBAR PERNYATAAN.....                | vii      |
| KATA PENGANTAR.....                   | viii     |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN..... | x        |
| DAFTAR TABEL.....                     | xi       |
| DAFTAR BAGAN.....                     | xii      |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                  | xiii     |
| DAFTAR ISI.....                       | xiv      |
| ABSTRAK.....                          | xvii     |
| ABSTRACT.....                         | xviii    |
| مستخلص البحث.....                     | xix      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>         | <b>1</b> |
| A. Latar Belakang Masalah.....        | 1        |
| B. Rumusan Masalah.....               | 7        |
| C. Tujuan Penelitian.....             | 8        |
| D. Manfaat Penelitian.....            | 8        |

|   |           |
|---|-----------|
| E. Orisinalitas Penelitian .....  | 10        |
| F. Definisi Operasional .....   | 19        |
| G. Sistematika Pembahasan.....  | 22        |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>  | <b>24</b> |
| A. Landasan Teori .....   | 24        |
| 1. Pengertian Nilai .....   | 24        |
| 2. Pengertian Pendidikan Karakter .....   | 25        |
| 3. Landasan Pendidikan Karakter .....   | 31        |
| 4. Tujuan Pendidikan Karakter .....   | 34        |
| 5. Pengertian Karakter Religius.....  | 37        |
| 6. Urgensi Karakter Religius .....  | 40        |
| 7. Relevansi Karakter Religius dengan Pembelajaran Di Era<br>Revolusi Industri 4.0..... | 42        |
| B. Kerangka Berpikir .....  | 47        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>   | <b>49</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....  | 49        |
| B. Data dan Sumber Data .....   | 50        |
| C. Teknik Pengumpulan Data .....  | 52        |
| D. Analisis Data .....  | 54        |
| E. Pengecekan Keabsahan Data .....  | 57        |
| F. Prosedur Penelitian .....  | 58        |
| <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>                                    | <b>61</b> |
| A. Paparan Data.....  | 61        |

|  |            |
|--|------------|
| 1. Biografi Penulis Buku.....  | 61         |
| a. Biografi Achmad Chodjim .....   | 61         |
| b. Karya-Karya Achmad Chodjim .....  | 62         |
| 2. Biografi Sunan Kalijaga .....   | 63         |
| a. Riwayat Hidup Sunan Kalijaga .....  | 63         |
| b. Riwayat Pendidikan Sunan Kalijaga .....   | 66         |
| b. Karya-Karya Sunan Kalijaga .....  | 67         |
| B. Hasil Penelitian.....   | 78         |
| 1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku<br>Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga Karya Achmad Chodjim.....  | 78         |
| 2. Relevansi Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran di<br>Era Revolusi Industri 4.0 .....                              | 102        |
| <b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>   | <b>124</b> |
| A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku<br>Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga Karya Achmad Chodjim ..... | 124        |
| B. Relevansi Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran di Era<br>Revolusi Industri 4.0.....                               | 193        |
| <b>BAB VI PENUTUP.....</b>   | <b>222</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 222        |
| B. Saran .....   | 223        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>225</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>   |            |

## ABSTRAK

Chasanah, Mufidah. 2021. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga Karya Achmad Chodjim*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Mujtahid, M.Ag.

---

Pesatnya kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0, membuat generasi muda dimanjakan dengan gawainya sehingga menyebabkan kecanduan. Sebuah penelitian memaparkan bahwa penyalahgunaan gadget menjadi pemicu rusaknya karakter dan pangkal dari munculnya perbuatan amoral. Oleh karenanya, untuk mengatasi fenomena tersebut diperlukan penanaman karakter religius sebagai benteng keimanan. Maka dari itu, pengkajian pendidikan karakter religius diharapkan mampu mengontrol serta mengawal siswa dari dampak negatif digitalisasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku “Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga” karya Achmad Chodjim. (2) Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0.

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan wawancara. Sumber data primer adalah buku “Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga” karya Achmad Chodjim, sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku, jurnal, dan artikel terkait yang relevan dengan penelitian. Adapun teknik analisis data yakni dengan menggunakan metode *content analysis* atau kajian isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam buku tersebut diantaranya: (a) terhadap Tuhan, (b) terhadap diri sendiri, (c) terhadap keluarga, (d) terhadap orang lain, (e) terhadap masyarakat dan bangsa, (f) terhadap lingkungan. 2) Relevansi nilai-nilai karakter religius dengan pembelajaran di era revolusi industri 4.0 meliputi (a) *Critical thinking*: iman dan taqwa, bijaksana (terhadap diri sendiri dan orang lain), (b) *Communication*: syukur, jujur, kasih sayang (terhadap keluarga), ramah, sopan, tenggang rasa, menghargai, kasih sayang (terhadap masyarakat dan bangsa), (c) *Collaboration*: amanah, bertanggung jawab (terhadap diri sendiri dan keluarga) pemurah, gotong royong, sikap hormat dan menjaga lingkungan, (d) *Creativity and innovation*: efisien, produktif dan inisiatif.

**Kata Kunci:** Nilai, Pendidikan Karakter Religius, Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, Achmad Chodjim

## ABSTRACT

Chasanah, Mufidah. 2021. *The Values of Religious Character Education in the Book of Mystical and Makrifat Sunan Kalijaga by Achmad Chodjim*. Thesis. Islamic Education Department. Faculty of Tarbiyah and Teaching. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: Mujtahid, M.Ag

---

The rapid advancement of technology in the era of the industrial revolution 4.0, making the younger generation spoiled with their devices, causing addiction. A study shows that the misuse of gadget triggers character damage and the origin of immoral acts. Therefore, to overcome this phenomenon, it is necessary to instill a religious character as a fortress of faith. Therefore, the study of religious character education is expected to be able to control and guard students from the negative effects of digitalization.

The purpose of this research is to: (1) Know the values of religious character education in the book "Mystical and Makrifat Sunan Kalijaga" by Achmad Chodjim. (2) Describe the relevance of religious character values in learning in the era of the industrial revolution 4.0.

The research in this thesis uses a qualitative approach to the type of library research. Data collection was carried out by using documentation and interview techniques. The primary data source is the book "Mystical and Makrifat Sunan Kalijaga" by Achmad Chodjim, while the secondary data is taken from books, journals, and related articles that are relevant to the research. The data analysis technique is by using the content analysis method.

The results of this study show that: (1) The values of religious character education contained in the book include: (a) towards God, (b) towards oneself, (c) towards the family, (d) towards other people, (e) towards society and the nation, (f) towards the environment. (2) The relevance of learning in the era of the industrial revolution 4.0 includes (a) Critical thinking: faith and piety, wisdom (towards oneself and other people), (b) Communication: gratitude, honesty, affection (towards the family), friendly, polite, tolerance, respect, affection (towards society and the nation), (c) Collaboration: trustworthy, responsible (towards oneself and the family), bounteous, mutual cooperation, comity and protecting environment, (d) Creativity and innovation: efficient, productive and initiative.

**Keywords:** Values, Religious Character Education, Mystical and Makrifat Sunan Kalijaga, Achmad Chodjim

## مستخلص البحث

حسنة، مفيدة. سنة ٢٠٢٠ م. قيم التربية على الشخصية الدينية في كتاب (( الصوفي و مكريفات سنن كاليجاغا )) لأحمد خديم. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربية والتعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مشرف: مجتهد، ماجستر.

سرعة التطور للتكنولوجيا في عصر الثورة الصناعية (٤.٠) تجعل جيل الشباب مدلاً بموافاتهم المحمولة، حتى أصبحوا مدمنين بها. وقد ينتج من البحث أن الإساءة في استخدام الأجهزة تؤدي إلى ضرر معنوي وجذر الأفعال غير الأخلاقية. ولذلك، للتغلب على هذه الظواهر لا بد من غرس الشخصية الدينية لتحسين الإيمان. فيحتاج بتعليم الشخصية الدينية الذي يتوقع به حصول القدرة للطلاب على التحكم والحماية من التأثير السلبي للرقمنة.

الهدف من هذا البحث هو (١) التعرف على قيم التربية على الشخصية الدينية في كتاب (( الصوفي ومكريفات سنن كاليجاغا )) لأحمد خديم. (٢) وصف العلاقة بين قيم الشخصية الدينية في التعليم في عصر الثورة الصناعية (٤،٠).

يستخدم البحث في هذه الأطروحة منهجاً نوعياً مع نوع البحث المكتبي. ويتم جمع البيانات باستخدام تقنيات التوثيق والمقابلة. المصدر الأساسي للبيانات هو كتاب (( الصوفي ومكريفات سنن كاليجاغا )) لأحمد خديم، بينما البيانات الثانوية مأخوذة من الكتب، والمجلات، والمقالات ذات الصلة بالبحث. وأما تقنية تحليل البيانات هي باستخدام طريقة تحليل المحتوى.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن : (١) قيم التربية على الشخصية الدينية الواردة في الكتاب تشمل، ومنها (أ) تجاه الله تعالى، (ب) تجاه نفسه، (ج) تجاه أسرته، (د) تجاه الآخرين، (هـ) للمجتمع ووطنه، (و) للبيئة. (٢) العلاقة بين قيم الشخصية الدينية في التعليم في عصر الثورة الصناعية (٤،٠) منها (أ) التفكير النقدي وحل المشكلات: الإيمان والتقوى، والحكمة (تجاه نفسه و الآخرين)، (ب) التواصل: الشكر، والصدق، والرحمة (تجاه أسرته)، والود، والتهذيب، والتسامح، والإحترام، والرحمة (للمجتمع ووطنه) (ج) التعاون: الأمانة، مسؤول (تجاه نفسه و أسرته)، والسخي، واتعاون، والحماية البيئة، (د) الإبداع والإبتكار: فعال، ومنتج، ومبادرة.

الكلمات المفتاحية : القيم، التربية على الشخصية الدينية، الصوفي ومكريفات سنن كاليجاغا، أحمد خديم.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Para ahli pendidikan berpandangan bahwa hendaknya pendidikan berorientasi demi mengembangkan anak didik dalam rangka memelihara dan meningkatkan martabat manusia, budayanya, dan demi memuliakan Tuhan.

Pendidikan merupakan usaha dalam kehidupan manusia untuk mewujudkan masyarakat berkualitas. Proses pendidikan inilah yang membuat kedudukan manusia lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Diharapkan melalui pendidikan, manusia mampu menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, kompeten, dan profesional pada bidangnya masing-masing, utamanya untuk mengantisipasi era revolusi industri 4.0.

Di era ini, pendidikan Indonesia dihadapkan dengan begitu banyak persoalan kompleks yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pesatnya tingkat kemajuan teknologi yang menjadi ciri khas era revolusi 4.0 membuat generasi muda dimanjakan dengan gawainya. Fenomena ini tentu tidak hanya memiliki pengaruh positif saja, melainkan juga mempunyai dampak negatif yang lebih besar. Berbeda dengan zaman sebelumnya, di era ini manusia bisa menjelajah

dunia begitu mudah hanya dengan ponsel di genggamannya. Banyak tersedia aplikasi yang mempermudah kehidupan seperti *Grab*, *Gojek*, *Shopee*, *Lazada*, *Traveloka*, dan masih banyak yang lainnya. Selain itu, tingginya tingkat minat dalam mengakses media sosial seperti *Facebook*, *Whatsapp*, *Instagram*, *Twitter*, sebagaimana dikutip dari hasil riset “Digital 2021: The Latest Insight Into The State of Digital”, bahwa dari total populasi Indonesia sebanyak 274,9 juta jiwa, 170 juta diantaranya adalah pengguna aktif media sosial.<sup>1</sup> Dan sebanyak 99,1 persen atau setara dengan 168,5 juta pengguna aktif media sosial mengakses lewat ponsel.<sup>2</sup>

Dilansir dari situs berita Liputan6.com, dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa selain dapat merusak kemampuan bersosial, media sosial (medsos) juga dapat membuat seseorang menjadi tidak bermoral.<sup>3</sup> Hal ini dikarenakan media sosial menjadi pemicu utama bagi penggunanya untuk cenderung memiliki sikap hedonisme, menyukai pencitraan, ketenaran, viral, hingga menyebarkan informasi hoaks. Kemudian, dari perilaku tersebut memicu kemunculan pelanggaran moral lainnya yang terwujud dalam bentuk-bentuk penyimpangan norma-norma, baik agama maupun sosial, seperti tindak kriminalitas, *bullying*, pencurian, penganiayaan, pembunuhan, penyalahgunaan

---

<sup>1</sup> Diakses dari <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hati>, pada 27 Juni 2021, pukul 12.01 WIB.

<sup>2</sup> Diakses dari <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>, pada 27 Juni 2021, pukul 12.11 WIB.

<sup>3</sup> Diakses dari <https://m.liputan6.com/tekno/read/2455631/hati-hati-media-sosial-bisa-merusak-moral>, pada 3 Maret 2021, pukul 20.22 WIB.

narkoba, seks bebas, serta perbuatan amoral lainnya. Diantara beberapa kasus tersebut diantaranya:

1. Pembunuhan seorang pramuniaga bernama Ferin Diah Anjani oleh kenalannya berinisial KA. Keduanya berkenalan melalui *Facebook* dan memutuskan bertemu di salah satu hotel Semarang. KA membunuh Ferin dengan tujuan mengambil mobilnya. Jasad Ferin kemudian dibakar pelaku di hutan Jati Todanan untuk menghilangkan jejak dan mayat Ferin ditemukan hangus terbakar.<sup>4</sup>
2. Unggahan video rekayasa oleh seorang pemuda Bandung berinisial KW pada 7 Oktober 2020, yang menampilkan sebuah masjid memutar musik dengan kencang. Motif pelaku mengunggah video untuk menambah pengikut di akun *TikTok* miliknya.<sup>5</sup>
3. Modus pelecehan seksual dari seseorang berinisial A pemilik akun *Twitter* @TbrkLatte. Pelaku melakukan pelecehan terhadap beberapa orang dengan cara mengirimkan pesan berupa foto syur kepada pengguna akun *Twitter* lain yang masih dibawah umur.<sup>6</sup>
4. Jual diri secara online, seorang perempuan muda yang menjajakan dirinya melalui aplikasi media sosial ditangkap oleh anggota Polsek Srono.

---

<sup>4</sup> Diakses dari <https://kumparan.com/berita-heboh/5-kasus-pembunuhan-paling-menghebohkan-yang-bermula-dari-media-sosial-154296779250054543>, pada 27 Juni 2021, pukul 12.31 WIB.

<sup>5</sup> Diakses dari <https://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php/2020/10/07/hindari-penyalahgunaan-media-sosial/>, pada 27 Juni 2021, pukul 12.47 WIB.

<sup>6</sup> Diakses dari <https://ayobandung.com/read/2021/06/21/243610/modus-pelecehan-seksual-baru-di-media-sosial>, pada 27 Juni 2021 pukul 22.35 WIB.

terbongkarnya bisnis prostitusi online tersebut bermula saat aparat kepolisian menggelar operasi sekat Semeru 2021.<sup>7</sup>

Dari beberapa kasus yang telah disebutkan diatas, masih terdapat banyak kasus penyalahgunaan media sosial yang lainnya. Untuk itu, diperlukan kebijaksanaan dalam penggunaan gawai. Utamanya karena di era revolusi industri 4.0 gawai merupakan hal yang lekat dengan generasi muda. Sehingga diperlukan kewaspadaan dan pengawasan terhadap aktifitas media sosial mereka. Karena tidak bisa dipungkiri, kondisi pelanggaran moral akibat media sosial merupakan problematika yang cukup serius dan menjadi topik perbincangan hingga di berbagai Negara.<sup>8</sup>

Pada dasarnya, kalangan remaja membutuhkan kephahaman dan pendalaman terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa mereka yang melakukan tindak amoral sebagian besar disebabkan karena kurang begitu memahami norma-norma agama.<sup>9</sup> Selain itu, kondisi dan situasi lingkungan masyarakat yang rentan bagi tumbuhnya perilaku menyimpang di kalangan remaja serta melemahnya keteladanan guru dan orang tua di mata anak membuat mereka cenderung mencari dan mengidentifikasi pada sumber-sumber lain untuk dicontoh dan ditiru. Di lain sisi, pemberitaan di berbagai media cenderung didominasi oleh aspek negatif, baik itu media cetak,

---

<sup>7</sup> Diakses dari, <https://radarbanyuwangi.jawapos.com>, 27 Juni 2021 pukul 22.52 WIB.

<sup>8</sup> Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 2.

<sup>9</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Cet. ke-4, hlm. 6.

televisi hingga dunia maya (sosmed). Seperti konflik, korupsi, isu SARA, penganiayaan, pembunuhan, tawuran, saling serang antarpemimpin, nepotisme, dan hal negatif lainnya. Sehingga, kondisi semacam ini disadari ataupun tidak akan memberikan efek yang besar bagi masyarakat, utamanya pada generasi muda kita. Apa yang kita lihat akan mempengaruhi terhadap apa yang kita pikirkan dan apa yang kita lakukan.

Dari berbagai pemaparan problematika diatas, bisa diketahui bahwa peran karakter menjadi sangat penting. Pendidikan karakter mempunyai posisi utama dan menjadi harapan besar sebagai jawaban dari tantangan zaman dan kemerosotan moral. Sebab, karakterlah yang menjadi penopang terhadap perilaku individu maupun komunitas. Pembentukan karakter membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan, tidak terbentuk secara tiba-tiba.

Selanjutnya, aspek religius dalam pendidikan karakter merupakan salah satu fondasi penting. Hal ini dikarenakan religius adalah pangkal yang menjadi dasar dalam penanaman nilai-nilai karakter yang lainnya. Salah satu upaya menanamkan pendidikan karakter religius adalah melalui media budaya dan kesenian. Di dalam kebudayaan terdapat sejumlah nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan karakter, diantaranya yaitu ketaqwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, kerukunan, ketabahan, kedisiplinan, kerja keras, keuletan, dan keteladanan.

Dalam sejarah dakwah penyebaran Islam, Sunan Kalijaga merupakan wali yang lekat dan tersohor dengan kesenian dan kebudayaan masyarakat Jawa.

Sehingga, selain terkenal sebagai muballigh dan pendakwah, beliau juga terkenal sebagai seorang budayawan atau seniman. Bagi Sunan, agama Islam yang bernuansa Arab ini bisa ditransformasikan dan diubah nuansanya menjadi agama yang mudah diterima oleh orang-orang Jawa.<sup>10</sup> Sunan Kalijaga melakukan dakwah dengan menjaga kebiasaan warga setempat.

Salah satu karya yang menggali tentang pemikiran dan ajaran Sunan Kalijaga adalah karya dari Achmad Chodim yang berjudul *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Beliau merupakan seorang penulis yang terkenal dengan buku-buku perjalanan spiritualnya. Selain itu, karya terbaik beliau yang lainnya adalah *Syekh Siti Jenar, Al-Fatihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka, Al-Ikhlash: Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian, Al-Falaq: Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surah Subuh, dan An-Nas: Segarkan Jiwa dengan Surah Manusia*.

Kembali kepada buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, Achmad Chodim menerangkan bahwa kisah kewalian Sunan Kalijaga dikenal sebagai orang yang menciptakan tradisi Jawa yang islami, seperti upacara *sekaten*, *grebeg maulud*, *tahlilan*, *wayang*, dan banyak tradisi lainnya.<sup>11</sup> Selain itu, sebagai salah satu ulama besar Walisongo, Sunan Kalijaga juga banyak meninggalkan karya sastra yang mengandung ajaran tasawuf, akidah-akhlak,

---

<sup>10</sup> Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 18

<sup>11</sup>Ibid., hlm. 14

maupun pendidikan yang terwujud dalam beberapa tembang, serat, maupun suluk yang melegenda.

Dengan demikian, peneliti menemukan banyak khazanah pengetahuan Islam yang berharga dalam kandungan buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga. Buku tersebut sangat menarik untuk ditelaah sebagai sarana menjawab persoalan degradasi moral di zaman sekarang. Dan setelah peneliti mempelajari beberapa referensi terkait pokok materi pendidikan karakter dan aspek religius, maka peneliti memilih buku tersebut menjadi buku primer dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga, peneliti tertarik membahasnya lebih jauh dalam skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga Karya Achmad Chodjim.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah pada nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam buku “Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga” karya Achmad Chodjim. Sehingga peneliti dapat merumuskan masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku “Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga” karya Achmad Chodjim?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku “Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga” karya Achmad Chodjim.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi semua kalangan masyarakat serta kalangan para pendidik secara teoritik dan praktik antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoritik

Hasil kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter Sunan Kalijaga dan relevansinya dengan pembelajaran di era revolusi industri 4.0. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini bermanfaat dan menjadi sumbangan pemikiran untuk mendukung gerakan peningkatan mutu pendidikan khususnya mutu pendidikan agama Islam.

## 2. Secara Praktik

Selain yang disebutkan diatas, harapan selanjutnya dari hasil penelitian ini adalah:

### a. Bagi mahasiswa

Sebagai sumber informasi dan memberikan wawasan keilmuan baru tentang pendidikan karakter religius Sunan Kalijaga serta relevansinya dengan pembelajaran di era revolusi industri 4.0, sehingga terwujud sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

### b. Bagi lembaga

Sebagai sumbangan pemikiran yang bersifat literatur untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam dan wawasan terhadap bagi para pendidik agar dapat meningkatkan kemampuan dan berperan aktif dalam menanamkan konsep nilai, pendidikan karakter, etika dan moral serta relevansinya dengan pembelajaran di era revolusi industri 4.0.

### c. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman praktis terkait bidang penelitian pendidikan karakter religius khususnya perspektif Sunan Kalijaga dan relevansinya dengan pembelajaran di era revolusi industri 4.0. Dan diharapkan dari hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bekal pengalaman bila sudah menjadi tenaga pendidik.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Untuk mendukung permasalahan yang terdapat dalam penelitian skripsi ini, peneliti mencari penelitian terdahulu yang relevan dengan objek dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah yang berfungsi sebagai penegasan konsep maupun teori pendukung dalam penyusunan konsep berpikir dalam penelitian. Selain itu, hal itu juga bertujuan untuk menolak adanya plagiarisme atau mencontek seluruh dari karya tulis orang lain.

Berdasarkan hasil eksplorasi dari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Namun, meskipun terdapat keterkaitan, pembahasan penelitian skripsi ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi yang telah ditulis oleh Gilang Isyarah Adhani, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Kisah Sunan Kalijaga Dalam Buku Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa karya Munawar J.Khaelany”. Penelitian ini dilatarbelakangi karena banyaknya penyimpangan moral dan akhlak yang dilakukan peserta didik akibat pengaruh negatif pergaulan bebas karena perkembangan zaman. Aksi tawuran antar pelajar, balapan liar, corat-coret baju sekolah dilanjutkan konvoi saat kelulusan, berpacaran hingga kadang sampai hamil dan lain sebagainya. Pendidikan

karakter merupakan salah satu cara efektif sebagai penanggulangan krisis moral dan akhlak peserta didik tersebut.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena berusaha mengumpulkan data, menganalisa, dan membuat interpretasi secara mendalam tentang pemikiran tokoh Sunan Kalijaga. Jenis penelitian ini merupakan penelitian hermeneutika karena memahami dari sebuah sumber referensi kemudian di ulas ulang oleh peneliti. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menganalisis proses dan makna dari sudut pandang peneliti mengenai konsep dan pemikiran pendidikan karakter menurut Sunan Kalijaga, serta relevansinya dengan masa kini dengan menggunakan teori yang telah ada. Hasil penelitiannya adalah ajaran Sunan Kalijaga yang diajarkan kepada masyarakat yaitu didalamnya mengandung tahapan-tahapan yang antara lain tahapan syariat, tarekat, hakekat dan makrifat yang mana ketika seseorang melampaui tahapan-tahapan tersebut akan menjadi seorang insan kamil.<sup>12</sup>

Dari segi judul memang ada perbedaan, tapi bagi peneliti skripsi ini mempunyai kesamaan pokok bahasan yaitu mengenai pendidikan karakter perspektif Sunan Kalijaga. Dalam skripsinya, Gilang Isyarah Adhani lebih menekankan pada pemikiran pendidikan karakter menurut Sunan Kalijaga dalam buku “Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa” karya Munawar J.Khaelany, sedang penekanan yang peneliti lakukan yaitu nilai-nilai pendidikan karakter

---

<sup>12</sup> Gilang Isyarah Adhani, *Pendidikan Karakter Dalam Kisah Sunan Kalijaga Dalam Buku Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa karya Munawar J.Khaelany*, Skripsi. Universitas Negeri Semarang, 2020, hlm. 1-4.

religius dalam buku “Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga” karya Achmad Chodjim.

2. Skripsi yang telah ditulis oleh Indra Maulana, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Rohani Dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga”. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan persoalan mengenai pendidikan rohani dianggap sangat urgen untuk dikaji. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai pendidikan rohani dalam rangka menumbuh kembangkan potensi fitrah dalam diri yang terdapat pada ajaran tarekat Sunan Kalijaga. Adapun pemilihan tokoh tarekatnya Sunan Kalijaga, dipilih karena keunikannya dalam tarekatnya yang menyatu dengan kultur budaya setempat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan metode penelitian deskriptif, dan digunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan rohani dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga diantaranya yaitu menerima kodrat sebagai manusia, mengenal diri sebagai manusia, menjadi manusia sejati, sadar tujuan hidup, spirit takwa, menjadi pribadi yang patuh. Nilai-nilai pendidikan rohani tersebut merupakan nilai yang universal, tidak terikat oleh siapapun dan tanpa memandang latar belakang dalam sisi apapun.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Indra Maulana, *Nilai-Nilai Pendidikan Rohani Dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, hlm. 1-6.

3. Skripsi yang telah ditulis oleh Much Aulia Esa Setyawan, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga, dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga”. Penelitian ini dilatarbelakangi karena banyaknya penyimpangan-penyimpangan moral dan akhlak yang dilakukan peserta didik akibat pengaruh negatif pergaulan bebas karena perkembangan zaman. Para siswa berani berkata kasar, membolos, tawuran antar pelajar, balapan liar, aksi corat-coret baju sekolah dilanjutkan konvoi saat kelulusan, berpacaran hingga kadang sampai hamil dan lain sebagainya. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara efektif sebagai penanggulangan krisis moral dan akhlak peserta didik tersebut.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan jenis penelitian etnografis. Metodenya menggunakan telaah kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitiannya dicari lewat beragam informasi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang unik, karena mampu membuat strategi dakwah yang berbeda dari pendakwah lainnya. Implementasi ajaran Sunan Kalijaga dianggap efektif untuk meyakinkan orang-orang Jawa untuk memeluk Islam dan menanamkan karakter terpuji yang berimbas kepada perilaku dan moral yang berorientasi pada nilai kebaikan hidup sesuai ajaran Islam.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Much Aulia Esa, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga*. Skripsi. IAIN Salatiga, 2016, hlm. 1-5.

4. Skripsi yang telah ditulis oleh Dimas Indianto S, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul “Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga”. Latar belakang penelitian ini adalah semakin terbukanya budaya asing yang masuk ke Indonesia, mempengaruhi pergaulan, gaya hidup dan karakter pada diri generasi muda. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan karakter baik dalam diri setiap generasi muda dengan jalan pelaksanaan pendidikan karakter. Sunan Kalijaga merupakan salah satu sosok teladan yang dapat menginspirasi generasi muda agar tetap mempertahankan kebudayaan asli Indonesia ditengah hegemoni budaya Barat. Selain seorang wali, beliau juga merupakan budayawan, maka itu hal yang menarik adalah pendidikan karakter yang ditanamkan melalui seni budaya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang disajikan secara kualitatif, dengan menganalisis buku-buku atau teks yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter seperti pada sosok Sunan Kalijaga akan menjadi bekal bagi generasi muda dalam menghadapi akulturasi budaya agar tetap dapat menjaga keadiluhungan budaya Indonesia. Relevansi penanaman karakter-karakter tersebut dapat berlaku dalam berbagai bidang kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, pendidikan serta kepedulian terhadap lingkungan alam.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Dimas Indianto S, *Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, 2015, hlm. 1-7

Dari segi judul skripsi ini memang ada perbedaan tetapi bagi peneliti skripsi ini mempunyai kesamaan berkaitan dengan penanaman karakter Sunan Kalijaga. Selain itu, kesamaan lainnya juga terdapat dalam penggunaan metode penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini sama dengan metode penelitian skripsi peneliti yaitu disajikan secara kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

5. Tesis yang telah ditulis oleh Nur Fadhilah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “Pendidikan Karakter Perspektif Sunan Kalijaga (1455M/1586M)”. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan persoalan mengenai bobroknya moral generasi bangsa yang seharusnya menjadi pewaris budaya luhur justru menjadi korban budaya kufur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Sunan Kalijaga dalam menerapkan pendidikan karakter.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*) dengan melihat beberapa karya dari Sunan Kalijaga sebagai objek penelitian serta dari buku yang ditulis oleh para ahli sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter perspektif Sunan Kalijaga, mengarah pada karakter religius, dengan menggunakan metode kesenian dan kebudayaan. Adapun, media dakwah yang digunakan yaitu wayang untuk

menyampaikan pendidikan karakter serta tembang untuk menyampaikan nasihat-nasihat yang berkaitan mengenai perilaku.<sup>16</sup>

Dari segi isi, pada dasarnya tesis ini mempunyai kesamaan pokok bahasan yaitu mengenai pendidikan karakter perspektif Sunan Kalijaga. Namun dalam tesisnya, Nur Fadhilah lebih menekankan pada materi yang terdapat dalam buku *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* (Syekh Malaya), sedangkan penekanan yang peneliti lakukan yaitu nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku “*Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*” karya Achmad Chodjim.

Tabel 1.1  
Orisinalitas penelitian

| No | Nama Peneliti         | Judul   | Persamaan  | Perbedaan  | Orisinalitas Penelitian   |
|----|-----------------------|---|--|--|---|
| 1. | Gilang Isyarah Adhani | Pendidikan Karakter Dalam Kisah Sunan Kalijaga Dalam Buku Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa karya Munawar J.Khaelany | Bagi peneliti skripsi ini mempunyai kesamaan pokok bahasan yaitu mengenai pendidikan karakter Sunan Kalijaga | Dalam skripsinya, Gilang Isyarah Adhani lebih menekankan pada pemikiran pendidikan karakter menurut Sunan Kalijaga dalam buku Sunan Kalijaga guru orang jawa karya Munawar J.Khaelany. | Pada penelitian ini, peneliti mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku <i>Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga</i> karya Achmad Chodjim dan |

<sup>16</sup> Nur Fadhilah, *Pendidikan Karakter Perspektif Sunan Kalijaga (1455M/1586M)*. Tesis. UIN Raden Intan Lampung, 2019, hlm. 1-8.

|    |                         |   |   |  |   |
|----|-------------------------|---|---|--|---|
| 2. | Indra Maulana           | Nilai-Nilai Pendidikan Rohani dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga | Bagi peneliti skripsi ini mempunyai kesamaan pokok bahasan yaitu sama-sama mengkaji buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga | Dalam skripsinya, Indra Maulana meneliti nilai-nilai pendidikan rohani.  | merelevansikannya dengan pembelajaran di era revolusi industri 4.0. Penelitian ini bersifat kajian pustaka ( <i>library research</i> ). |
| 3. | Much Aulia Esa Setyawan | Konsep Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga                           | Bagi peneliti skripsi ini mempunyai kesamaan pokok bahasan yaitu sama meninjau pendidikan karakter menurut Sunan Kalijaga.  | Dalam skripsinya, Ana Fatimah lebih menekankan pada konsep-konsep pendidikan karakter menurut Sunan Kalijaga       | Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan wawancara. Sumber data primer adalah buku “Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga” |
| 4. | Dimas Indianto S        | Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga                                  | Dalam penelitiannya sama-sama meneliti tentang karakter menurut Sunan Kalijaga.   | Perbedaannya terletak pada nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga. | karya Achmad Chodjim, sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku, jurnal, dan artikel terkait yang relevan dengan penelitian.       |
| 5. | Nur Fadhilah            | Pendidikan Karakter Perspektif Sunan  | Dari segi isi, pada dasarnya tesis ini mempunyai  | Dalam tesisnya, Nur Fadhilah lebih menekankan  | Adapun teknik analisis data   |

|  |  |                               |   |  |   |
|--|--|-------------------------------|---|--|---|
|  |  | Kalijaga<br>(1455M/<br>1586M) | kesamaan<br>pokok<br>bahasan yaitu<br>mengenai<br>pendidikan<br>karakter<br>perspektif<br>Sunan<br>Kalijaga | pada materi<br>yang terdapat<br>dalam buku<br>Suluk<br>Linglung<br>Sunan Kalijaga<br>(Syekh<br>Malaya) | yakni dengan<br>metode<br><i>content<br/>analysis</i> atau<br>kajian isi. |
|--|--|-------------------------------|---|--|---|

Dari pemaparan diatas, dapat ketahui bahwa penelitian yang mengkaji terkait pendidikan karakter Sunan Kalijaga telah banyak diketahui dalam beberapa literatur sebagaimana yang telah dicantumkan. Diantara literatur tersebut terdapat beberapa perbedaan konsep serta konteks yang digunakan. Namun, salah satu penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan paling lekat adalah penelitian skripsi yang telah ditulis oleh Dimas Indianto S, dengan judul “Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga”. Dalam penelitian tersebut, terdapat kesamaan berkaitan dengan pembahasan karakter Sunan Kalijaga. Yakni memiliki relevansi terhadap penanaman karakter bagi generasi muda dalam menghadapi perubahan era dan akulturasi budaya agar tetap dapat menjaga keadiluhungan budaya Indonesia. Adapun penekanan dalam pembahasan penelitian skripsi ini adalah relevansinya dengan era revolusi industri 4.0.

Meski demikian, sepanjang hasil penelitian yang telah ditelusuri oleh peneliti, belum ditemukan penelitian yang membahas dan mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim sekaligus relevansinya dengan

pembelajaran di era revolusi industri 4.0. Dengan begitu adanya penelitian-penelitian terdahulu dapat dijadikan data penunjang bagi peneliti dalam memberikan kontribusi khazanah keilmuan pendidikan agama Islam.

## **F. Definisi Operasional**

Dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan sejumlah kata yang terkandung dalam judul skripsi penelitian ini, maka peneliti akan memberikan penjelasan dan penegasan terhadap istilah dari judul penelitian skripsi ini, yaitu “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga Karya Achmad Chodjim”, sehingga dengan demikian diharapkan pembahasan penelitian skripsi selanjutnya menjadi lebih terarah dan mendapatkan pengertian yang jelas. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

### **1. Nilai**

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Menurut Chabib Toha, nilai menjadi ukuran atau acuan yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan). Sebenarnya, nilai tidak terletak pada suatu barang maupun peristiwa, namun manusia sendiri yang telah memasukkan nilai kedalamnya. Sehingga, suatu barang bisa mengandung nilai bagi subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Sumber nilai berasal dari hati, bukan budi (pikiran). Oleh karena itulah, orang-orang yang memahami nilai akan lebih siap mengorbankan hidupnya daripada mengorbankan nilai. Dalam hal ini, nilai memiliki daya dan prinsip-prinsip yang penting di dalam kehidupan.

## 2. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>17</sup> Definisi lain mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>18</sup>

## 3. Karakter

Dalam bukunya yang berjudul “Konsep dan Model Pendidikan Karakter”, Samani dan Hariyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>19</sup>

## 4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam penelitian ini merupakan proses penanaman nilai-nilai tertentu, baik yang sifatnya individual personal maupun sosial yang bertujuan menciptakan generasi penerus yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik, baik dalam pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengarahkan peserta didik pada penguatan dan pengembangan perilaku anak

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Op.Cit., hlm 263.

<sup>18</sup> Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Beserta Penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 9.

<sup>19</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet IV, 2014), hlm. 41–42.

secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai-nilai keluhuran. Ajaran yang berupa hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada peserta didik yang diajarnya.<sup>20</sup>

Pendidikan karakter yang dimaksud disini adalah usaha untuk mendidik siswa supaya dapat berfikir dan berperilaku dengan baik sehingga dapat membuat keputusan dengan bijak dan siap mempertanggungjawabkan setiap perilakunya. Hal tersebut dilakukan melalui proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian siswa sehingga dapat terbentuk karakter yang baik.

#### 5. Religius

Religius adalah sikap taat dan patuh dalam menjalankan agama yang dianut. Seseorang yang memiliki karakter religius akan melakukan hal-hal kebaikan yang akan mendekatkan dirinya dengan Tuhan, mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

#### 6. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh Walisongo atau penyebar agama Islam di tanah Jawa. Beliau lahir pada 1450 M di Tuban, Jawa Timur. Dalam dakwahnya, Sunan Kalijaga melakukan pendekatan melalui sarana kesenian dan kebudayaan masyarakat Jawa. Salah satu karya peninggalannya yang terkenal adalah kesenian wayang, tembang Lir-Ilir, dan masih banyak yang lainnya.

---

<sup>20</sup> Ibid., hlm. 243.

## 7. Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri 4.0 ditemukan pada awal abad 21 yang ditandai dengan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), super komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, dan inovasi.

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam sebuah penelitian diperlukan untuk mempermudah mendeskripsikan alur penulisan serta untuk memberi kemudahan bagi pembaca dalam memahami penelitian skripsi. Adapun sistematika pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini sebagaimana berikut ini:

**BAB I :** Merupakan bab pendahuluan yang berisi pokok-pokok pemikiran yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

**BAB II:** Berisi landasan konseptual yang mendeskripsikan tentang pendidikan karakter yang meliputi, tinjauan tentang pengertian nilai, pengertian pendidikan karakter, landasan beserta tujuannya, dan pengertian karakterter religius serta urgensinya.

**BAB III:** Pada bab ini berisi penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam melakukan penelitian oleh peneliti. Bagian ini berfungsi untuk mengetahui alur penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data,

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

**BAB IV:** Berisi tentang paparan data biografi Achmad Chodjim sebagai penulis buku primer dalam penelitian ini, yaitu buku “Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga”. Kemudian dilanjutkan pemaparan riwayat hidup Sunan Kalijaga, riwayat pendidikannya, karya-karya beliau serta hasil penelitian.

**BAB V:** Merupakan pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini berisi temuan yang dihasilkan dari penelitian yakni tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim dan relevansinya dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0.

**BAB VI:** Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari penelitian yang sudah dilakukan. Pada bagian ini peneliti menuangkan kesimpulan akhir dari semua hasil penelitian yang bertujuan agar mempermudah pembaca untuk mendapatkan intisari dari hasil penelitian. Kemudian disertai saran dari keseluruhan pembahasan, termasuk di dalamnya juga mencantumkan daftar pustaka.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Nilai

Kata ‘nilai’ merupakan salah satu istilah yang cukup lekat dengan kehidupan manusia. Kata ini mempunyai banyak sekali definisi yang identik dengan pemaknaan baik dan buruk terhadap suatu objek. Nilai dalam bahasa inggris disebut *value*, sedangkan dalam bahasa Latin disebut *valere*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri-ciri yang dapat membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Drijarkara nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia.<sup>21</sup> Adapun, Chabib Toha dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam* mendefinisikan nilai sebagai sifat yang melekat pada suatu objek dan berhubungan dengan subjek (manusia yang memberi arti). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berguna untuk menjadi acuan tingkah laku manusia.<sup>22</sup> Nilai memiliki sifat yang universal dan tidak punya batas.

Dalam falsafah pendidikan Islam (*al-hadhariyah*), nilai terbagi menjadi dua yaitu nilai absolut dan nilai relatif. Nilai absolut berarti nilai yang bersumber dari wahyu Allah SWT. Nilai absolut ini memiliki sifat yang tetap,

---

<sup>21</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, Cet I, 2012), hlm. 87.

<sup>22</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

benar, kekal, dan abadi sehingga dapat diterapkan disegala tempat dan waktu. Sedangkan nilai relatif merupakan nilai yang bersumber dari ide, gagasan, maupun pemikiran manusia. Nilai relatif ini memiliki sifat yang bertolak belakang dengan nilai absolut, yaitu bersifat tidak kekal dan dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan situasi.<sup>23</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, istilah pendidikan karakter berasal dari dua kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk memahaminya, diperlukan pengidentifikasian maknanya satu persatu. Sebab, pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai proses pembentukan karakter. Sedangkan karakter, merupakan hasil atau tujuan dari proses pendidikan.

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa Latin *ducare*, yang berarti menuntun, memimpin, atau mengarahkan. Menurut Abuddin Nata, pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.<sup>24</sup> Adapun menurut Oemar Hamalik, pendidikan adalah suatu proses untuk mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan sehingga diharapkan akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>23</sup> Indra Maulana, *Op.Cit.*, hlm. 11

<sup>24</sup> Zulhijarah, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jurnal Tadrib Vol.1 No.1 Juni 2015, hlm. 4.

Dengan demikian, berdasarkan pengertian di atas maka bisa dipahami bahwa pendidikan merupakan proses penumbuhan potensi peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan secara secara sebagai bekal kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, sekolah menjadi lembaga atau institusi sosial yang bertugas memberi pengalaman belajar secara formal. Meski demikian, program pendidikan juga bisa dilaksanakan secara non-formal, namun hal ini tidak mengurangi tujuan dari terselenggaranya pendidikan itu sendiri yaitu untuk memanusiakan manusia yang berupa pendewasaan diri.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Inggris *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter dari bahasa Yunani berarti "*to mark*" artinya menandai. Maksudnya adalah untuk menandai suatu bentuk tingkah laku yang dilakukan seseorang. Dalam hal ini contohnya yaitu, seorang yang jujur, berperilaku sopan, dan sesuai kaidah moral, maka orang tersebut disebut memiliki karakter yang baik atau mulia. Namun sebaliknya, jika seseorang melakukan tindak kriminal, korupsi, anarkis, maka orang tersebut dianggap memiliki karakter yang buruk.

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter juga mempunyai arti yang sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya,

bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.<sup>25</sup>

Karakter dapat dimaknai sebagai suatu perilaku khas yang dihasilkan oleh tiap individu dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Menurut Jack Corley dan Thomas Philip, pengertian karakter dinyatakan sebagai sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.<sup>26</sup> Karakter seseorang tidak akan datang dengan sendirinya, melainkan harus melalui proses pembentukan dan dibangun secara sadar dan sengaja melalui pendidikan. Hal tersebut dikarenakan pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan dan memberi pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang.

Dengan demikian, dari pemaparan mengenai definisi pendidikan dan karakter di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter yaitu upaya pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki nilai dan berkepribadian positif. Pendidikan karakter bersumber pada nilai moral universal (*absolute*) dan berasal dari tuntunan agama. Nilai-nilai pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan dari pelaksanaan pendidikan nasional yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Berikut ini merupakan indikator keberhasilan pendidikan karakter, diantaranya:<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Agus Zaenul Fitri, *Op.Cit.*, hlm. 20.

<sup>26</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm. 41–42.

<sup>27</sup> Agus Zaenul Fitri, *Op.Cit.*, hlm. 40-43.

Tabel 2.1

## Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

| <b>Nilai/Karakter</b> | <b>Deskripsi</b>  |
|-----------------------|---|
| 1. Religius           | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamayang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2. Jujur              | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.                              |
| 3. Toleransi          | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.                                    |
| 4. Disiplin           | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.  |
| 5. Kerja Keras        | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.                   |
| 6. Kreatif            | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru darisesuatu yang telah dimiliki.   |
| 7. Mandiri            | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.   |

|                            |  |
|----------------------------|--|
| 8. Demokratis              | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai samahak dan kewajiban dirinya dan orang lain   |
| 9. Rasa Ingin Tahu         | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar  |
| 10. Semangat Kebangsaan    | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya   |
| 11. Cinta Tanah Air        | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12. Menghargai Prestasi    | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.                              |
| 13. Bersahabat/Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.   |
| 14. Cinta Damai            | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.  |
| 15. Gemar Membaca          | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.  |

|                       |   |
|-----------------------|---|
| 16. Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.                             |
| 17. Peduli Sosial     | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.   |
| 18. Tanggung-jawab    | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

Adapun menurut Hasan Al-Banna, karakteristik seorang muslim ideal ada sepuluh hal. Kesepuluh karakteristik tersebut merupakan pilar utama bagi terbentuknya masyarakat Islam yang terpadu, diantaranya 1). Salimul aqidah (bersih akidahnya) 2). Shahihul ibadah (benar ibadahnya) 3). Matinul Khuluq (kokoh akhlaknya) 4). Qawiyyul jismi (kuat jasmaninya) 5). Mutsaqqoful fikri (intelektual dalam berpikir) 6). Mujahadun linafsih (kuat melawan hawa nafsu) 7). Haritsun ‘ala waqtihi (sungguh-sungguh menjaga waktunya) 8). Munadzamun fi syu’nihi (teratur dalam setiap urusan) 9). Qadirun ‘ala kasbi (mandiri) 10). Naafi’un lighoiri (bermanfaat bagi yang lain).<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Diakses sari <https://menaraislam.com/akhlak/10-karakter-muslim-sejati>, pada 27 Juni 2021 pukul 23.27 WIB.

### **3. Landasan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki beberapa landasan, diantaranya yaitu landasan filosofis, landasan hukum, landasan religius, dan landasan pedagogis.

#### **a. Landasan Filosofis**

Dasar filosofis pendidikan karakter adalah Pancasila. Pancasila sebagai falsafah hidup berbangsa dan bernegara yang mencakup nilai-nilai religius, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan agar peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara Indonesia.

#### **b. Landasan Hukum**

Landasan hukum tentang pendidikan Indonesia telah ada sejak berdirinya Negara Republik Indonesia (NKRI) yaitu yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3, tentang pendidikan dan kebudayaan. Isi pasal tersebut berbunyi, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta etika mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.”

Adapun, regulasi tentang pendidikan karakter yaitu sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai pengembangan

kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan tanggung jawab.

### c. Landasan Religius

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan Negara yang masyarakatnya beragama. Oleh karena itu, dalam setiap ruang lingkup urusan kehidupan masyarakat Indonesia baik urusan individu, sosial, maupun berbangsa selalu dilandasi pada ajaran agama dan kepercayaan masing-masing sesuai penganutnya. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter juga memiliki kaidah dan tuntunan yang berasal dalam agama.

Landasan pendidikan karakter karakter dalam agama Islam tergambar dalam al-Qur'an Surah al-Luqman. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar”. (Al-Qur'an Luqman [31]: 13).<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 413.

Dalam ayat tersebut Allah memberikan pelajaran kepada kita melalui kisah Luqman yang menasehati anaknya. Isi nasehat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang pertama dan utama kepada anak adalah dengan menanamkan keyakinan dan iman kepada Allah dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku serta karakter anak.

Selain itu dalam perspektif Islam, peran penting pendidikan karakter atau akhlak tercantum dalam Al-Qur'an An-Nahl ayat 90, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Al-Qur'an An-Nahl [16]: 90).<sup>30</sup>

#### **d. Landasan Pedagogis**

Landasan pedagogis menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kepribadian utuh dan mencetak warga negara yang baik. Dalam hal ini, pengertian pendidikan sendiri merupakan proses sadar dalam proses penumbuhan potensi peserta didik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan secara secara sebagai bekal kehidupannya. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Dewey yang

---

<sup>30</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 278.

tercantum dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, bahwa *experience is the only for knowlwdge and wisdom*. Pengalaman merupakan dasar bagi pengetahuan dan kebijakan.<sup>31</sup>

Usaha untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman positif sebanyak-banyaknya. Sebab, pendidikan merupakan pengalaman yang bersifat aktif. Pengalaman bersifat aktif berarti upaya dengan terus berusaha dan mencoba, sedangkan pengalaman yang pasif berarti pasrah menerima dan hanya mengikuti saja.

Kemudian, disadari atau tidak sebenarnya karakter yang dimiliki manusia bersifat fleksibel, yakni bisa diubah maupun dibentuk. Hal ini tergantung dengan proses interaksi antara potensi dan sifat alami manusia dengan kondisi lingkungan, sosial dan budaya yang dihadapinya.

#### **4. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

---

<sup>31</sup> Ibid., hlm. 25.

bertanggung jawab. Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional tersebut selaras dengan tujuan pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu dan hasil proses pendidikan yang mengarah pada penanaman nilai-nilai karakter baik dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, menyeluruh, dan seimbang sesuai dengan kompetensi lulusan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan.

Melalui pendidikan karakter di sekolah diharapkan siswa mampu meningkatkan mutu akademik dan juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Adapun keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai karakter dapat dilihat dari beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut adalah perpaduan dari tiga ranah yaitu jika seseorang mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) bersifat kognitif, kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) bersifat afektif, dan berpusat pada melakukan yang baik (*acting the good*) bersifat psikomotorik.

Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 dapat tercapai secara optimal dan menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam hal pengetahuan maupun akhlaknya. Dalam al-Qur'an Surah Al-Hujurat Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِسْمِ الْأَسْمِ الْمُسْتَوْقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢) يَا

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

“(11) Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim. (12) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (13) Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al-Qur’an Al-Hujurat [49]:11-13).<sup>32</sup>

Jika dianalisis, ayat di atas memiliki keterkaitan erat dengan tujuan dari pendidikan karakter. Allah melarang hambanya yang beriman untuk menghina, mengejek, mencaci-maki serta mengolok-olok terhadap sesama. Begitupun dengan memanggil orang lain dengan sebutan yang buruk, saling mencela, dan menggunjing. Disinilah letak keterkaitan tersebut, sehingga bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm.517-518.

nilai-nilai positif sehingga terwujudlah insan kamil, mempunyai keimanan dan ketakwaan, menjadi pribadi unggul dan memiliki akhlak serta martabat mulia.

## **5. Pengertian Karakter Religius**

Karakter religius, menurut T. Ramli berarti suatu sikap taat dan patuh dalam menjalankan agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan menjalin kerukunan antar pemeluk agama. Aspek religius ini merupakan salah satu fondasi penting dan menjadi landasan dalam pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan religius adalah pangkal yang menjadi dasar dalam penanaman nilai-nilai karakter yang lainnya. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta merupakan bukti jelas tentang adanya eksistensi Tuhan.<sup>33</sup>

Menurut Ngainum Naim dalam bukunya *Character Building*, beliau memaparkan bahwa religius tidak selalu identik dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang yang beragama tetapi tidak menjalankan agamanya dengan baik. Mereka disebut sebagai orang beragama, namun tidak religius. Dan sebaliknya, terdapat pula orang yang perilakunya mencerminkan karakter religius, tetapi tidak memperdulikan agamanya. Namun demikian, dalam konteks pendidikan karakter, aspek religius merupakan penghayatan dan implementasi terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Sulastri, *Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang*. Skripsi. IAIN Bengkulu, 2018, hlm. 19.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 124

Adapun, dalam menghadapi degradasi moral di era modernisasi seperti ini, nilai religius memang sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, dalam kerangka pendidikan karakter, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman karakter religius ini merupakan tanggung jawab orangtua dan sekolah. Dalam ajaran Islam, karakter religius menjadi nilai dasar yang sudah semestinya dikenalkan sejak anak masih berada dalam kandungan. Nilai-nilai agama harus ditanamkan oleh orang tua agar kelak menjadi manusia yang religius.

Pada tahap selanjutnya, saat anak telah lahir dan tumbuh dewasa, maka penanaman karakter harus ditekankan lebih intensif lagi. Dalam lingkup keluarga, nilai religius ditanamkan dengan menciptakan lingkungan, suasana dan pembiasaan dalam diri anak-anak. Sehingga, orang tua memiliki peran utama untuk menjadi orientasi rujukan dan teladan bagi anak-anaknya.<sup>35</sup>

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana yang dikutip dari buku Muchlas Samani dan Hariyanto telah mengintervensi domain budi pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter religius sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ngainum Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125.

<sup>36</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm. 49.

Tabel 2.2

Domain Budi Pekerti Islami menurut Al-Qur'an dan Hadits

| No. | Nilai Karakter Religius        | Cakupan  |
|-----|--------------------------------|--|
| 1.  | Terhadap Tuhan                 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Iman dan taqwa</li> <li>2. Syukur</li> <li>3. Tawakal</li> <li>4. Ikhlas</li> <li>5. Sabar</li> <li>6. Amanah</li> </ol>                                     |
| 2.  | Terhadap Diri Sendiri          | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jujur</li> <li>2. Disiplin</li> <li>3. Bertanggung jawab</li> <li>4. Bijaksana</li> <li>5. Teguh</li> <li>6. Gigih</li> <li>7. Efisien</li> </ol>            |
| 3.  | Terhadap Keluarga              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kasih sayang</li> <li>2. Sopan</li> <li>3. Terbuka</li> <li>4. Bertanggung jawab</li> <li>5. Pemurah</li> <li>6. Bijaksana</li> <li>7. Menghargai</li> </ol> |
| 4.  | Terhadap Orang Lain            | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ramah</li> <li>2. Sopan</li> <li>3. Tenggang rasa</li> <li>4. Gotong royong</li> <li>5. Menghargai</li> <li>6. Bijaksana</li> <li>7. Pemaaf</li> </ol>       |
| 5.  | Terhadap Masyarakat dan Bangsa | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tertib</li> <li>2. Amanah</li> <li>3. Loyal</li> <li>4. Kasih Sayang</li> <li>5. Sikap Hormat</li> </ol>   |

|    |                     |   |
|----|---------------------|---|
|    |                     | 6. Produktif  |
| 6. | Terhadap Lingkungan | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga lingkungan</li> <li>2. Menghargai kesehatan dan kebersihan</li> <li>3. Disiplin</li> <li>4. Tanggung jawab</li> <li>5. Inisiatif</li> </ol> |

Dalam kaitan implementasi nilai-nilai dan proses-proses karakter dalam tabel diatas, pendidikan karakter religius dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi peserta didik untuk menjadi seseorang yang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat dan yang lainnya. Dalam hal ini sesuai dengan teori menurut Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berasaskan moral (*moral behavior*).<sup>37</sup>

## 6. Urgensi Karakter Religius

Agama mempunyai peran penting sebagai pedoman dalam kehidupan umat manusia. Seseorang yang memiliki bekal agama yang cukup, maka ia akan memiliki dasar tuntunan dalam setiap tindak perbuatannya. Nilai-nilai religius dalam agama menjadi landasan seseorang untuk mengendalikan dirinya dari hal-hal yang negatif. Selain itu, seseorang yang memiliki karakter religius akan senantiasa melakukan segala perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi segala hal yang menjadi larangan-Nya.

---

<sup>37</sup> Ibid., hlm. 50.

Nilai religius meliputi tiga dimensi yang saling berkaitan antar satu dengan yang lain. Diantaranya yaitu, hubungan individu dengan Tuhan (*hablum minalah*), hubungan individu dengan sesamanya (*hablum minannas*), dan hubungan individu dengan alam atau lingkungan sekitarnya (*hablum minal'alam*).<sup>38</sup> Dengan demikian, dari ketiga dimensi tersebut dapat dipahami bahwa kehidupan tidak hanya mengandalkan sikap patuh terhadap perintah Tuhan saja, melainkan juga kemampuan untuk membaur dan bersosial, serta berperilaku toleran terhadap lingkungan masyarakat yang menganut dan menjalankan ibadah agama lain.

Oleh sebab itu, karakter religius tidak bisa dipandang sebelah mata. Hal ini karena seseorang yang sudah tertanam karakter religius akan mampu memilah dan memilih manakah perbuatan yang salah dan benar, mana akhlak yang baik dan buruk, serta mana perintah dan larangan-Nya. Selain itu, seseorang yang religius akan terlihat dari kepatuhan, keyakinan, dan ketekunannya dalam beribadah, berbicara sopan, dan menebar kebaikan terhadap sesamanya. Karakter inilah yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral.

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak merupakan buah dari penerapan syari'ah (ibadah dan mu'amalah) yang berlandaskan aqidah dan keimanan yang kuat dan kokoh. Jika diibaratkan sebagai bangunan, karakter atau akhlak inilah yang menyempurnakan bangunan tersebut. Seorang Muslim yang memiliki aqidah dan iman yang benar, maka karakternya akan

---

<sup>38</sup> Sulastri, *Op.Cit.*, hlm. 1.

terwujud dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, karakter harus memadukan antara ketiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam Al-Qur'an Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Al-Qur'an Al-Ahzab [33]: 21).<sup>39</sup>

Sejalan dengan itu, PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan memaparkan tentang urgensi pendidikan agama Islam sebagai sarana untuk taat menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karakter religius menjadi sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin. Dengan adanya penanaman karakter religius diharapkan akan membentuk insan kamil yaitu berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

## **7. Relevansi Nilai-Nilai Karakter Religius dengan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0**

Kemajuan teknologi telah mengubah banyak bidang kehidupan manusia. Apalagi di era revolusi industri 4.0 sekarang ini, teknologi sudah menjadi tren dan gaya hidup masyarakat sehingga marak dengan istilah *Internet of Things*

---

<sup>39</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 421.

(IoT).<sup>40</sup> Adapun istilah “Revolusi Industri” diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanquidi pada pertengahan abad ke-19. Era revolusi industri 4.0 sering juga disebut sebagai era digital dan era cyber (era tanpa sekat dan batasan ruang dan waktu). Hal tersebut dikarenakan pada era ini kemajuan *sains-tecnology* berkembang pesat dan berhasil menciptakan mesin pintar, robot otonom, bahkan *Artificial Inteligent* (AI).<sup>41</sup> Dengan demikian, kehadiran era 4.0 tidak hanya memberikan kesempatan baru dan hal-hal praktis serta otomatis dalam kehidupan manusia, namun juga sekaligus melahirkan tantangan-tantangan yang kompleks dan sulit. Sehingga, manusia dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan kualitas SDM yang bersaing.

Dalam dunia pendidikan Islam, kepekaan terhadap perkembangan era industri 4.0 masih kurang dan belum terasa. Pada titik ini, pendidikan kita menghadapi banyak sekali persoalan kompleks yang memprihatinkan. Sumber tenaga pendidikan yang bermutu rendah seperti ketidaksiapan guru dalam menghadapi era yang berbasis digital menjadi tantangan besar. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak boleh menutup mata dan harus melakukan revolusi terhadap perkembangan teknologi sekarang ini. Karena disadari atau tidak, teknologi tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan kita sepaket dengan dampak positif dan negatifnya.

---

<sup>40</sup> Ahmad Rifa’i dan Ifham Choli, *Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital 4.0*, Jurnal Spektra, Vol. 1 No.1, 2019, hlm. 46.

<sup>41</sup> Adun Priyanto, *Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6 No. 2 Januari-Juni, 2020, hlm. 82

Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab untuk memanfaatkan dan mengintegrasikan kecanggihan teknologi tersebut demi pengembangan inovasi pembelajaran di era revolusi industri 4.0. Sejalan dengan itu, menurut Soedjatmoko beliau menyatakan bahwa pendidikan agama haruslah berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama.<sup>42</sup> Hal itu dikarenakan merujuk kepada sejarah Islam, teknologi bukanlah hal yang asing dan Al-Qur'an menjadi salah satu bukti perpaduan antara sains dan agama.

Pada hakikatnya, tujuan final dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia seutuhnya yang berakhlak mulia (*insan kamil*) dan berbudi pekerti luhur demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam mempunyai hubungan erat dengan pendidikan karakter. Agama memberikan banyak pengajaran dalam membentuk kepribadian seseorang, utamanya aspek religius. Sehingga, agama menjadi landasan dalam membentuk moral dan karakter religius peserta didik.

Selanjutnya, guru memiliki posisi yang penting untuk membangun karakter religius peserta didik. Sebab di era revolusi industri 4.0, internalisasi karakter religius tidak dapat dilakukan oleh robot ataupun media digital lainnya, melainkan hanya dapat dilakukan oleh guru. Karena tugas seorang guru tidak hanya mengajar, melainkan juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didiknya dalam

---

<sup>42</sup> Ahmad Rifa'I dan Ifham Choli, *Op.Cit.*, hlm. 49

penyampaian materi pembelajaran. Untuk itu, guru-guru masa kini perlu memiliki kompetensi sebagai upaya mengantar peserta didik menjadi generasi yang siap dengan dalam menghadapi tantangan perubahan zaman.

Adapun, beberapa keterampilan yang menjadi fokus dalam pembelajaran era revolusi industri 4.0 atau abad 21 sekarang ini dikenal dengan istilah *skill 4C*. 4C tersebut diantaranya yaitu *critical thinking skill*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity and innovation*.<sup>43</sup>

1. *Critical thinking* atau kemampuan berpikir kritis merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan pendekatan saintifik atau 5M (menanya, mengamati, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi). Tujuan utama dari berpikir kritis ini adalah mengarahkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah (*problem solving*). Sehingga dengan keterampilan ini diharapkan peserta didik dapat mengatasi dampak negatif dari akses informasi yang tak terbatas di era digitalisasi atau revolusi industri 4.0.
2. *Communication* atau komunikasi merupakan kemampuan berinteraksi dalam menyampaikan ide, gagasan dan pikiran secara tepat, jelas serta efektif. Komunikasi dapat menjadi sarana perekat hubungan antara dua pihak atau lebih.

---

<sup>43</sup> Eko Purnomo, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur)*, Skripsi. IAIN Palopo, 2020, hlm. 24.

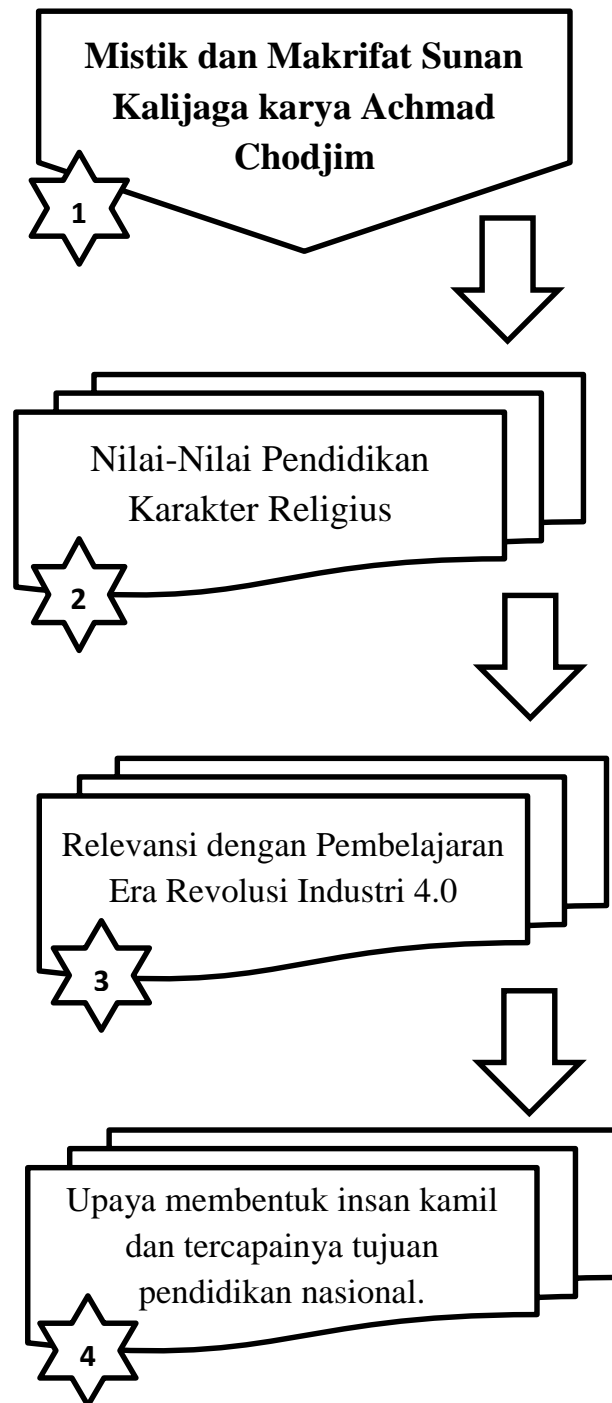
3. *Collaboration* atau berkolaborasi merupakan kemampuan untuk menanamkan kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi. Aktivitas ini dapat membantu peserta didik agar mampu dan siap bekerja dengan siapa saja dikehidupannya yang mendatang. Dengan demikian akan tercipta sikap peduli, gotong royong, rasa memiliki dan tanggung jawab
4. *Creativity and innovation* merupakan kemampuan kreativitas dan inovasi, hal tersebut dapat dimaknai dengan kemampuan berpikir *outside of box*. Peserta didik yang memiliki tingkat kreativitas dan inovasi yang tinggi akan lebih dapat berpikir terbuka dalam melihat suatu masalah.

Dalam kaitanya dengan pembelajaran era revolusi industri 4.0, karakter religius harus menjadi pegangan semua pihak. Apalagi dengan maraknya teknologi yang bisa diakses siapapun dan pengaruh besar internet, televisi, serta kemajuan teknologi lain yang mudah disalahgunakan. Penanaman karakter religius kepada peserta didik merupakan sebuah keniscayaan yang dalam hal ini bertugas untuk mengontrol para peserta didik dari dampak negatif pengaruh era revolusi industri 4.0. Dengan demikian, terbentuknya karakter religius diharapkan menjadikan generasi bangsa Indonesia dapat menyongsong kehidupan di era digitalisasi dengan menunjukkan jati diri bangsa yang beragama sebagaimana tercantum dalam pancasila dan pembukaan UUD 1945 sehingga tercapailah tujuan pendidikan nasional itu sendiri.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Adun Priyanto, *Op.Cit.*, hlm. 84.

## B. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1  
Kerangka Berpikir

Berawal dari pesatnya tingkat kemajuan teknologi yang menjadi ciri khas era revolusi industri 4.0 sekarang ini, membuat generasi muda dimanjakan dengan gawainya. Dan dalam skala panjang, hal ini dapat menyebabkan kecanduan gadget secara massal. Disisi lain, sebuah penelitian memaparkan bahwa penyalahgunaan gadget menjadi pemicu rusaknya kemampuan bersosial dan pangkal dari munculnya pelanggaran moral. Maka, untuk mengatasi fenomena-fenomena tersebut diperlukan penanaman karakter religius kepada peserta didik.

Karakter religius merupakan sebuah keniscayaan yang dapat mengontrol dan mengawal peserta didik dari dampak negatif pengaruh digitalisasi. Sehingga peneliti berusaha merelevansikannya dengan pembelajaran era revolusi industri 4.0 sebagai bentuk upaya membentuk insan kamil dan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Adapun, salah satu tokoh yang berperan besar dalam pendidikan karakter khususnya di masyarakat Jawa adalah Sunan Kalijaga. Dalam buku karya Achmad Chodim yang berjudul Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, beliau menelaah ajaran-ajaran Sunan dalam menjawab persoalan degradasi moral di zaman sekarang. Lewat media yang bersumber dari budaya masyarakat Jawa, beliau berhasil membawakan nilai-nilai ajaran pendidikan karakter religius. Sehingga dengan demikian, diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang insan kamil dan berbudi pekerti luhur serta turut membantu bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan merupakan rencana dan prosedur untuk penelitian yang mencakup langkah-langkah dari asumsi secara umum hingga metode terperinci dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Kegunaan pendekatan dalam penelitian menjadi sangat penting, karena bertujuan untuk memutuskan kemana arah penelitian tersebut akan dilakukan. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang bersifat deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang diamati.<sup>45</sup> Penelitian kualitatif juga dapat digambarkan sebagai model yang efektif yang terjadi secara alami yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan tingkat detail dari keterlibatannya secara langsung.

Dalam penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga Karya Achmad Chodjim.” ini, peneliti menggunakan telaah kepustakaan (*library research*), atau dalam bahasa lain dengan melakukan studi kepustakaan. *Library research* sendiri merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data serta informasi dari perpustakaan baik berupa buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, majalah, dokumen, dan lain sebagainya. Disamping itu, penelitian ini termasuk jenis penelitian bibliografi

---

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

karena berusaha untuk mengumpulkan data, menganalisa, dan menginterpretasi tentang pemikiran tokoh, dalam hal ini adalah telaah atas karya pemikiran Achmad Chodjim dan kajian terhadap Sunan Kalijaga.

## **B. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian, sumber data menjadi salah satu bagian terpenting yakni untuk membantu dan memenuhi data yang terkait dengan fokus penelitian. Dikutip dari Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>46</sup> Sumber data memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sejumlah data-data yang dibutuhkan, baik data utama maupun pendukung. Data-data ini kemudian dikelompokkan sesuai kebutuhan karena tidak semua data yang didapatkan oleh peneliti dapat digunakan. Sebelumnya peneliti harus memilah dan memilih kerelevanan data terlebih dahulu. Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdapat dua jenis yaitu meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber dasar yang menjadi bukti utama. Bentuk-bentuk dari data primer bisa berasal dari buku, naskah, maupun berkas-berkas yang memiliki kaitan langsung dengan objek material penelitian. Adapun, dalam penelitian ini data primer yang digunakan yaitu karya Achmad Chodjim yang berjudul “Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga”, terdiri dari 377 halaman yang diterbitkan di Jakarta oleh Serambi pada tahun 2003.

---

<sup>46</sup> Ibid., hlm. 112.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah catatan-catatan atau laporan lain yang tidak langsung dan bertujuan sebagai pendukung dan pelengkap sumber data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur yang sesuai dengan objek penelitian, yaitu diantaranya teks buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter Sunan Kalijaga. Selain itu, peneliti juga menyertakan hasil wawancara dengan Achmad Chodjim selaku pengarang buku “Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga”, yang akan berguna untuk mengungkap hal-hal yang tidak disebutkan secara eksplisit tapi masih relevan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1

Sumber Data Sekunder

| <b>No.</b> | <b>Penulis</b>                               | <b>Judul</b>  | <b>Tahun</b> |
|------------|--|---|--------------|
| 1.         | Agus Zaenul Fitri                            | Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah.  | 2012         |
| 2.         | Ngainum Naim                                 | Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa | 2012         |
| 3.         | Muchlas Samani dan Hariyanto                 | Konsep dan Model Pendidikan Karakter  | 2014         |
| 4.         | Aat Syafaat, dan Sohari Sahrani, dan Muslih. | Peranan Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)                           | 2008.        |
| 5.         | Sudarsono                                    | Kenakalan Remaja  | 2004         |
| 6.         | Subkhiyatin Noor                             | Buku Siswa Akidah Akhlak kelas IV MI  | 2019         |
| 7.         | Mahdum                                       | Buku Siswa Akidah Akhlak kelas V MI   | 2019         |

|     |                               |  |      |
|-----|-------------------------------|--|------|
| 8.  | Ahmad Syauqil Adib            | Buku Siswa Akidah Akhlak kelas VI MI   | 2019 |
| 9.  | Akhmad Fauzi                  | Buku Siswa Akidah Akhlak kelas VII MTs   | 2019 |
| 10. | Yusuf Hasyim                  | Buku Siswa Akidah Akhlak kelas VIII MTs  | 2019 |
| 11. | Muta'allimah                  | Buku Siswa Akidah Akhlak kelas IX MTs  | 2019 |
| 12. | Adun Priyanto                 | Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0   | 2020 |
| 13. | Ahmad Rifa'I dan Ifham Choli, | Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital 4.0 | 2019 |

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan agar mendapatkan data yang valid, akurat, dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan telaah kepustakaan (*library research*), sehingga pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Selain itu, untuk mendalami penelitian ini, peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara terhadap Achmad Chodjim, selaku pengarang buku “Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga”.

#### a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik atau metode yang digunakan untuk memperoleh data-data yang terdapat dalam dokumen-dokumen data yang diambil dari data tertulis seperti buku induk, raport, dokumen, catatan harian, surat

keterangan dan sebagainya.<sup>47</sup> Dalam hal ini, dokumentasi dilakukan peneliti dengan mengumpulkan dokumen-dokumen baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter religus Sunan Kalijaga dan relevansinya dengan pembelajaran era revolusi industri 4.0. Setelah itu, peneliti berusaha mengolah data yang telah dikumpulkan dan mengecek kembali kelengkapan data yang dibutuhkan, kemudian data-data tersebut dianalisis berdasarkan metode atau kaidah yang sudah ditentukan untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

#### b. Wawancara

Pengertian wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi antara dua pihak, yaitu pewawancara (pihak yang mengajukan pertanyaan) dan narasumber (pihak yang memberikan jawaban). Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis wawancara daring. Wawancara daring adalah sebuah metode penelitian yang berbasis jaringan atau online, seperti melalui e-mail, media sosial, pesan instan, video call maupun surel. Wawancara daring dikelompokkan menjadi dua jenis, diantaranya wawancara daring sinkron dan wawancara daring asinkron. Wawancara daring sinkron berarti wawancara yang melalui obrolan daring secara langsung, seperti penggunaan Google Meet, Zoom, telepon, dan sebagainya. Sedangkan wawancara daring asinkron merupakan wawancara yang dilakukan menggunakan pesan elektronik dan umpan baliknya tidak secara langsung.

---

<sup>47</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta, Rineka Cipta, 1997), hlm. 28

Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis wawancara daring asinkron yang bernarasumberkan Bapak Achmad Chodjim, penulis dari buku buku “Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga”. Pada wawancara ini, peneliti memanfaatkan media sosial Facebook. Pada mulanya, peneliti mencoba menghubungi beliau melalui akun Facebooknya pada tanggal 2 April 2021 melalui *chat*. Dikarenakan beliau sibuk serta memiliki agenda yang padat pada bulan Ramadhan kemarin, akhirnya sesi wawancara tersebut dilanjutkan dalam interaksi melalui media platform WhatsApp karena dianggap lebih mudah dan efisien. Hingga pada tanggal 31 Mei 2021, Achmad Chodjim mengirimkan jawaban beliau terkait dengan pertanyaan peneliti terhadap penelitian skripsi ini.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan dengan cara mengordinasikan hasil data tersebut ke dalam kategori, dan menjabarkannya ke dalam unit-unit, kemudian menyusunnya ke dalam pola, dan memilih serta memilah data-data yang penting, kemudian menyimpulkannya sehingga mudah dipahami diri sendiri serta orang lain.<sup>48</sup> Dalam tahap ini, model analisis data yang dilakukan peneliti adalah model Miles, Huberman, dan Saldana. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman, dan Saldana meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*).<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Lexy J.Moleong, Op.Cit., hlm. 216

<sup>49</sup> Alfi Haris Wanto, *Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Berbasis Konsep Smart City*, Journal of Public Sector Innovation, Vol. 2 No.1, 2017 hlm. 41-42.

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi empiris. Dengan demikian, proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti mendapatkan dokumentasi atau data dari buku karya Achmad Chodjim yang berjudul “Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga” dan transkrip wawancara yang kemudian dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan.

Dalam buku “Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga” tersebut, terdapat empat belas bab, dan masing-masing bab memiliki sub-bab. Judul dari empat belas bab tersebut diantaranya, (1) Sunan Kali, (2) Do’a Sunan, (3) Kandungan Kidung Rumeksa Ing Wengi, (4) Wasilah, (5) Diri Manusia, (6) Saudara Empat, (7) Pengamalan Syariat, (8) Syariat dan Belimbing, (9) Tarekat Sunan, (10) Ajaran Makrifat, (11) Selamatan, (12) Manusia Menitis, (13) Sunah Allah, Sunah Rasul, (14) Renungan. Kemudian data dalam bab-bab buku tersebut dikumpulkan dan dirangkum dengan memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter religius yang berhubungan dengan wilayah penelitian atau yang sesuai dengan konsep maupun kategori tertentu, yang dalam hal ini adalah karakter religius menurut konsep Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul Konsep dan Model Pendidikan Karakter.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data atau data display merupakan langkah lanjutan setelah kondensasi data. Melalui penyajian data ini, data yang diperoleh akan disusun dan diorganisasikan untuk memudahkan dalam memahaminya. Penyajian data dapat beragam bentuknya yakni bisa berbentuk uraian naratif, bagan, *flowchart*, dan sejenisnya.<sup>50</sup>

Adapun dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif. Sehingga data-data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian terhadap buku karya Achmad Chodjim yang berjudul “Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga” dan hasil wawancara yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter religius, disusun dalam bentuk uraian narasi agar memudahkan untuk dipahami dan disimpulkan.

c. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Setelah dilaksanakan penyajian data, tahap yang ketiga adalah penarikan dalam kesimpulan. Proses pengambilan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dalam penarikan kesimpulan.

*Content analysis* merupakan usaha untuk menemukan pesan melalui analisis terhadap kandungan isi yang dalam hal ini tidak terlepas dari interpretasi buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim dan dilakukan

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 249.

dengan objektif dan sistematis dan hasil wawancara. Sehingga harapannya dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) ini, peneliti dapat menganalisa data secara objektif dan menghasilkan karya ilmiah yang argumentatif.

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, untuk menjamin keabsahan data yang telah diperoleh maka dilakukan pengecekan keabsahan data dari sumber data yang telah dianalisis. Pengecekan keabsahan data dianggap penting dalam penelitian, karena hal tersebut termasuk syarat yang harus dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan karya ilmiah yang valid dan akurat. Dalam hal ini peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan kriteria derajat kepercayaan atau kredibilitas data terhadap hasil data penelitian. Kredibilitas data dapat diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Adapun pengecekan keabsahan data yang dilakukan peneliti berikutnya adalah dengan menggunakan kriteria ketergantungan, kepastian, dan peningkatan ketekunan. Kriteria ketergantungan berarti berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data. Apabila dalam beberapa kali diadakan pengulangan terhadap studi nilai-nilai pendidikan karakter religius dari telaah buku karya Achmad Chodjim yang berjudul “Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga dalam kondisi yang sama dan esensi dari hasil penelitian yang didapatkan adalah sama, maka penelitian tersebut bisa disebut kredibilitasnya telah tercapai.

Kriteria kepastian adalah jika keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan hasil penelitiannya telah disepakati orang banyak. Adapun peningkatan

ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan secara teliti, cermat, dan berkesinambungan. Sehingga dengan cara tersebut, keakuratan data dapat dan urutan peristiwa bisa disusun secara sistematis.<sup>51</sup>

## **F. Prosedur Penelitian**

Di dalam penelitian, untuk mendapatkan hasil data yang berbobot dan tidak diragukan kebenarannya, maka peneliti harus melalui prosedur atau tahap-tahap penelitian yang sistematis. Adapun tahap-tahapan penelitian tersebut diantaranya:

### **1. Identifikasi, Pemilihan, dan Perumusan Masalah**

Peneliti mengidentifikasi permasalahan dari realita pendidikan karakter saat ini. Terlebih di era revolusi industri 4.0, banyak sekali peserta didik yang terkena dampak negatif pengaruh digitalisasi sehingga terjadilah krisis karakter religius. Padahal, karakter religius merupakan pangkal yang menjadi dasar dalam penanaman nilai-nilai karakter yang lainnya. Selain itu, seseorang yang sudah tertanam karakter religius akan mampu memilah dan memilih manakah perbuatan yang salah dan benar, sehingga karakter inilah yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan zaman dan kemrosotan moral.

Oleh karena itu, peneliti melihat permasalahan ini penting untuk dikaji. Kemudian dari permasalahan diatas, peneliti lebih memfokuskan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan agar mendapat hasil yang maksimal.

---

<sup>51</sup> Ibid., hlm. 370

## 2. Telaah Kepustakaan

Setelah merumuskan masalah sesuai latar belakang, peneliti melakukan telaah kepustakaan dengan menacari dan mengumpulkan referensi-referensi terkait pendidikan karakter yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti merujuk pada buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim dan beberapa referensi pendukung yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Sunan Kalijaga yaitu yang berasal dari buku, jurnal, dan artikel terkait.

## 3. Pengolahan dan analisis data

Langkah selanjutnya, data yang telah diperoleh peneliti diolah dan diseleksi dengan teknik reduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting serta membuang hal-hal yang tidak penting sesuai dengan kebutuhan penelitian. Di tahap ini, peneliti menyaring hasil dari data yang sudah didapatkan dari buku-buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya yang sesuai dengan kebutuhan topik pembahasan penelitian, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter religius dan mengkaitkannya dengan pembelajaran era revolusi industri 4.0.

Dari hasil tersebut, peneliti menganalisisnya dengan cara yang sudah ditentukan. Adapun tujuan dari analisis ini yaitu untuk menghindari adanya kesalahpahaman atau multi tafsir juga hal-hal lain yang tidak diinginkan,

sehingga data yang dihasilkan adalah data yang akurat dan terjamin kredibilitasnya.

#### 4. Penyusunan Laporan

Tahap selanjutnya adalah tahap penyusunan laporan penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari penelitian. Setelah peneliti menganalisa hasil dari data yang didapatkan, maka proses berikutnya adalah menulis laporan penelitian sesuai dengan format atau kaidah yang telah ditentukan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dibawah naungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam tahap ini, peneliti harus menjelaskan hasil dari penelitiannya sesuai sistematika penulisan laporan penelitian. Hasil data yang diperoleh harus dituliskan dengan bahasa yang formal, baku, jelas, dan mudah dipahami pembaca.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Biografi Penulis Buku

###### a. Biografi Achmad Chodjim

Achmad Chodjim adalah seorang penulis buku-buku spiritual, beliau lahir di Surabaya pada tanggal 27 Februari 1953. Dalam riwayat pendidikannya, beliau tidak hanya mengenyam sekolah formal saja, melainkan juga menjadi santri di pondok pesantren Darul Ulum dan Tebuireng di Jombang, serta pondok modern Darussalam Gontor, Jawa Timur. Dari latar pendidikan tersebut, beliau termotivasi untuk terus menggali ilmu-ilmu agama. Selain itu menurut hasil wawancara, Achmad Chodjim memulai terjun ke dalam dunia kepenulisan saat beliau masih duduk di bangku SMP.<sup>52</sup> Hal tersebut terus berlanjut hingga beliau melanjutkan studinya di Sekolah Pertanian Menengah Atas Negeri Malang pada tahun 1972-1974.

Selain disibukkan dengan kegiatan sekolah, Achmad Chodjim juga menuturkan bahwa beliau juga senang membaca buku-buku spiritual dan filsafat. Hal ini dibuktikan dengan kegemaran beliau yang hampir setiap hari sepulang sekolah datang ke perpustakaan kota Malang. Selain itu, beliau juga tetap meneruskan belajar ilmu-ilmu agama kepada seorang ketua rohani Islam

---

<sup>52</sup> Achmad Chodjim, *wawancara*, Jakarta, 31 Mei 2021 (via daring).

di Korem Angkatan Darat di Malang yaitu KH. Achmad Chair. Kepada KH. Achmad Chair, beliau mempelajari tafsir seminggu sekali. Selain itu, Achmad Chodjim juga mempelajari ilmu hadis kepada Muhammad Bejo, seorang mubalig nasional Muhammadiyah.

Dari riwayat belajarnya kepada dua tokoh tersebut, akhirnya Achmad Chodjim semakin terdorong untuk mengkaji dan mendalami kitab-kitab klasik Islam. Sehingga beliau juga mempelajari bahasa Arab, khususnya ilmu-ilmu alat seperti nahwu, shorof, balaghah, mantiq, yang digunakan untuk mengkaji kitab-kitab klasik tersebut. Kemudian pada tahun 1987, beliau menyelesaikan gelar sarjana pertanian (agronomi) di Institut Pertanian Bogor. Dan pada tahun 1996 mendapatkan gelas magister Manajemen di Sekolah Tinggi Parsetya Mulya di Jakarta.<sup>53</sup>

#### **b. Karya-Karya Achmad Chodjim**

Adapun diantara judul buku-buku karya Achmad Chodjim yaitu, (1) Islam Esoteris: Kemuliaan dan Keindahannya (Gramedia, 2000), (2) Jalan Pencerahan: Menyelami Samudera al-Fatihah (Serambi, 2002), (3) Syech Siti Jenar: Makna Kematian (Serambi, 2002), (4) Al-Alaq: Sembuh Penyakit Batin dengan Surah Subuh (Serambi, 2002), (5) Annas: Segarkan Jiwa dengan Surah Manusia (Serambi, 2005), (6) Al-Ikhlâs: Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian (Serambi, 2005), (7) Membangun Surga: Bagaimana Hidup Damai di Bumi Agar

---

<sup>53</sup> M. Affifuddin, *Apresiasi Spiritual Q.S Al-Fatihah; Survei Profil Karya-karya Jalaluddin Rakhmat, Anand Krishna dan Ahmad Chodjim*, Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, hlm. 46.

Damai Pula di Akhirat (Serambi, 2004), (8) Rahasia Sepuluh Malam (Serambi, 2007), (9) *Meaningful Life* (Hikmah, 2005), (10) Menerapkan Keajaiban Surah Yasin dalam Kehidupan Sehari-hari (Serambi, 2008). (11) Al-Fatihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka (Serambi, 2008), (12) Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga (Serambi, 2013).<sup>54</sup>

## **2. Biografi Sunan Kalijaga**

### **a. Riwayat Hidup Sunan Kalijaga**

Sunan Kalijaga diperkirakan lahir pada tahun 1450 M dan diberi nama Raden Syahid. Pendapat lain mengatakan bahwa Sunan Kalijaga lahir pada tahun 1430-an. Beliau merupakan putra seorang adipati Tuban Tumenggung Wilatikta dan istrinya bernama Dewi Nawangrum. Selain diberi nama Raden Syahid, Sunan Kalijaga juga dikenal dengan sejumlah nama lain yaitu Pangeran Tuban, Raden Abdurrahman, Lokajaya, Ki Dalang Sida Brangti, dan Syaikh Malaya. Nama atau julukan tersebut tentunya memiliki hubungan dengan kisah perjalanan Sunan Kalijaga.

Dalam kisah babad Tanah Jawi disebutkan bahwa Tumenggung Wilatikta (Ayah Sunan Kalijaga) merupakan putra dari Arya Teja, dan memiliki nama asli Abdurrahman. Abdurrahman merupakan seorang yang memiliki garis keturunan dengan Ulama dan berdarah Arab. Beliau dikenal berhasil mengislamkan Arya Dikara, yakni Bupati Tuban dan menjadi

---

<sup>54</sup> Irwan, *Analisis Metodologi Tafsir Alfatihah Karya Achmad Chodjim; Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian*, Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, hlm. 38.

menantunya. Ketika Arya Dikara wafat, Abdurrahman menggantikan mertuanya untuk menjadi Bupati Tuban dan mengganti namanya menjadi Arya Teja. Dari pernikahannya dengan putri dari Arya Dikara inilah akhirnya beliau dikaruniai seorang putra bernama Arya Wilatikta.

Sebelum menikahi putri Arya Dikara, Arya Teja telah melakukan pernikahan dengan putri dari Arya Lembu Sura yang merupakan bupati Surabaya. Dari pernikahannya, Arya Teja dikaruniai seorang putri yang kelak menjadi istri dari Sunan Ampel, yang bernama Nyai Ageng Manila. Berdasarkan penelitian Agus Sunyoto yang menelaah tentang kisah Babad Tuban dan C.L.N Van Den Berg, dalam “La Hadramaut et les Colonies Arabes dans l’Archipel Indien”, ditemukan bahwa Tumenggung Wilatikta merupakan keturunan masyarakat Arab yang memiliki garis keturunan hingga sampai pada paman Nabi Muhammad SAW., yaitu Abbas bin Abdul Muthalib.

Raden Syahid, dalam kisah masa mudanya dikenal dengan *maling cluring*, yakni seorang perampok dan pencuri yang hasilnya untuk dibagikan kepada rakyat faqir dan miskin, bukan untuk kesenangan pribadi. Pada mulanya, Raden Syahid membongkar gudang Kadipaten dan mengambil bahan makanan untuk kemudian dibagikan kepada orang-orang sekitar yang membutuhkan dengan cara diam-diam. Namun suatu ketika Raden Syahid tertangkap basah dan beliau dibawa ke hadapan ayahnya, Adipati Tumenggung Wilatikta. Karena ayahnya malu, Raden Syahid pun akhirnya diusir dari kedipaten. Hal itu tidak membuat jera Raden Syahid, beliau malah melakukan perampokan dan pembegalan terhadap orang-orang kaya di Kadipaten dan

hasilnya tetap dibagikan kepada orang-orang faqir miskin yang membutuhkan.<sup>55</sup>

Singkat cerita, akhirnya Raden Syahid tertangkap lagi dan beliau diusir dari wilayah Kadipaten. Namun, tanpa jera Raden Syahid tetap tidak menghentikan maling cluringnya sampai pada suatu hari beliau bertemu seorang lelaki tua di hutan Jati Wetan. Lelaki itu merupakan Sunan Bonang. Pertemuannya dengan Sunan Bonang itulah yang membuat Raden Syahid tercerahkan hidupnya. Beliau akhirnya bertaubat karena sudah berada pada jalan yang salah dan memutuskan untuk berguru kepada Sunan Bonang. Dengan demikian, Sunan Bonang merupakan guru spiritual pertama bagi Raden Syahid.

Memasuki usia dewasa, Sunan Kalijaga menikah dan memiliki tiga orang istri, yaitu diantaranya Dewi Sarah (putri dari Maulana Ishak), Siti Zaenab (putri dari Sunan Gunung Jati), dan Siti Khafsah (putri Sunan Ampel).<sup>56</sup> Dari pernikahannya dengan Dewi Sarah, Sunan Kalijaga mempunyai tiga orang anak, yaitu Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rukayah, dan Dewi Sofiah. Sementara dari pernikahannya dengan Siti Zaenab, Sunan Kalijaga dianugerahi lima orang anak, diantaranya Ratu Pembanyun, Nyai Ageng Panegak, Sunan Hadi, Raden Abdurrahman, dan Nyai Ageng Ngerang. Adapun, pernikahan Sunan Kalijaga dengan istri ketiganya yaitu Siti Hafsa binti Sunan Ampel, masih belum jelas keterangan benar tidaknya. Sebab jika benar, tentunya Sunan

---

<sup>55</sup> Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm.9.

<sup>56</sup> Much Aulia Esa, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga*, Skripsi. IAIN Salatiga, 2016, hlm. 21.

Kalijaga akan mempunyai riwayat berguru dan menjadi murid dari Sunan Ampel, sedangkan kisah yang termasyhur di kalangan para ahli sejarah menyebutkan bahwa guru Sunan Kalijaga adalah Sunan Bonang.

Sunan Kalijaga wafat dalam tahun yang belum bisa dipastikan. Hanya diperkirakan bahwa beliau wafat saat mencapai lanjut usia. Hal itu dikarenakan banyaknya sumber dan pendapat dengan versi yang berbeda mengenai tahun kelahiran Sunan Kalijaga, yakni antara perkiraan tahun 1450-an dan 1430-an. Adapun diperkirakan lahir pada tahun 1450 M yakni berdasarkan suatu sumber yang menyatakan bahwa Sunan Kalijaga menikah dengan putri Sunan Ampel pada usia 20 tahun, yaitu pada tahun 1470. Sedangkan pendapat yang memperkirakan beliau lahir di tahun 1430 M karena berdasarkan hitungan dari perkawinan Sunan Kalijaga dengan Siti Khafsa dan diperkirakan saat usia Sunan Ampel mencapai 50 tahun. Namun dilain sisi, jika kelahiran Sunan Kalijaga dikaitkan dengan pembangunan masjid Demak pada decade 1460-an, itu berarti kelahiran Sunan Kalijaga ditaksir pada sekitar tahun 1440-an.

#### **b. Riwayat Pendidikan Sunan Kalijaga**

Dalam sejarah pendidikan, disebutkan bahwa Sunan Kalijaga memiliki banyak guru. Menurut riwayat, Sunan Kalijaga mula-mula berguru kepada Sunan Bonang. Setelah mampu mewarisi ilmu-ilmu Sunan Bonang, Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Gunung Jati di Cirebon. Selain itu, beliau juga berguru pada para wali-wali lain, seperti Sunan Giri dan Sunan Ampel.

Dalam literatur Jawa, disebutkan bahwa Sunan Kalijaga merupakan murid yang paling pandai, meskipun beliau tergolong wali dengan usia

termuda. Lebih dari itu, Sunan Kalijaga tidak cukup berguru kepada sesama Walisongo yang ada di Jawa hingga ke wilayah Patani di Thailand selatan, melainkan beliau juga dikabarkan juga pernah berguru kepada Nabi Khidir a.s sebagaimana kisah Nabi Musa yang dulu juga pernah berguru kepada Nabi Khidir a.s.<sup>57</sup> Adapun mengenai bagaimana cara bergurunya beliau dengan Nabi Khidir, melalui alam ghaib kah atau nyata, masih menjadi teka-teki besar.

Selanjutnya, Sunan Kalijaga merupakan penganut paham sufistik yang berbasis salaf. Ajaran sufi ini beliau dapatkan dari gurunya yaitu Syekh Sutabris. Syekh Sutabris adalah sebutan ringkas dari Syamsu Tabriz atau dikenal lain dengan Syamsudin Ath-Thabrizi, beliau merupakan penulis *Diwan Syamsi Tabriz*. Dalam sejarah kebudayaan Persia, nama Syekh Sutabris sangat terkenal dan berkaitan erat dengan riwayat hidup Jalaluddin Rumi, peyair sufi terbesar dari Persia. Sunan Kalijaga mempunyai banyak murid antara lain, Sunan Bayat, Sunan Geseng, Ki Ageng Sela, Empu Supa, dan masih banyak lagi. Dalam memberikan pengajaran, Sunan Kalijaga selalu memilih kesenian dan kebudayaan Jawa sebagai sarana, seperti dengan menciptakan kidung, suluk, wayang, dan akulturasi budaya yang lainnya.

### **c. Karya-Karya Sunan Kalijaga**

Sunan Kalijaga selain terkenal sebagai salah satu tokoh muballigh Walisongo, beliau juga masyhur sebagai seorang budayawan atau seniman. Hal tersebut dikarenakan dalam penyampaian dakwahnya beliau memiliki

---

<sup>57</sup> Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 70.

metode unik, yaitu mengkolaborasikan ajaran Islam dengan kebudayaan masyarakat Jawa. Di dalam kebudayaan terdapat sejumlah nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan karakter, diantaranya yaitu ketaqwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, kerukunan, ketabahan, kedisiplinan, kerja keras, keuletan, dan keteladanan. Adapun, beberapa karya peninggalan Sunan Kalijaga diantaranya meliputi wayang kulit, karya tulis, tembang-tembang, alat musik, gamelan, pakaian, dan lain-lain.

#### 1) Wayang Kulit

Wayang kulit adalah salah satu kesenian tradisional nusantara yang diakui eksistensinya melampaui lintas zaman dan benua.<sup>58</sup> Jika melihat sejarah budaya Jawa, kesenian wayang kulit sudah berkembang sejak abad ke-15. Sebelum agama Hindu dan Buddha ada, wayang kulit sudah menjadi sarana hiburan bagi masyarakat Jawa dan hingga saat ini masih tetap dilestarikan agar tidak hilang tergerus zaman. Pada awalnya, cerita dalam pementasan wayang kulit oleh masyarakat Jawa Hindu-Buddha diisi dengan kisah lakon Ramayana dan Mahabarata. Kemudian ketika Islam masuk ke tanah Jawa makna kisah tersebut diislamkan oleh Sunan Kalijaga, seperti lakon Pandawa yang beranggotakan lima orang penegak kebenaran yang melambangkan lima pilar rukun Islam.<sup>59</sup>

Tokoh Dharmakusuma yang merupakan putra Pandu yang pertama diberi jimat bernama “kalimasada” yang artinya kalimat syahadat. Sedangkan

---

<sup>58</sup> Marsaid, *Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara*, Jurnal Kontemplasi, Vol. 04 No. 01, 2016, hlm.

<sup>59</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 231

tokoh Bima yang digambarkan sebagai seorang yang kokoh dan tegak dilambangkan sebagai rukun Islam kedua, yaitu sholat. Tokoh Arjuna yang suka betapa bermeditasi atau bertapa menjadi simbol rukun Islam ketiga, puasa. Adapun tokoh Nakula dan Sadewa dilambangkan sebagai rukun Islam keempat dan kelima yang keduanya tidak bisa terpisah, yaitu zakat dan haji.<sup>60</sup>

Selain itu, adapula lakon Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Togog, Bilung dan Dewa Ruci yang dalam kisah tersebut ditafsirkan sebagai Nabi Khidir. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Sunan Kalijaga selain terkenal sebagai pendakwah, beliau juga terkenal sebagai budayawan karena kepiwaiannya dalam mendalang. Beliau berkeliling dari satu kampung ke kampung lainnya hanya untuk menggelar pertunjukan wayang kulit. Pada saat itu, masyarakat yang menyaksikan pementasan wayang tidak dimintai bayaran sepeserpun, namun Sunan menggantinya dengan meminta mereka untuk mengucap dua kalimat syahadat. Sunan Kalijaga berpendapat bahwa melalui pendekatan yang bertahap seperti itu, lambat laun masyarakat Jawa sedikit demi sedikit akan tertarik dan memahami agama Islam.

## 2) Serat Dewa Ruci

Ajaran Serat Dewi Ruci menggambarkan kisah pewayangan Bima yang berkarakter baik dan patuh terhadap gurundanya sehingga bisa bertemu dengan Dewi Ruci. Ajaran ini dipandang sebagai salah satu strategi dakwah Sunan Kalijaga yang kaya dengan nilai-nilai moral Jawa dan berakulturasi

---

<sup>60</sup> Ibid., hlm. 347.

dengan ajaran tasawuf Islam. Sehingga masyarakat Jawa menganggap bahwa ajaran dalam serat ini sesuai dengan falsafah hidup mereka.

Salah satu dari kandungan karya sastra Serat Dewa Ruci adalah ajaran konsep kesatuan antara manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, paham ini mengajarkan bahwa sejatinya manusia berasal dari Tuhan, dan akan kembali lagi kepadanya (*Inna lillahi wa inna Ilaihi raji'un*). Sehingga paham ini akan bermuara pada tujuan akhir yaitu "*Manunggaling Kawula Gusti*", yang berarti bersatunya manusia dengan Tuhan.

### 3) Suluk Linglung

Secara etimologi, kata "suluk" merupakan masdar dari *salaka-yasluku* dalam bahasa Arab, yang berarti melalui jalan, memasuki, dan bertindak. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), suluk adalah jalan ke arah kesempurnaan batin, tarekat, mistik, pengasingan diri, berkhalwat; tembang yang dinyanyikan dalang sebelum pagelaran wayang<sup>61</sup>. Menurut Gufron A. Mahdi dalam Ensiklopedi Islam menjelaskan bahwa suluk merupakan keadaan jiwa di kalangan orang sufi dalam perjalanannya menuju kedekatan kepada Tuhan.

Suluk Linglung merupakan salah satu karya sastra Jawa yang berisi tentang perjalanan kisah Sunan Kalijaga dalam mencari hidayah Allah SWT dan menerima ajaran dari Nabi Khidir a.s.<sup>62</sup> Adapun salah satu ajaran dari Suluk Linglung adalah menjelaskan tentang *sholat daim*. Dalam

---

<sup>61</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm 1386.

<sup>62</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 159.

bukunya, Achmad Chodjim memaparkan bahwa ajaran sholat daim dalam Suluk Linglung ini memiliki kesamaan dengan ajaran sholat daim Sunan Bonang yang terdapat dalam Suluk Wujil.

Adapun nama Linglung dalam suluk ini diambil dari kalimat pembuka dalam bait naskah. Pembahasan suluk ini terdiri dari 6 bab pupuh diantaranya, pupuh I Dhandanggula, pupuh II Asmaradana, pupuh III Durma, pupuh IV Dhandanggula, pupuh V Kinanthi, dan pupuh VI Dhandanggula<sup>63</sup>. Banyak nilai moral Sunan Kalijaga yang terabadikan dalam suluk ini. Sebab suluk ini mencerminkan keseluruhan budi pekerti Sunan Kalijaga sebagai manusia berkualitas yang tidak hanya dicintai oleh masyarakatnya, melainkan juga cerminan agama Islam yang penuh dengan kualitas.<sup>64</sup>

#### 4) Kidung Rumeksa Ing Wengi

Pada tahun-tahun awal penyebaran agama Islam di tanah Jawa, Sunan Kalijaga mendapat serangan dari lawan-lawannya dengan menggunakan ilmu hitam. Karena kepercayaan pra-Islam dahulu masih sangat dipengaruhi oleh paham animisme dan dinamisme. Sehingga hadirnya kidung Rumeksa ing Wengi yang ditulis oleh Sunan Kalijaga untuk menjembatani hal-hal yang bersifat supranatural tersebut dengan tujuan agar dapat membentengi diri beserta para pengikutnya.

Sunan Kalijaga menjelaskan dalam kidung Rumeksa ing Wengi, bahwa setiap hari manusia tidak bisa terlepas dari tidur (istirahat) khususnya

---

<sup>63</sup> M. Syamsul Ma'arif, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Suluk Linglung*, Jurnal Empirisma, Vol. 24 No. 2 Juli 2015, hlm. 171.

<sup>64</sup> *Ibid.*,

dimalam hari, sedangkan malam merupakan tempat berlindung bagi perbuatan jahat. Dalam buku *Mistik dan Makrifat* karya Achmad Chodjim, beliau menjelaskan bahwa keselamatan di waktu malam menjadi sangat penting agar pada hari esoknya manusia bisa melanjutkan berbagai rutinitas kehidupan. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga mengarahkan masyarakat Jawa untuk berdoa di malam hari sebagai upaya meminta keselamatan dan menolak balak di malam hari, seperti teluh, tenung, santet, dan lain-lain. Karena keselamatan merupakan bagian dari pilar agama (*hifdzu nafs*).

Dengan demikian, doa *Rumekso ing Wengi* yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga masih tetap relevan hingga saat ini. Meskipun doa tersebut disusun dengan bahasa Jawa, namun doa tersebut tetap saja selaras dengan ajaran Islam dan tidak melanggar prinsip ketauhidan. Adapun doa *Rumeksa ing Wengi* dan terjemahnya adalah sebagai berikut:<sup>65</sup>

Ana kidung rumeksa ing wengi, teguh hayu luputa ing lara  
Luputa bilahi kabeh, jim setan datan purun  
Paneluhan tan ana wani, miwah penggawe ala  
Gunaning wong luput, geni atemahan tirta  
Maling adoh tan ana ngarah ing mami, guna duduk ing sirna//

Sakehing larapan samya bali, sakeh ngama pan sami miruda  
Welas asih pandulune, sakehing braja luput  
Kadi kapuk tibaning wesi, sakehing wisa tawa  
Sato galak tutut, kayu aeng lemah sangar  
Songing landhak guwaning wong lemah miring, myang pakiponing  
merak//

Pagupakaning warak sekalir, nadyan arca myang segara asat  
Temahan rahayu kabeh, apan sarira ayu  
Ingideran kan widodari, rineksa malaekat

---

<sup>65</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 37-40.

Lan sagung pra rasul, pinayungan ing Hyang Suksma  
Ati Adam utekku, baginda Esis pangucapku//

Ya Musa napasku, nabi ngisa linuwih  
Nabi Yakup pamiyarsaningwang, Dawu suaraku mangke  
Nabi Ibrahim nyawaku, nabi Sleman kasekten mami  
Nabi Yusup rupeng wang, Edris ing rambutku  
Bagindhha Ngali kulinting wang, Abubakar getih  
Ngumar singgih, balung bagindhha Ngusman//

Sungsumingsun Patimahlinuwih, Siti Aminah bayuning angga  
Ayup ing ususku mangke, nabi Nuh ing jejantung  
Nabi Yunus ing otot mami, netraku ya Muhamad  
Pamuluku Rasulpinayungan Adam Kawa, sampun pepak sakathahe  
para nabi dadya sarira tunggal//

Terjemahannya:<sup>66</sup>

Ada kidung rumeksa ing wengi. yang menjadikan kuat selamat terbebas dari semua penyakit. Terbebas dari segala petaka. Jin dan setan pun tidak mau. Segala jenis sihir tidak berani. Apalagi perbuatan jahat. Guna-guna tersingkir. Api menjadi air. Pencuri pun menjauh dariku. Segala bahaya akan lenyap.

Semua penyakit akan pulang ke tempat asalnya. Semua hama menyingkir dengan pandangan kasih. Semua senjata tidak mengena, bagaikan kapuk jatuh di besi. Segenap racun menjadi tawar. Binatang buas menjadi jinak. Pohon ajaib, tanah angker, lubang landak, gua orang, tanah miring dan sarang merak.

Kandangnya semua badak. Meski batu dan laut mengering. Pada akhirnya semua selamat. Sebab badannya selamat, dikelilingi oleh bidadari, yang dijaga oleh malaikat, dan semua rasul, dalam lindungan Tuhan. Hatiku Adam dan otakku Nabi Sis. Ucapanku ialah Nabi Musa.

Napasku Nabi Isa yang amat mulia. Nabi Ya'kub pendengaranku. Nanti Nabi Daud menjadi suaraku. Nabi Ibrahim sebagai nyawaku. Nabi Sulaiman menjadi kesaktianku. Nabi Yusuf menjadi rupaku. Nabi Idris

---

<sup>66</sup> Ibid.,

pada rambutku. Ali sebagai kulitku. Abu Bakar darahku dan Umar dagingku. Sedangkan Usman sebagai tulangku.

Sumsumku adalah Fatimah yang amat mulia. Siti Aminah sebagai kekuatan badaku. Nanti Nabi Ayub ada di dalam ususku. Nabi Nuh di dalam jantungku. Nabi Yunus di dalam ototku. Mataku ialah Nabi Muhammad. Air mukaku rasul dalam lindungan Ada dan Hawa. Maka, lengkaplah semua rasul yang menjadi satu badan.

#### 5) Tembang Lir-Iilir

Tembang Lir-Iilir adalah salah satu tembang dolanan yang masyhur ditelinga masyarakat Indonesia. Dalam buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* Sunan Kalijaga, dijelaskan bahwa Sunan Kalijaga memperkenalkan Islam kepada para pamong praja melalui tembang Lir-Iilir.<sup>67</sup> Tembang ini biasa didendangkan oleh anak-anak Jawa saat mereka bermain, itulah sebabnya tembang lir-ilir juga disebut sebagai tembang dolanan.

Selain digunakan sebagai pendekatan agama Islam melalui budaya, tembang ini juga sarat akan kandungan nilai-nilai pendidikan karakter yang memuat ajaran jiwa kepemimpinan. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam al-Qur'an, semenjak manusia lahir ke dunia maka pada saat itu pula ia mengemban tugas sebagai *Khalifah fil Ardh*. Dari tugas inilah yang membedakan tanggung jawab manusia dengan makhluk yang lainnya di bumi.

Achmad Chodjim menjelaskan, tembang Lir-Iilir diperuntukkan Sunan Kalijaga kepada masyarakat Jawa untuk memperbaiki kualitas moralnya<sup>68</sup>.

---

<sup>67</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 179.

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 180.

Saat itu, kekuasaan Majapait runtuh, sehingga terjadi anarki dan tindak kerusuhan dimana-dimana. Perampokan dan pembegalan terdapat di kadipaten-kadipaten yang kecil dan melemah kekuasaanya. Bahkan korupsi pun juga merajalela. Sehingga, hadirnya ajaran Sunan Kalijaga dalam tembang Lir-Ilir menyampaikan kepada masyarakat bahwa kondisi untuk memperbaiki perilaku mereka terbuka lebar dalam agama Islam.<sup>69</sup> Itulah sebabnya ajaran beliau mudah diterima masyarakat dari semua jenjang, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Adapun lirik dari tembang Lir-Ilir adalah sebagai berikut:

*Lir-ilir, lir ilir  
Tandure wus sumilir,  
Tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar,  
Cah angon cah angon penekno blimbing kuwi,  
Lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh dodotiro,  
Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir,  
Dondomono jlumatono kanggo seba mengko sore,  
Mumpung padhang rembulane mumpung jembar kalangane,  
Yo surako surak hiyo.*

Artinya:

Bangkitlah, bangkitlah,  
Tanam-tanaman sudah mulai bersemi,  
Demikian menghijau terlihat bagaikan pengantin baru,  
Wahai anak gembala, panjatkan pohon belimbing itu,  
Walaupun licin (susah) tetaplah memanjatnya untuk mencuci pakaian yang kotor itu, Pakaian-pakaian yang telah koyak sisihkanlah,  
Jahit dan perbaikilah untuk bekal nanti sore,  
Selagi bulan masih purnama,  
Selagi tempat masih luang dan lapang,  
Berserahlah dengan rasa syukur.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Ibid., hlm. 181.

<sup>70</sup> Ahmad Mukhlisin, *Pendidikan Karakter Pemimpin Melalui Tembang Dolanan (Analisis Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga)*, Jurnal Warna Vol.3 No. 1, Juni 2019, hlm. 42.

Di kalangan pondok pesantren, tembang dolanan Lir-Ilir biasanya dipadukan dengan alat musik rebana. Sedangkan kebanyakan penyanyi Jawa juga bisa mendendangkan tembang ini dengan iringan alat musik seperti piano, biola, angklung, gendang, suling, ataupun gitar. Beberapa kelompok seni banyak yang bisa mengaransemen nada dengan gaya kontemporer yang memikat pendengar.

Sunan Kalijaga menciptakan tembang Lir-Ilir pada akhir abad 15 M. Hal ini didasarkan pada asumsi kelahiran Sunan Kalijaga pada tahun 1455 M, sehingga diperkirakan pada usia 30-40 tahun beliau menciptakan tembang ini<sup>71</sup>. Adanya tembang Lir-Ilir yang populer ini membuktikan bahwa strategi dakwah Sunan Kalijaga telah berhasil. Hal itu terlihat dari melekatnya tembang ini dengan masyarakat. Selain sebagai pendekatan kultural, pesan agama yang terkandung dalam lirik tembang ini juga tersampaikan kepada masyarakat dengan elegan. Masyarakat Jawa yang umumnya masih dipengaruhi oleh budaya dari kepercayaan nenek moyang mereka seperti Animisme, Dinamisme, Hindu, dan Budha berhasil digubah oleh Sunan Kalijaga agar lebih jelas makna filosofis yang mengandung nilai luhur, moral, budi pekerti sesuai ajaran Islam.

#### 6) Gamelan

Sunan Kalijaga merupakan seorang Wali yang inovatif. Bukti keinovatifan beliau adalah alat musik gamelan yang masih banyak diminati

---

<sup>71</sup> Mulyono, *Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-Ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural*, Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 5 No. 1, 2020, hlm. 56.

hingga sekarang ini. Nama alat-alat dalam seni gamelan banyak sekali mulai dari gong, kenong, kempul, kendang, genjur dan lainnya. Dalam sejarahnya, alat musik gamelan dipertunjukkan saat ada perayaan Grebeg Maulud di halaman masjid agung Demak.<sup>72</sup> Selain itu, gamelan juga dipergunakan sebagai isyarat mengundang masyarakat setempat supaya datang bersama-sama untuk mendengarkan ceramah Sunan Kalijaga. Adapun falsafah dari nama alat-alat gamelan antara lain yaitu:<sup>73</sup>

- a) Kenong, berbunyi “Nong... nong”, sekarang ditambah saron yang berbunyi “Ning... ning”.
- b) Kempul, berbunyi “Pung...pung”.
- c) Kendang, berbunyi “Tak ndang...tak ndang”.
- d) Genjur, berbunyi “Nggurrr”.

Kesemua bunyi-bunyian alat gamelan tersebut bila diteliti dan diurutkan, akan mempunyai arti yang menjadi serangkaian ajakan untuk memeluk Islam. “Nong ning... nong ning” yang berarti *nong-kana, nong-kene* (di sana, di sini), “Pung.. pung” berarti mumpung-mumpung ada waktu atau masih hidup, bunyi “Pul...pul..” berarti kumpul-kumpul, sedangkan bunyi “Ndang..ndang..ndang” berarti *endang-endang* (cepat-cepat) dan terakhir berbunyi “Nggurrr” yang berarti *jegur* atau supaya lekas masuk ke Masjid atau masuk Islam.

Dalam bukunya Achmad Chodjim menuturkan, dalam sejarah Islam, sebenarnya alat musik sudah diperkenalkan pada zaman Rasulullah SAW. Pada

---

<sup>72</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 344.

<sup>73</sup> Much Aulia Esa, *Op.Cit.*, hlm. 40-41.

saat itu, Ketika Rasulullah SAW. telah tiba di Madinah, beliau disambut dengan meriah oleh masyarakat disana. Para orang dewasa hingga anak-anak turut baris-berbaris meyambut kedatangan Nabi sambil mendengarkan lagu dan diiringi musik. Melihat hal itu, Nabi diam saja dan tidak melarang mereka untuk bernyanyi dan bermain musik.<sup>74</sup>

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga Karya Achmad Chodjim**

Raden Syahid atau yang biasa dikenal dengan nama Sunan Kalijaga merupakan seorang putra tumenggung. Namun, beliau tidak mau untuk mewarisi kekuasaan ayahnya dan justru memilih menjadi pegiat spiritual Islam di Tanah Jawa. Ajaran Sunan Kalijaga yang memanfaatkan kesenian dan kebudayaan masyarakat Jawa, membuat beliau menjadi salah satu Wali yang mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga merupakan salah satu karya dari Achmad Chodjim. Buku ini tidak sekedar mengulas tentang kisah Sunan Kalijaga, melainkan juga ajaran-ajaran beliau yang terpendam dan tidak diketahui banyak orang. Setelah membaca buku ini, kita akan mengetahui bahwa banyak praktik agama Islam yang sangat lekat dengan tradisi Jawa yang merupakan peninggalan ajaran dari Sunan Kalijaga, seperti doa Rumeksa ing Wengi, Grebeg Maulud, pakaian taqwa, ajaran sedulur papat kelima pancer,

---

<sup>74</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 344

selamatan, hingga paham reinkarnasi atau dilahirkan kembali yang dikenal sebagai ajaran Hindu-Budha, namun oleh Sunan Kalijaga ajaran tersebut dipadukan dengan konsep kebangkitan dalam agama Islam.

Di dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga terdapat empat belas bab. Dan masing-masing tema dalam bab memiliki dua hingga empat sub-bab. Tema-tema dalam buku tersebut adalah sebagaimana dalam tabel berikut:<sup>75</sup>

Tabel 4.1

## Daftar Bab Dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga

| Bab | Tema                               | Sub-Bab                               |
|-----|------------------------------------|---------------------------------------|
| 1   | Sunan Kali                         | Sejarah Singkat Sunan Kali            |
|     |                                    | Peranan Sunan Kalijaga                |
| 2   | Doa Sunan                          | Perlindungan Diri                     |
|     |                                    | Ingsun Sejati                         |
|     |                                    | Doa Di Zaman Sekarang                 |
| 3   | Kandungan Kidung Rumeksa Ing Wengi | Kekuatan Pikiran                      |
|     |                                    | Bebas Dari Hama Dan Senjata           |
|     |                                    | Penyatuan Daya                        |
| 4   | Wasilah                            | Olah Napas                            |
|     |                                    | Penyatuan Daya Para Nabi              |
|     |                                    | Tauhid Versus Syirik                  |
|     |                                    | Meditasi Pernapasan                   |
| 5   | Diri Manusia                       | Kodrat Manusia                        |
|     |                                    | Mengenal Diri                         |
|     |                                    | Tahu Tujuan Hidup                     |
| 6   | Saudara Empat                      | Maknanya Bagi Kehidupan               |
|     |                                    | Saudara Empat dan Sistem Kemalaikatan |
|     |                                    | Keharmonisan Di Alam                  |
| 7   | Pengamalan Syari'at                | Sembahyang                            |
|     |                                    | Ibadah Haji                           |
|     |                                    | Makna Syari'at Bagi Kehidupan         |
| 8   |                                    | Suasana Kondusif                      |

<sup>75</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 5-6.

|    |                          |                                     |
|----|--------------------------|-------------------------------------|
|    | Syari'at Belimbing dan   | Pohon Belimbing                     |
| 9  | Tarekat Sunan            | Meditasi Dan Kontemplasi            |
|    |                          | Yang Wajib Dalam Hidup              |
|    |                          | Kesalahan Dalam Hidup               |
|    |                          | Sebagai Pengantin Baru              |
| 10 | Ajaran Makrifat          | Memahami Hakikat                    |
|    |                          | Roh Ilahi (Ruh Al-Idhafi)           |
|    |                          | Fana Dan Baka                       |
| 11 | Selamatan                | Sakratulmaut                        |
|    |                          | Melewati Pintu Kematian             |
|    |                          | Untuk Apa Selamatan?                |
| 12 | Manusia Menitis?         | Siklus Hidup Dan Mati               |
|    |                          | Alam Barzakh                        |
|    |                          | Mengapa Harus Hidup Berulang-Ulang? |
|    |                          | Dapatkah Menitis Ke Binatang?       |
| 13 | Sunah Allah, Sunah Rasul | Mengikuti Cara Nabi                 |
|    |                          | Inovasi Dalam Budaya                |
| 14 | Renungan                 | Surga Dan Neraka                    |
|    |                          | Etika Hidup                         |

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga ditinjau dari konsep karakter religius menurut Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul Konsep dan Model Pendidikan Karakter yaitu ada enam, diantaranya nilai karakter religius terhadap Tuhan, terhadap sendiri, terhadap keluarga, terhadap orang lain, terhadap masyarakat dan bangsa serta terhadap ajaran lingkungan.

a. Terhadap Tuhan

Nilai karakter religius terhadap Tuhan, merupakan nilai yang berkaitan dengan pikiran, perkataan, maupun tindakan seseorang berdasarkan pada

nilai-nilai ketuhanan maupun ajaran agamanya. Dalam hal ini nilai karakter religius terhadap Tuhan mencakup enam hal, antara lain iman dan taqwa, syukur, tawakal, ikhlas, sabar dan amanah.

#### 1) Iman dan Takwa

Iman berarti percaya. Menurut istilah, iman dimaknai dengan membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan menunaikan dengan anggota badan (perbuatan). Secara etimologi, kata takwa berarti memelihara, menjaga, melindungi, dan memperhatikan. Secara terminologi, takwa adalah melakukan kebajikan dan menjauhi kemungkaran.

Dalam buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* karya Achmad Chodjim, penulis menemukan enam hasil analisis iman dan takwa sebagai cakupan nilai karakter religius terhadap Tuhan. Adapun hasil dari analisis karakter iman dan takwa tersebut diantaranya, (1) penjelasan mengenai kidung “Rumeksa ing Wengi” yang terdapat dalam bab doa Sunan, (2) tercantum dalam bab wasilah, yang merupakan bab keempat yaitu tentang olah napas yang merupakan kandungan dari dua bait terakhir kidung Rumeksa ing Wengi, (3) terdapat dalam bab empat dengan judul sub-bab tauhid versus syirik dan yang empat mengenai saudara empat, (5) terdapat dalam pembahasan sembahyang, (6) penjelasan tentang syahadat.

#### 2) Syukur

Secara bahasa syukur artinya berterima kasih. Sedangkan secara istilah, syukur adalah rasa terima kasih berupa pujian kepada Allah dengan cara taat dan patuh kepada Nya serta melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan dua karakter syukur sebagai cakupan nilai religius terhadap Tuhan. Perilaku syukur yang pertama terdapat pada bab keempat, dalam sub bab tauhid versus syirik. Kemudian ajaran syukur selanjutnya, terdapat pada bab delapan, yakni dalam pembahasan sub bab pohon belimbing yang ada pada tembang Lir-Iilir.<sup>76</sup>

### 3) Tawakal

Tawakal menurut bahasa berarti menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan. Sedangkan menurut istilah, tawakal merupakan bentuk mempercayakan segala urusan dan ikhtiar yang telah dilakukan serta berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT agar mendapatkan kemaslahatan dan menolak kemudaratan. Perilaku tawakal dijelaskan Achmad Chodjim dalam bukunya pada bab saudara empat, yakni bab keenam. Menurut beliau, sikap ketawakkalan terwujud dengan memasrahkan segala hal yang melekat dalam pikiran kita dan mengingat bahwa ada saudara empat atau malaikat yang menjaga kita tidur.<sup>77</sup>

### 4) Ikhlas

---

<sup>76</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm 187

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 129.

Secara bahasa, ikhlas bermakna tulus, jujur, dan bersih. Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat hanya mengharap ridho Allah semata dalam menjalankan ketaatan dan kepatuhan atas segala syari'at Allah dalam semua aspek kehidupan. Penjelasan ikhlas dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga terdapat dalam penjelasan pengamalan syaria'at ibadah haji.<sup>78</sup> Selanjutnya, pembahasan ikhlas juga terdapat dalam sub bab sakratulmaut yang ada di bab sebelas. Adapun yang dibahas dalam bab ini adalah cara agar memperoleh keselamatan tatkala sakratulmaut yang salah satunya adalah dengan hati yang penuh keikhlasan.<sup>79</sup>

#### 5) Sabar

Menurut bahasa sabar berarti menahan, atau mencegah diri dari keluh kesah. Sedangkan pengertian sabar menurut istilah adalah menahan diri dari rasa gundah, menahan lisan dari keluh kesah, dan menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, penjelasan tentang sabar terdapat dalam ajaran Sunan Kalijaga, yaitu puasa putih dan nawa. Kemudian nilai sabar yang kedua yaitu terdapat dalam penjelasan tentang Ka'bah metafisik. Dijelaskan bahwa selain keikhlasan, ibadah haji metafisik juga diperlukan sikap sabar. Selain itu, makna hakikat sa'i yang merupakan salah satu aktifitas ibadah haji menjadi simbol kesabaran dalam menempuh kehidupan.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Ibid., hlm. 69.

<sup>79</sup> Ibid., hlm. 282.

<sup>80</sup> Ibid., hlm. 170.

## 6) Amanah

Kata amanah secara bahasa artinya tentram, aman, dan tenang. Sedangkan secara istilah, amanah merupakan sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang. Lawan dari sifat amanah adalah khianat. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, penjelasan tentang amanah terdapat dalam makna belimbing atau Pancasila Buddhis yang kedua, yaitu larangan perbuatan mencuri. Adapun salah satu bentuk mencuri adalah mengurangi timbangan dalam jual beli.<sup>81</sup> Kecurangan dalam jual beli tersebut merupakan perbuatan yang tidak amanah.

### c. Terhadap Diri Sendiri

Nilai karakter religius terhadap diri sendiri yaitu mencakup tujuh hal, diantaranya jujur, disiplin, bertanggung jawab, bijaksana teguh, gigih dan efisien.

#### 1) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang mengupayakan dirinya menjadi seorang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun tindakan, terhadap diri sendiri ataupun pihak lain. Selain itu, sikap jujur juga sering dimaknai dengan adanya kesamaan antara ucapan dengan kenyataan atau menyampaikan sesuatu dengan apa adanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, penjelasan tentang jujur tergambar dalam awal mula kisah Sunan Kalijaga yang bertemu dengan Sunan Bonang. Yaitu ketika

---

<sup>81</sup> Ibid., hlm. 190.

Sunan Kalijaga membegal Sunan Bonang dan mengutarakan niatnya dengan jujur bahwa perbuatannya merampok tersebut adalah untuk menolong masyarakat miskin.<sup>82</sup>

## 2) Disiplin

Disiplin merupakan sikap tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, penjelasan tentang karakter disiplin dijelaskan dalam pelaksanaan puasa mutih dan nawa yang dilakukan selama 40 hari secara berturut-turut. Adanya laku tirakat dengan berpuasa mutih tersebut menunjukkan bahwa untuk dapat melaksanakan amalan tersebut diperlukan sikap kedisiplinan terhadap diri sendiri.<sup>83</sup>

## 3) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap seseorang dalam memenuhi tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim, sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dijelaskan dalam perbuatan taubat yang dilakukan oleh seorang hamba se usai melakukan kesalahan atau dosa. Taubat bentuk sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri karena terdapat kemauan untuk memperbaiki kesalahan atau kembali kepada jalan yang benar.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Ibid., hlm. 9.

<sup>83</sup> Ibid., hlm. 54.

<sup>84</sup> Ibid., hlm. 255.

#### 4) Bijaksana

Sikap bijaksana merupakan sikap seseorang dalam menanggapi sesuatu dengan hati-hati dan berlandaskan akal budi, pengalaman serta pengetahuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap bijaksana Sunan Kalijaga dapat diteladani dalam perilaku keseharian beliau yang sederhana. Meskipun beliau anggota dari Wali Sanga tetapi beliau tetap memilih menggunakan pakaian dengan tradisi ala Jawa. Kebijaksanaan yang diterapkan Sunan Kalijaga terhadap dirinya membuat ajaran beliau mudah diterima masyarakat Jawa tanpa menimbulkan pertikaian.<sup>85</sup>

#### 5) Teguh

Sikap teguh dalam agama Islam juga disebut dengan *istiqomah*. Orang yang mempunyai sikap teguh akan memiliki prinsip hidup yang lurus dan kuat sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya, sehingga tidak mudah plin-plan dalam memutuskan sesuatu dan terpengaruh oleh orang lain. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, sifat teguh terhadap diri sendiri terdapat dalam penjelasan mengenai penerapan dalam shalat daim. Shalat merupakan wujud dari kebaktian seorang hamba kepada Allah SWT yang dilakukan secara berarti terus-menerus kapanpun dan dimanapun.<sup>86</sup>

#### 6) Gigih

---

<sup>85</sup> Ibid., hlm.147.

<sup>86</sup> Ibid., hlm. 157.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gigih mempunyai arti teguh pendirian, keuletan, sungguh-sungguh, dan berbuat sesuatu dengan giat.<sup>87</sup> Gigih dapat diartikan sebagai sikap pantang menyerah dan berputus asa. Orang yang memiliki sifat gigih akan berjuang dengan keras untuk mencapai apa yang diinginkannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegigihan Sunan Kalijaga terdapat dalam ajaran puasa mutih dan nawa. Seseorang yang melakukan puasa mutih dan nawa harus memiliki kegigihan. Hal tersebut karena, dalam melakukan amalan tersebut, seseorang tidak boleh memakan selain makanan pokok dan minum air tawar tanpa tambahan gula ataupun garam selama 40 hari secara berturut-turut.<sup>88</sup>

#### 7) Efisien

Dilansir dari situs Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, pengertian efisien berarti tepat atau sesuai dalam menghasilkan sesuatu, mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat.<sup>89</sup> kata efisien digunakan untuk mengukur keberhasilan berdasarkan biaya yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, sikap efisien terlihat dalam pelaksanaan selamatan saudara empat. Bagi masyarakat yang terhalang dalam pelaksanaan selamatan, dapat diganti dengan mewujudkan perilaku yang positif terhadap lingkungan.<sup>90</sup>

<sup>87</sup> Dilansir dari [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id) pada Jum'at 30 April 2021 pukul 22.41 WIB.

<sup>88</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 54.

<sup>89</sup> Dilansir dari [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id) pada Jum'at 30 April 2021 pukul 22.53 WIB.

<sup>90</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 146

#### d. Terhadap Keluarga

Nilai karakter religius yang berhubungan dengan keluarga yaitu mencakup tujuh hal, antara lain kasih sayang, sopan, terbuka, bertanggung jawab, pemurah, bijaksana dan menghargai.

##### 1) Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan salah satu sifat terpuji yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Dengan kasih sayang, manusia dapat tergerak hatinya untuk membantu dan meringankan kesusahan yang sedang dialami oleh orang lain. Kasih sayang menjadi sumber terciptanya rasa kepedulian, kedamaian, sikap tolong menolong, dan simpati terhadap sesama. Hasil analisis peneliti, dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga nilai karakter kasih sayang terhadap keluarga yang terkandung dalam ajaran “*sedulur papat kalima pancer*”, atau yang biasa dikenal dengan ajaran saudara empat. Hendaknya manusia tidak melupakan saudara empat dengan terus mendoakannya sebagai ungkapan kasih sayang terhadap saudara kandung.<sup>91</sup>

##### 2) Sopan

Sikap sopan dapat diartikan sebagai sikap hormat, adab ataupun tata krama. Seseorang yang berakhlak sopan akan mudah disukai banyak orang karena mereka memperlakukan orang yang lebih tua dengan sikap hormat, dan kepada yang lebih muda dengan sikap kasih sayang. Dalam buku karya Achmad Chodjim, karakter sopan tidak

---

<sup>91</sup> Ibid., hlm. 120.

diulas secara gamblang. Peneliti tidak menemukan penjelasan terkait karakter sopan terhadap keluarga dalam buku tersebut.

### 3) Terbuka

Terbuka artinya sikap mau berbagi dan mendengar masukan orang lain. Sikap seseorang yang terbuka akan mewujudkan perhatian, menghargai, dan saling membutuhkan terhadap sesama. Hasil analisis peneliti, tidak ditemukan karakter terbuka dalam buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, karena buku tersebut tidak banyak menjelaskan tentang keluarga dan lebih menitik beratkan kepada ajaran yang dibawa oleh Sunan Kalijaga.

### 4) Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia dalam bertindak laku menunaikan kewajibannya. Tanggung jawab terhadap keluarga berarti melaksanakan tugas dan kewajiban-kewajibannya atas keluarga. Seorang ayah bertanggung jawab dalam memberikan nafkah lahir batin keluarganya, menjamin kesehatan, melindungi keluarga dari marabahaya dan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Begitu pula seorang Ibu, yang memiliki tanggung jawab untuk mengurus rumah, merawat anggota keluarga dan masih banyak yang lain. Hasil analisis peneliti, sikap tanggung jawab terhadap keluarga tergambar saat Sunan Kalijaga bertanggung jawab terhadap pebuatannya yaitu *maling*

*cluring*. Karena tindak perbuatannya yang keliru tersebut, beliau bertanggung jawab dengan rela untuk dihukum.<sup>92</sup>

#### 5) Pemurah

Arti kata pemurah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang suka memberi, tidak pelit, baik hati.<sup>93</sup> Selain itu, pemurah juga mempunyai makna dermawan. Dalam Islam, sikap pemurah disebut juga dengan *itsar*, yaitu mengutamakan orang lain. Sunan Kalijaga merupakan seseorang yang pemurah. Hal tersebut terlihat dari kisah hidup beliau yang dulunya seorang *maling cluring* dan hasil dari jarahan harta digunakan untuk membantu masyarakat miskin yang hidup sengsara secara diam-diam. Dari kisah tersebut menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga memiliki sifat pemurah dan rela berkorban demi kemaslahatan orang lain.<sup>94</sup>

#### 6) Bijaksana

Bijaksana merupakan suatu kebajikan yang membuat timbulnya kebajikan lain. Seseorang yang berperilaku bijaksana akan dapat menegakkan suatu kebenaran karena perilaku bijaksana dapat menimbulkan kebaikan, dan kebaikan menghasilkan kebenaran. Dalam buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, peneliti tidak menemukan penjelasan mengenai karakter bijaksan terhadap keluarga, namun hanya

---

<sup>92</sup> Ibid., hlm. 9.

<sup>93</sup> Dilansir dari [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id), pada 06 Mei 2021 pukul 22.31 WIB.

<sup>94</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 9.

menemukan karakter bijaksana terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut karena dalam buku itu tidak banyak ulasan mengenai keluarga dan lebih menitik beratkan kepada ajaran yang dibawa oleh Sunan Kalijaga.

#### 7) Menghargai

Sikap saling menghargai terhadap keluarga akan mewujudkan suatu keharmonisan. Implementasi perilaku menghargai terhadap keluarga diantaranya adalah dengan menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Selain itu, bentuk sikap menghargai lainnya dengan saling menghormati privasi dan menjaga komunikasi antar anggota keluarga. Dari hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga tidak ditemukan penjelasan mengenai karakter menghargai terhadap keluarga, namun hanya ditemukan terkait karakter menghargai terhadap lingkungan

#### e. Terhadap Orang Lain

Nilai yang terdapat dalam karakter religius terhadap sesama mencakup tujuh hal, yaitu sikap ramah, sopan, tenggang rasa, gotong royong, menghargai, bijaksana dan pemaaf.

##### 1) Ramah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ramah mempunyai makna baik hati, manis tutur kata dan sikapnya, suka bergaul dan menyenangkan.<sup>95</sup> Seseorang yang bersikap ramah berarti ia

---

<sup>95</sup> Dilansir dari [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id), pada Kamis, 06 Mei 2021 pukul 21.38 WIB.

menjunjung tinggi nilai kemanusiaan untuk menciptakan kedamaian, kenyamanan dan kesejahteraan bersama. Dalam bukunya, Achmad Chodjim menjelaskan contoh sikap ramah terhadap sesama yaitu dengan menceritakan kisahnya semasa beliau dibangku Sekolah Dasar. Meskipun pada saat itu penjajah membuat perbedaan antara Islam *santri* dan *abangan* di masyarakat Jawa, namun mayoritas masyarakat Jawa tetap melestarikan sikap ramah terhadap siapapun.<sup>96</sup>

## 2) Sopan

Sopan berarti mempunyai tata krama atau beradab. Dalam Islam, sopan dikenal juga dengan istilah tawadhu' yaitu sikap rendah hati terhadap sesama dengan menghormati kepada yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda. Karakter sopan Sunan Kalijaga dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim dapat dilihat dari kehormatan beliau terhadap perintah Sunan Bonang. Meskipun Sunan Kalijaga seorang putra adipati, tapi didepan gurunya beliau bersikap tunduk dan patuh. Selain itu, ketawadhu'an Sunan juga terlihat dari ketaatan beliau yang diuji oleh Sunan Bonang untuk bertapa di pinggir sungai selama bertahun-tahun lamanya.<sup>97</sup>

## 3) Tenggang Rasa

Sikap tenggang rasa dalam agama Islam disebut dengan tasamuh yang berarti toleransi. Secara Istilah tenggang rasa merupakan sikap

---

<sup>96</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm 149-150.

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 10

berupa menghargai orang lain yang memiliki perbedaan dengan diri kita. Sunan Kalijaga mengajarkan sikap tenggang rasa terhadap sesama dengan menggunakan budaya lokal masyarakat Jawa dalam berdakwah. Hal tersebut beliau lakukan sebagai upayanya dalam bertoleransi terhadap kebudayaan yang sudah melekat kepada masyarakat.<sup>98</sup>

#### 4) Gotong Royong

Gotong royong merupakan perbuatan saling membantu terhadap sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak saja harus menjalin hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*), melainkan juga turut menjalin hubungan dengan sesama (*hablum minannas*). Dalam agama Islam, istilah gotong royong disebut juga dengan *ta'awun*. Allah memerintahkan kepada umatnya untuk gotong royong dalam kebaikan dan melarang hambanya gotong royong dalam hal kemungkarannya. Dengan gotong royong pekerjaan yang berat akan menjadi lebih ringan dan mudah.

Sikap gotong royong yang dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga terdapat dalam penjelasan bab selamatan. Dijelaskan bahwa orang yang baru meninggal itu layaknya orang yang sedang tidur tanpa mimpi. Setelah dibangkitkan, mayit tersebut akan mengalami kebingungan. Oleh karena itu tujuan selamatan adalah sebagai upaya

---

<sup>98</sup> Ibid., hlm. 228.

pertolongan dan gotong royong terhadap sesama agar jiwa mayit tenang di alam akhirat.<sup>99</sup>

#### 5) Menghargai

Menghargai merupakan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghormati keberagaman orang lain. Allah menciptakan manusia dengan penciptaan yang berbeda-beda agar saling mengenal dan tercipta keharmonisan. Untuk itu diperlukan sikap saling menghargai perbedaan, karena hal tersebut dapat menghindarkan manusia dari perpecahan. Diantara sikap Sunan Kalijaga yang mencerminkan perilaku menghargai orang lain adalah dengan menggunakan budaya dan kesenian masyarakat Jawa yang pada waktu itu mayoritas menganut Hindu Buddha sebagai media dakwah.<sup>100</sup> Sehingga, karena sikap menghargai kultur masyarakat tersebut, akhirnya agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa.

#### 6) Bijaksana

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pengertian bijaksana adalah perilaku seseorang dalam menanggapi sesuatu dengan hati-hati dan berlandaskan akal budi, pengalaman serta pengetahuan. Sunan Kalijaga merupakan sosok yang dikenal arif dan bijaksana.

---

<sup>99</sup> Ibid., hlm. 309-310.

<sup>100</sup> Ibid., hlm. 12.

Kebijaksanaan beliau terbukti dari ajaran agama Islam yang beliau sebarkan melalui menyesuaikan terhadap kemakrufan lokal masyarakat Jawa, atau dikenal dengan istilah “*pancasetya*”.<sup>101</sup>

#### 7) Pemaaf

Secara etimologi, kata pemaaf berasal dari bahasa arab *al- 'afw*, yang artinya bertambah, (berlebih), penghapusan, ampunan dan memaafkan. Secara istilah, pemaaf berarti seseorang yang rela dan lapang dada memberi maaf kepada orang yang telah menyakitinya. Seseorang yang bersikap pemaaf berarti suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa terbesit rasa benci dan dendam untuk membalas balik perbuatan orang tersebut. Ajaran Sunan Kalijaga yang mengandung karakter pemaaf, terdapat dalam hakikat makna cangkul. Makna tersebut adalah menggali jiwa batin yang masih subur yang berada di dalam untuk menggantikan bagian lahiriah yang sudah gersang yang berada di luar dengan sifat pemaaf yang menghapus rasa dendam.<sup>102</sup>

#### f. Terhadap Masyarakat dan Bangsa

Nilai karakter religius terhadap masyarakat dan bangsa merupakan nilai yang berkaitan dengan cara berpikir dan bertindak yang menempatkan kepentingan tersebut diatas kepentingan pribadi. Dalam hal ini, nilai karakter religius terhadap masyarakat dan bangsa mencakup enam hal,

---

<sup>101</sup> Ibid., hlm. 228-229.

<sup>102</sup> Ibid.,

antara lain sikap tertib, amanah, loyal, kasih sayang, sikap hormat, dan produktif.

#### 1) Tertib

Tertib menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya teratur, sopan, peraturan yang baik.<sup>103</sup> Tertib terhadap lingkungan berarti sebuah peraturan atau budaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mewujudkan bangsa dan Negara yang rapi dan teratur. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, setelah menganalisis buku tersebut peneliti tidak menemukan nilai karakter tertib terhadap masyarakat dan bangsa.

#### 2) Amanah

Amanah artinya jujur, dan terpercaya. Seseorang yang amanah berarti orang tersebut dapat dipercaya, baik menyangkut urusan hak dirinya, orang lain maupun hak Allah. Perilaku amanah terhadap masyarakat dan bangsa berarti perilaku seseorang yang dapat dipercaya sehingga keselamatan suatu bangsa dan negara terjamin. Adapun rusaknya amanah berarti juga akan merusak hubungan manusia. Oleh karena itu, amanah menjadi jaminan terpeliharanya keselamatan hubungan tersebut. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga,

---

<sup>103</sup> Dilansir dari [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id), pada tanggal 03 Mei 2021 pukul 22.28 WIB.

peneliti hanya menemukan karakter amanah terhadap Tuhan dan tidak menemukan nilai karakter amanah terhadap masyarakat dan bangsa.

### 3) Loyal

Sikap loyal diartikan dengan sikap setia. Loyalitas terhadap masyarakat dan bangsa berarti kesetiaan, pengabdian dan kepatuhan untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat bersama, menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan kesetiaan kepada pemerintahan yang sah. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti tidak menemukan nilai karakter loyal terhadap masyarakat dan bangsa, tetapi hanya menemukan karakter loyalitas secara umum, yaitu ketika Sunan Kalijaga bersikap setia terhadap perintah gurunya untuk bermeditasi di pinggir sungai selama bertahun-tahun.

### 4) Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan hal yang fundamen dalam kehidupan. Dijelaskan dalam sub bab sebelumnya, bahwa pengertian kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Lebih lanjut, tidak hanya diperuntukkan bagi keluarga, namun seluruh elemen masyarakat dan bangsa juga harus memiliki komitmen untuk terhadap pondasi kasih sayang. Kasih sayang tercipta akan membuat bangsa dan Negara menjadi kuat. Achmad Chodjim menjelaskan dalam bukunya bahwa kasih sayang kepada masyarakat dan bangsa dengan cara meneladani sikap Nabi. Diantaranya yaitu saling menebar salam,

berbagi terhadap sesama sehingga mewujudkan kehidupan yang damai dan penuh kasih sayang.

#### 5) Sikap Hormat

Indonesia sebagai bangsa yang heterogen merupakan bangsa yang kaya dengan keberagaman suku, budaya, etnis, dan bahasa yang selalu dijunjung tinggi oleh masing-masing warganya. Sikap hormat dalam bermasyarakat dan berbangsa membuat warga Negara Indonesia lebih mudah menghargai dan menerima perbedaan antar sesama. Seperti sembojannya, “Bhineka Tunggal Ika”, artinya berbeda-beda tetap bersatu jua, bahwa meskipun Indonesia memiliki perbedaan dan keberagaman tetap harus tetap bersatu juga. Dengan saling menerapkan sikap saling menghormati dan saling menghargai, maka terbentuklah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tentram dan damai.

Sikap hormat yang dapat diteladani dari Sunan Kalijaga yaitu dengan melestarikan adat dan budaya Jawa, seperti mengenakan pakaian yang lumrah dikenakan oleh masyarakat, dan tidak mengenakan jubah maupun sorban.<sup>104</sup> Sikap Sunan Kalijaga yang demikian mencerminkan sikap hormat beliau kepada kultur bangsa Indonesia.

#### 6) Produktif

Produktif merupakan kegiatan seseorang dalam menghasilkan sesuatu. Sehingga manusia yang produktif berarti manusia yang

---

<sup>104</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 146-147.

memanfaatkan segala potensi dan kemampuan yang ia miliki untuk menghasilkan sesuatu. Produktif merupakan salah satu revolusi mental yang digagas oleh Presiden Jokowi.<sup>105</sup> Dengan revolusi mental, diharapkan masyarakat Indonesia menjadi manusia produktif yang berintegritas, pekerja keras dan bergotong royong. Keproduktifan Sunan Kalijaga tampak dari keberhasilan beliau dalam menciptakan karya-karya yang menjadi sarana berdakwah, diantaranya wayang kulit, alat musik, ajaran makrifat dan tetembangan.<sup>106</sup>

g. Terhadap Lingkungan

Nilai karakter religius terhadap lingkungan merupakan nilai yang berkaitan dengan sikap dan tindakan manusia yang berupaya dalam mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Diantara nilai karakter religius yang berhubungan dengan lingkungan mencakup lima hal, yaitu menjaga lingkungan, menghargai kesehatan dan kebersihan, disiplin, tanggung jawab, serta inisiatif.

1) Menjaga Lingkungan

Menjaga lingkungan alam merupakan bentuk kasih sayang terhadap segala sesuatu yang berada disekitar manusia. Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, oleh sebab itu hendaknya manusia melestarikan dan memelihara ekosistem lingkungan

---

<sup>105</sup> Dilansir dari [www.kompas.com](http://www.kompas.com), pada 03 mei 2021 pukul 10.44 WIB

<sup>106</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 15.

alam dengan baik. Beberapa cara yang dilakukan untuk menjaga lingkungan antara lain tidak membuang sampah sembarangan, mendaur ulang sampah yang sudah digunakan, menanam pohon secara berkala, mengurangi polusi udara dengan bersepeda, menggunakan air secukupnya, dan mematikan listrik jika tidak digunakan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter menjaga lingkungan dalam penjelasan kidung *Rumeksa ing Wengi* pada bait kedua. Dalam bait tersebut dijelaskan bahwa khasiat atau kesaktian dari doa kidung *Rumeksa ing Wengi* adalah untuk menolak serangan hama pada sawah dan ladang serta menghindarkan diri dari serangan senjata. Sehingga pengamalan kidung tersebut dapat menjadi alternatif terhadap penggunaan pestisida sebagai obat pengusir hama.<sup>107</sup> Karena bagaimanapun, pemakaian pestisida yang berlebihan akan mencemari lingkungan.

## 2) Menghargai Kesehatan dan Kebersihan

Menghargai kesehatan dan kebersihan lingkungan adalah kewajiban bersama. Perlu diingat, bahwa lingkungan alam merupakan bagian dari manusia, dan manusia menjadi bagian dari lingkungan alam, sehingga keduanya menjadi ekosistem yang tidak terpisahkan. Dalam mewujudkan kesehatan dan kebersihan lingkungan diperlukan usaha bersama seluruh lapisan masyarakat. Sehingga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Dari hasil analisis, peneliti tidak

---

<sup>107</sup> Ibid., hlm. 50

menemukan karakter menghargai kesehatan dan kebersihan dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga.

### 3) Disiplin

Disiplin merupakan sikap kepatuhan dan ketaatan dalam mematuhi peraturan. Sikap kedisiplinan harus dibiasakan dari dini sehingga dapat memunculkan wawasan kedisiplinan terhadap lingkungan. Salah satu langkah kedisiplinan lingkungan yaitu dengan membuat komitmen bersama dan peduli dengan kondisi dan situasi sekitar. Selain itu, hal tersebut harus dilakukan oleh seluruh masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa sehingga mewujudkan ketentraman bersama. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti hanya menemukan karakter disiplin terhadap diri dan tidak menemukan karakter disiplin terhadap lingkungan.

### 4) Tanggung Jawab

Tanggung jawab terhadap lingkungan adalah sikap manusia yang berkewajiban dalam menjaga alam dan upaya melestarikannya. Tanggung jawab terhadap lingkungan alam menjadi tanggung jawab milik manusia, karena manusia menjadi bagian dari alam itu sendiri. Contoh bertanggung jawab terhadap lingkungan diantaranya dengan tidak membuang sampah sembarangan, memberi hukuman kepada oknum yang merusak lingkungan, tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan dan sebagainya. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti hanya menemukan karakter tanggung jawab terhadap diri sendiri dan

keluarga dan tidak menemukan karakter tanggung jawab terhadap lingkungan.

#### 5) Inisiatif

Inisiatif merupakan bentuk kesadaran individu dalam melakukan sesuatu untuk memenuhi suatu hal. Seseorang yang cerdas dalam pengambilan inisiatif akan bermanfaat dalam menghadapi kegagalan dengan memikirkan langkah-langkah selanjutnya untuk menghadapi rencana yang sudah gagal sebelumnya. Sikap inisiatif Sunan Kalijaga terlihat dalam langkah cerdas beliau dalam mentransformasikan agama Islam kedalam budaya Jawa sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga bukan hanya terkenal sebagai mubaligh melainkan juga sosok budayawan yang melestarikan tradisi Jawa.

## **2. Relevansi Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0**

Menghadapi era revolusi industri 4.0 tentu bukanlah suatu hal yang mudah. Sehingga untuk menyongsong era tersebut masing-masing individu perlu mempersiapkan kompetensi dirinya. Salah satu bagian yang berperan dalam meningkatkan mutu kompetensi seseorang adalah pendidikan. Pendidikan memiliki pengaruh besar dalam menyiapkan peserta didik sebagai generasi yang unggul dan mampu bertahan di tengah arus digitalisasi.

Adapun penerapan pembelajaran di era revolusi industri 4.0 yakni dengan mempersiapkan sistem pembelajaran yang lebih inovatif, dan meningkatkan kompetensi lulusan yang memiliki keterampilan abad ke-21 yaitu 4C. 4C

tersebut antara lain (1) *critical thinking*, (2) *communication* (3) *collaboration*, dan (4) *creativity and innovation*. Dengan demikian, maka tujuan pendidikan nasional Indonesia harus diarahkan pada upaya membentuk keterampilan dan sikap individu abad 21.

Pada bab ini, setelah peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* karya Achmad Chodjim yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti telah menemukan nilai-nilai karakter religius diantaranya, (1) terhadap Tuhan, (2) terhadap diri sendiri, (3) terhadap keluarga, (4) terhadap orang lain, (5) terhadap masyarakat dan bangsa, dan (6) terhadap lingkungan. Selanjutnya, peneliti akan merelevansikan temuan nilai-nilai karakter religius tersebut dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0 yaitu keterampilan 4C yang mencakup (1) *critical thinking*, (2) *communication* (3) *collaboration*, dan (4) *creativity and innovation*.

#### a. *Critical Thinking*

*Critical thinking skills* atau keterampilan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah maupun mengambil suatu keputusan. Itulah sebabnya di dalam beberapa literatur, keterampilan berpikir kritis juga disebut *critical thinking and problem solving*. Menurut John Dewey, pengertian berpikir kritis adalah proses aktif dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara mendalam, mengajukan pertanyaan untuk diri sendiri, menemukan informasi yang relevan untuk diri sendiri daripada menerima berbagai hal dari orang lain

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan fundamental pada pembelajaran di era revolusi industri 4.0. Keterampilan ini menjadi suatu keterampilan yang wajib dimiliki oleh peserta didik di zaman millennial ini. Karena diharapkan dengan menguasai keterampilan tersebut, peserta didik akan mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan terhadap hal-hal riil yang dihadapi dalam kehidupan.

Di samping itu, keterampilan berpikir kritis juga menjadi solusi dari banyaknya masalah hoaks di media sosial. Pasalnya, di era revolusi industri 4.0 yang serba digital ini, arus informasi sangat berlimpah ruah baik fakta maupun hoaks, baik relevan ataupun tidak dan bercampur menjadi satu dalam genggam digital. Sehingga jika sumber-sumber informasi tersebut tidak difilter secara baik maka akan dapat menimbulkan kekacauan.

Adanya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik, diharapkan dapat membekali mereka dalam menyaring semua informasi yang didapat. Karena seseorang yang memiliki kemampuan ini akan dapat memilih sumber dan informasi yang relevan, menemukan sumber yang berkualitas dan melakukan penilaian terhadap sumber dari aspek objektivitas, reliabilitas, dan kemutahiran.

Dalam implementasinya, keterampilan berpikir kritis dapat dilatihkan kepada peserta didik dengan mengaplikasikan strategi pembelajaran yang menantang dan relevan dengan masalah-masalah kontekstual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran yang dimaksud diantaranya adalah, *student center*, *problem based learning*, *project based*

*learning, cooperatif group investigation, and inquiry learning* dan sebagainya. Kesemua strategi belajar tersebut berbasis masalah, yakni baik masalah akademik ataupun kontekstual yang diajukan baik oleh guru maupun peserta didik itu sendiri, sehingga diharapkan dapat mengarahkan peserta didik untuk menguasai materi yang dipelajari. Kemudian, masalah tersebut dipecahkan dan dicari solusinya oleh peserta didik dengan didukung oleh argumen melalui berpikir deduktif dan induktif. Dengan demikian keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat terlatih dalam proses belajar ini.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* karya Achmad Chodjim yang memiliki relevansi dengan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah iman dan taqwa (terhadap Tuhan), bijaksana (terhadap diri sendiri), bijaksana (terhadap orang lain).

#### 1) Iman dan Takwa (Terhadap Tuhan)

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterkaitan antara iman dan takwa dengan *critical thinking* adalah terletak pada kemampuan seseorang dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana fakta dan mana hoaks, serta mana yang *real* dan mana yang sekedar *editing*. Keyakinan setiap orang yang beriman dan bertakwa bahwa manusia berasal dari Tuhan, dan akan kembali lagi kepadanya merupakan suatu keniscayaan. Sehingga hal tersebut adalah logis dan masuk akal. Dan sebaliknya, meminta pertolongan kepada selain Allah

seperti mempercayai dukun, pesugihan, pelet, susuk dan sebagainya, merupakan hal yang tidak logis. Sedangkan, berpikir logis dan sistematis merupakan indikator kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian, iman dan takwa memiliki relevansi dengan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Hal tersebut didasarkan dari pengertian berpikir kritis menurut Ennis yang berarti cara berpikir reflektif yang masuk akal (logis) atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan harus dilakukan.<sup>108</sup> Dalam pembelajaran, guru dapat merelevansikan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan nilai iman dan taqwa melalui tanya-jawab dan melakukan diskusi di dalam kelas sehingga dapat merangsang HOTS peserta didik.

## 2) Bijaksana (Terhadap Diri Sendiri)

Secara sederhana, bijaksana dapat diartikan dengan kepandaian atau kehati-hatian dalam bersikap. Seseorang yang bijaksana berarti ia pandai untuk mampu mengambil suatu keputusan dengan hati-hati sesuai dengan kondisi sebenarnya. Sedangkan maksud dari bijaksana terhadap diri sendiri adalah perilaku pandai untuk mengambil suatu keputusan terhadap diri manusia itu sendiri. Adapun salah satu contoh

---

<sup>108</sup> Siti Zubaidah, *Mengenal 4C: Learning And Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, www.researchgate.net, 2018, hlm. 2.

dari bijaksana terhadap diri sendiri adalah penyesuaian terhadap hak dan kewajiban.

Di dalam pembelajaran era revolusi industri 4.0, karakter bijaksana mutlak diperlukan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan terhadap kehidupan. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis maka ia akan bijaksana dalam memahami hal tertentu dengan baik, menemukan jawaban untuk permasalahan, dan menemukan solusi yang relevan terkait persoalan yang terjadi. Sehingga dengan demikian, berpikir kritis memiliki relevansi dengan nilai karakter bijaksana terhadap diri sendiri.

### 3) Bijaksana (Terhadap Orang Lain)

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa bijaksana adalah sikap yang mempengaruhi seseorang terhadap pengambilan solusi atau keputusan atas masalah yang sedang dihadapinya. Untuk itu, peserta didik yang bijaksana akan senantiasa berhati-hati dalam bertindak dan tentunya memiliki kemampuan untuk berpikir kritis. Dalam penerapannya, bijaksana tidak hanya ditujukan kepada diri sendiri, melainkan juga terhadap orang lain. Selain itu, peserta didik yang mampu bertindak bijaksana akan dipandang sebagai orang yang memiliki kemampuan berpikir cerdas, kritis, dan mendalam.

Di era revolusi industri 4.0, kita tengah dibanjiri literasi digital. Banyak sumber dan informasi bertebaran di media yang tidak

kesemuanya relevan dan mempunyai kredibilitas. Sehingga untuk menyikapi hal tersebut diperlukan pertimbangan dalam mengkonsumsi informasi, terlebih jika informasi tersebut menyangkut orang lain. Dengan demikian, akan timbul nilai bijaksana terhadap orang lain. Nilai bijaksana terhadap orang lain memiliki relevansi dengan kemampuan berpikir kritis, karena keduanya mengandung makna memberi pertimbangan dari berbagai sudut pandang dengan menggunakan nalar.

b. *Communication*

Komunikasi merupakan suatu aktifitas yang sangat sering dilakukan oleh manusia dalam lingkup apapun, dimanapun, dan kapanpun. Hal tersebut dikarenakan, sebagai manusia sosial manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dan menjadikan semua hal menjadi lebih mudah dimengerti. Keterampilan berkomunikasi atau *communication skill* merupakan keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dalam menyampaikan suatu informasi, gagasan, atau pengetahuan terhadap orang lain (lawan bicara) baik melalui lisan, tulisan, simbol, gambar, grafis, maupun berupa angka. Sehingga dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah interaksi yang memiliki hubungan timbal balik antara komunikan dan komunikator.

Sebagaimana dijelaskan pada pengertian sebelumnya, bahwa komunikasi dapat berupa simbol. Dengan demikian, cara komunikasi tidak melulu hanya dengan melalui ucapan kata secara verbal ataupun tekstual, melainkan juga dapat berupa gesture tubuh, mimik wajah seperti tersenyum,

mengedipkan mata, mengerutkan dahi, lambaian tangan, maupun menggunakan perasaan dalam hati seseorang. Namun demikian, tentunya pesan komunikasi hanya akan dapat diterima oleh komunikan (penerima informasi) apabila ia mengerti dengan apa yang disampaikan komunikator.

Dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0, keterampilan komunikasi peserta didik dapat dilatih melalui pembelajaran. Adapun kegiatannya dapat berupa menyusun laporan hasil kegiatan, tugas presentasi diskusi kelompok, pembelajaran online (daring), dan kegiatan lainnya yang mendukung dan memicu adanya interaksi antar peserta didik dengan teman-teman lainnya maupun dengan guru dan civitas sekolah.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* karya Achmad Chodjim yang memiliki relevansi dengan keterampilan komunikasi (*communication*) adalah syukur (terhadap tuhan), jujur (terhadap diri sendiri), kasih sayang (terhadap keluarga), ramah (terhadap orang lain), sopan (terhadap orang lain), tenggang rasa (terhadap orang lain), menghargai (terhadap orang lain), kasih sayang (terhadap masyarakat dan bangsa).

#### 1) Syukur (Terhadap Tuhan)

Dalam buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, peneliti menemukan relevansi syukur dengan keterampilan komunikasi atau *communication skill*. Hal tersebut didasarkan karena setiap umat muslim harus bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Syukur berarti ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan atas segala

anugerah. Dan salah cara bersyukur adalah dengan mengucapkan lafadz “Alhamdulillah” melalui lisan, selain itu syukur juga dapat diungkapkan melalui perbuatan, yaitu dengan berbuat ma’ruf dan mencegah yang mungkar. Karena hakikat syukur adalah komunikasi atas rasa terima kasih terhadap anugerah yang sudah diberikan oleh Tuhan.

## 2) Jujur (Terhadap Diri Sendiri)

Sama halnya dengan syukur, peneliti menemukan relevansi jujur terhadap diri sendiri dengan keterampilan 4C yaitu *communication*. Pada dasarnya, tujuan dari adanya komunikasi adalah upaya untuk memberikan kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara komunikan dan komunikator sehingga bahasa yang digunakan harus jelas, logis, runtut dan mudah dipahami.

Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa seseorang yang jujur secara tidak langsung ia memiliki kemampuan komunikasi. Karena ia dapat berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang jelas, sistematis dan logis. Dan sebaliknya, seseorang yang berbohong akan cenderung mengatakan hal-hal yang tidak logis dan bertele-tele untuk menutupi kebohongannya.

## 3) Kasih Sayang (terhadap keluarga)

Kasih sayang adalah perasaan saling mengasihi, menyayangi, mencintai, dan melindungi. Kasih sayang menjadi kebutuhan jiwa setiap manusia. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam buku Mistik dan

Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi sikap kasih sayang terhadap keluarga dengan *communication skill*.

Kasih sayang merupakan salah satu bentuk komunikasi dari hati ke hati. Adapun wujudnya yakni dapat berupa lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan. Seseorang yang memiliki kasih sayang terhadap keluarga, maka ia akan menyampaikan perasaan kasih sayang tersebut dengan wujud perlakuan yang baik kepada anggota keluarganya. Seperti saling membantu pekerjaan rumah, hidup rukun, saling menghargai privasi anggota keluarga lain, dan sikap perhatian.

#### 4) Ramah (Terhadap Orang Lain)

Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi karakter ramah dengan *communication skill*. Keterampilan berkomunikasi atau *communication skills* merupakan proses pertukaran bahasa untuk menyampaikan dan menerima informasi diantara manusia. Dalam berkomunikasi, seseorang harus bersikap ramah dengan orang lain. Keramahan akan menciptakan kedamaian dan keharmonisan. Selain itu, keramahan seseorang dalam berinteraksi akan menunjukkan seberapa kualitas dari orang tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa karakter ramah memiliki relevansi dengan kemampuan komunikasi.

Dewasa ini, di era revolusi industri 4.0, komunikasi dapat terjalin melalui dunia maya. Dengan demikian, lawan bicara atau komunikan akan dapat melihat sisi keramahan lawan bicara yang lain dengan

merujuk pada susunan kalimat yang dipakai tanpa harus mengetahui karakter orang tersebut yang sebenarnya di dunia nyata.

#### 5) Sopan (Terhadap Orang Lain)

Selain ramah, karakter lain yang menunjang keterampilan komunikasi adalah kesopanan. Dijelaskan dalam dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim, bahwa kesopanan Sunan Kalijaga dapat dilihat dari kehormatan beliau terhadap perintah gurunya, yaitu Sunan Bonang. Kehormatan tersebut menjadi simbol komunikasi antara seorang guru dan murid. Selain bersikap ramah, manusia juga harus berinteraksi dengan karakter sopan. Kesopanan dalam berkomunikasi akan mencerminkan kualitas diri seseorang.

#### 6) Tenggeng Rasa (Terhadap Orang Lain)

Tenggeng rasa adalah sikap menghargai orang lain yang memiliki perbedaan dengan diri kita. Tenggeng rasa dibutuhkan saat kita menjalin interaksi dengan orang lain yang berbeda dengan kita sehingga dapat mewujudkan kedamaian dan persatuan. Salah satu contoh penerapan karakter tenggeng rasa adalah saat berdakwah. Dakwah merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan untuk mengajak kebaikan kepada sesama. Dalam berdakwah, seseorang tentunya harus memiliki sikap tenggeng rasa. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Sunan Kalijaga yang mengajarkan syariat Islam dengan sikap tenggeng rasa terhadap sesama

dengan menggunakan budaya lokal masyarakat Jawa. Hal tersebut beliau lakukan sebagai upayanya dalam bertoleransi terhadap kebudayaan yang sudah melekat kepada masyarakat Jawa.

#### 7) Menghargai (Terhadap Orang Lain)

Sebagaimana sikap tengang rasa yang dijelaskan sebelumnya, sikap menghargai juga merupakan bagian dari keterampilan komunikasi. Dengan memiliki karakter menghargai, diharapkan peserta didik tidak akan mudah mencela, menghina, maupun memperolok teman yang lain dalam berinteraksi sosial, baik terhadap teman sebaya, teman yang lebih muda darinya, ataupun yang lebih tua.

Selain itu, kaitannya karakter menghargai dengan keterampilan komunikasi adalah karena salah satu dimensi komunikasi menggunakan strategi atau media komunikasi yang relevan dengan konteks dan audien. Sehingga dalam hal ini, dapat dicontohkan dari sikap Sunan Kalijaga yang menggunakan budaya dan kesenian masyarakat Jawa sebagai strategi dan media atau alat komunikasi.<sup>109</sup> Sehingga, karena sikap menghargai kultur masyarakat tersebut, akhirnya agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa.

#### 8) Kasih Sayang (Terhadap Masyarakat dan Bangsa)

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pengertian kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada

---

<sup>109</sup> Ibid., hlm. 12.

manusia. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi karakter kasih sayang dengan keterampilan 4C yaitu *communication*. Komunikasi merupakan penyampaian pesan yang tidak hanya dapat melalui lisan, melainkan juga dapat melalui tulisan, simbol, perbuatan, dan yang lainnya. Wujud relevansi antara karakter kasih sayang terhadap masyarakat dan bangsa dengan keterampilan komunikasi adalah dengan perlakuan yang baik kepada sesama seperti saling menebar salam, saling membantu, saling berbagi terhadap masyarakat yang membutuhkan, bela Negara dan menjaga keutuhan Negara Republik Indonesia.

c. *Collaboration*

Pengertian keterampilan kolaborasi atau *collaboration skills* adalah keterampilan bekerjasama, saling bersinergi, beradaptasi serta bertanggung jawab dan menghormati perbedaan satu sama lain. Dalam berkolaborasi, seseorang akan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan saling mengisi kekurangan dengan kelebihan yang dimiliki masing-masing individu sehingga masalah atau pekerjaan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik dan dalam suasana kebersamaan.

Di era revolusi industri 4.0, keterampilan kolaborasi menjadi salah kunci untuk meraih kesuksesan. Pasalnya, sehebat apapun seseorang jika ia tidak mampu berkolaborasi dengan orang lain, maka ia tidak akan dapat berhasil mencapai tujuannya. Oleh karena itu, keterampilan kolaborasi mutlak diperlukan oleh setiap orang.

Dalam implementasinya, *collaboration skill* dapat dilatih melalui strategi pembelajaran *cooperative learning*. Hal tersebut karena strategi pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerja dalam kelompok atau tim yang saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Selain itu, kelebihan strategi pembelajaran kooperatif yang lainnya adalah peserta didik dapat mempelajari nilai pendidikan moral, seperti menumbuhkan rasa tanggung jawab, manajemen tugas atau peran, memberi apresiasi terhadap pihak lain, dan tentunya akan membuat belajar menjadi lebih menyenangkan.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim yang memiliki relevansi dengan keterampilan kolaborasi (*collaboration*) adalah amanah (terhadap Tuhan), bertanggung jawab (terhadap diri sendiri), bertanggung jawab (terhadap keluarga), pemurah (terhadap keluarga), gotong royong (terhadap orang lain), sikap hormat (terhadap masyarakat dan bangsa), menjaga lingkungan (terhadap lingkungan).

#### 1) Amanah (Terhadap Tuhan)

Menurut hasil analisis terhadap buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan karakter amanah sebagai nilai karakter religius terhadap Tuhan yang memiliki relevansi dengan keterampilan 4C yaitu *collaboration*. Sebagaimana telah disinggung dalam penjelasan sebelumnya bahwa adanya kolaborasi akan membuat individu saling melengkapi kekurangan dan mengisinya dengan kelebihan yang dimiliki

oleh individu yang lain, sehingga masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik.

Sebagai seorang muslim, keterampilan kolaborasi tercermin dari karakter amanah yang ada dalam dirinya. Karena pada dasarnya kedua hal tersebut tidak dapat dipisah antara satu dengan yang lainnya. Artinya, karakter amanah dibutuhkan dalam keterampilan kolaborasi dan keterampilan kolaborasi membutuhkan seseorang untuk bersikap amanah. Seseorang yang amanah, maka ia akan dapat mengemban tugas dan peran serta bertanggung jawab dengan baik atas kewajiban yang sudah dilimpahkan kepadanya. Dengan demikian, kolaborasi tersebut dapat saling bersinergi dengan baik.

## 2) Bertanggung Jawab (Terhadap Diri Sendiri)

Secara umum, sikap tanggung jawab wajib ditanamkan dalam masing-masing kepribadian individu. Tanggung jawab terhadap diri sendiri berarti komitmen terhadap dirinya sendiri atas tugas yang menjadi kewajibannya. Dengan tanggung jawab maka permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi karakter tanggung jawab terhadap diri sendiri dengan keterampilan kolaborasi. Keterampilan kolaborasi (*collaboration skills*) merupakan keterampilan bekerjasama, saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, serta menghormati perbedaan.

### 3) Bertanggung Jawab (Terhadap Keluarga)

Sebagaimana yang telah disinggung dalam penjelasan sebelumnya, bahwa tanggung jawab merupakan komitmen. Dalam hal ini, tanggung jawab memiliki relevansi dengan keterampilan kolaborasi. Karena sistem kolaborasi akan membuat seseorang terjadi saling bekerja sama dengan orang lainnya dan mereka saling mengisi kekurangan dengan kelebihan bersama-sama.

Adapun peran tanggung jawab terhadap keluarga diantaranya adalah membuat masalah yang sedang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik dan dengan suasana kebersamaan. Karakter tanggung jawab terhadap keluarga tercermin dari sikap seorang ayah dalam memberikan nafkah lahir batin keluarganya, menjamin kesehatan, melindungi keluarga dari marabahaya dan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Begitu pula seorang Ibu, yang memiliki tanggung jawab untuk mengurus rumah, merawat anggota keluarga dan masih banyak yang lain. Sehingga untuk itu, diperlukan kemampuan kolaborasi agar dapat mencapai tujuan bersama.

### 4) Pemurah (Terhadap Keluarga)

Dalam Islam, sikap pemurah disebut juga dengan *itsar*, yaitu mengutamakan orang lain. Hasil analisis buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi karakter pemurah dengan keterampilan kolaborasi.

Peserta didik yang memiliki keterampilan kolaborasi maka ia akan mudah untuk yang berbuat kebaikan dan pemurah terhadap orang lain. Hal tersebut dibutuhkan karena pada dasarnya, keterampilan kolaborasi adalah keterampilan yang bersinggungan langsung dengan orang lain, yakni meliputi bekerja sama, saling berpartisipasi, dan membantu teman yang lain.

#### 5) Gotong Royong (Terhadap Orang Lain)

Gotong royong merupakan perbuatan saling membantu terhadap sesama manusia. Gotong royong atau bekerja sama menjadi kunci keterampilan kolaborasi. Betapapun hebatnya seorang individu tidak akan berhasil bila tidak berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuannya.

Dalam penerapannya terhadap pembelajaran era revolusi industri 4.0, karakter gotong royong dibutuhkan untuk melatih keterampilan kolaborasi. Sebab, keterampilan kolaborasi merupakan suatu kemampuan untuk bekerja sama dalam tim dalam memecahkan sebuah masalah yang kompleks.

#### 6) Sikap Hormat (Terhadap Masyarakat dan Bangsa)

Saat berkolaborasi dengan orang lain, maka sikap hormat harus ditanamkan dalam diri masing-masing individu. Dengan sikap hormat, manusia akan lebih mudah untuk menghargai perbedaan dan dapat bersinergi dengan baik untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian,

peneliti menemukan relevansi karakter sikap hormat dengan keterampilan 4C yaitu *collaboration*.

#### 7) Menjaga Lingkungan (Terhadap Lingkungan)

Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi karakter menjaga lingkungan dengan keterampilan kolaborasi. Hal tersebut karena, menjaga lingkungan merupakan tugas bersama. Lingkungan tidak akan dapat terjaga dengan baik jika manusia tidak berkolaborasi antar satu dengan yang lainnya.

Beberapa cara yang dilakukan untuk dapat menjaga lingkungan dengan baik diantaranya adalah dengan tidak membuang sampah sembarangan, mendaur ulang sampah yang sudah digunakan, menanam pohon secara berkala, mengurangi polusi udara dengan bersepeda, menggunakan air secukupnya, dan mematikan listrik jika tidak digunakan

#### d. *Creativity and Innovation*

Keterampilan berpikir kreatif dan inovasi atau *creativity and innovation* merupakan kemampuan untuk menciptakan ide atau gagasan baru yang berbeda dengan gagasan yang sudah ada sebelumnya serta mengembangkannya menjadi hasil karya. Menurut opini masyarakat, kreatif dan inovatif sering disamakan oleh kebanyakan orang. Namun, sebenarnya kreatif dan inovatif adalah dua hal yang berbeda. Kreatif adalah kemampuan dalam menciptakan suatu ide baru dan bersifat berbeda dari ide-ide yang telah ada sebelumnya. Sedangkan inovasi merupakan pengembangan suatu

gagasan atau ide yang baru menjadi lebih bervariasi sehingga lebih menarik dari sebelumnya dan diwujudkan dalam suatu gagasan atau hasil karya.

Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, kemampuan berpikir kreatif dan inovasi merupakan suatu hal yang fundamental dan mutlak dimiliki oleh peserta didik. Pasalnya di era ini, manusia sedang berkompetisi dengan teknologi. Teknologi yang semakin hari semakin bertumbuh pesat, lama-kelamaan akan menggilas manusia yang tidak memiliki kemampuan kreatif dan inovasi sebagai upaya bertahan hidup dan menyelesaikan berbagai persoalan yang ada. Dengan demikian, kemampuan kreatif dan inovasi wajib dilatihkan kepada peserta didik sebagai modal mengarungi zaman.

Adapun beberapa strategi pembelajaran yang dapat melatih kemampuan dan keterampilan berpikir kreatif dan inovasi adalah seperti *problem based learning*, *project based learning*, *cooperatif group investigation*, *inquiry learning*. Dalam penerapan strategi tersebut, peserta didik disuguhi tantangan berupa *problem solving* yang berbeda-beda dengan melihat masalah tersebut dari berbagai sudut pandang. Kemudian, hasil pemecahan masalah dalam pembelajaran tersebut, disajikan dihadapan kelas dengan berbagai inovasi teknik dan media pembelajaran.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim yang memiliki relevansi dengan keterampilan kreatif dan inovasi (*creativity and*

*innovation*) adalah efisien (terhadap diri sendiri), produktif (terhadap masyarakat dan bangsa), inisiatif (terhadap lingkungan).

#### 1) Efisien (Terhadap Diri Sendiri)

Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi sikap efisien dengan *creativity and innovation skill*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa keterampilan kreatif dan inovasi merupakan kemampuan untuk menciptakan suatu ide atau gagasan baru yang berbeda dari yang pernah ada sebelumnya. Sehingga tentunya keterampilan tersebut tidak terlepas dari karakter efisien.

Efisien berarti tepat atau sesuai dalam menghasilkan sesuatu dan mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat. Dengan demikian, maka keterampilan kreatif dan inovasi tidak dapat dipisahkan dengan karakter efisien. Karena karakter efisien merupakan indikator dari seseorang yang mempunyai keterampilan kreatif dan inovasi. Sehingga ketika keterampilan kreatif dan inovasi dapat bersatu dengan karakter efisien maka diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi semua orang maupun lingkungan.

#### 2) Produktif (Terhadap Masyarakat dan Bangsa)

Sama halnya dengan penjelasan efisien pada sub bab sebelumnya, karakter produktif juga merupakan indikator dari seseorang yang mempunyai keterampilan kreatif dan inovasi. Adapun contoh nyata dari

relevansi antara karakter produktif dan keterampilan kreatif serta inovasi adalah keproduktifan Sunan Kalijaga.

Keberhasilan dakwah Sunan Kalijaga tidak terlepas dari keproduktifan beliau dalam menciptakan karya-karya yang menjadi sarana berdakwah, diantaranya wayang kulit, alat musik, ajaran makrifat dan tetembangan.<sup>110</sup> Adapun keterampilan kreatifitas dan inovasi, keduanya merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk bersikap produktif. Karena keterampilan kreatif dapat menciptakan ide yang berbeda dari sebelumnya.

### 3) Inisiatif (Terhadap Lingkungan)

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi karakter inisiatif dengan *creativity and innovation skill*. Peserta didik yang memiliki karakter inisiatif merupakan indikator dari seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Hal tersebut terlihat dari Sunan Kalijaga merupakan sosok yang inisiatif, hal tersebut tercermin dari pemikiran kreatif dan inovatif beliau dalam mentransformasikan agama Islam kedalam budaya Jawa sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga bukan hanya terkenal sebagai mubaligh melainkan juga sosok budayawan yang melestarikan tradisi Jawa.

---

<sup>110</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 15.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga Karya Achmad Chodjim**

##### a. Terhadap Tuhan

Nilai karakter religius terhadap Tuhan mencakup enam hal, antara lain iman dan taqwa, syukur, tawakal, ikhlas, sabar dan amanah.

##### 1) Iman dan Taqwa

Menurut bahasa, iman berarti percaya. Sedangkan secara istilah, iman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan menunaikan dengan anggota badan (perbuatan). Iman merupakan poin terpenting yang harus dimiliki oleh setia umat muslim. Seseorang yang memiliki keimanan yang kuat, akan mendatangkan ketakwaan. Sedangkan ketakwaan akan menyebabkan seseorang senantiasa menjaga dirinya dari hal-hal yang bersifat mudharat dan membahayakan, seperti neraka yang disebabkan oleh dosa karena tidak melaksanakan perintah atau mengerjakan larangan.

Jika seseorang sudah mengimani seluruh ajaran Islam, maka orang tersebut dapat dikatakan mukmin (orang yang beriman). Iman terdiri dari 3 tingkatan:

- a) Tingkatan mengenal, artinya seseorang baru mengenal sesuatu yang diimani

- b) Tingkat kesadaran artinya iman seseorang sudah lebih tinggi karena sesuatu yang diimani disadari oleh alasan tertentu.
- c) Tingkat haqqul yakin, artinya iman yang tertinggi, seseorang yang mengimani sesuatu tidak hanya mengetahui dengan alasan tertentu tapi diikuti ketaatan dan berserah diri kepada Allah swt.<sup>111</sup>

Adapun pengertian takwa, menurut Buya Hamka dalam tafsirnya yang berjudul Al-Azhar berasal dari akar kata bahasa Arab yaitu wiqayah yang berarti memelihara. Maksudnya adalah memelihara dengan baik hubungan seorang hamba kepada Allah dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya sehingga tidak sampai terperosok kedalam jurang kemaksiatan.<sup>112</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an Al-Baqarah: 2-5.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَٰئِكَ

عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

“(2) Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (3) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (4) dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (5) Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung”. (Al-Qur'an Al-Baqarah [2]: 2-5).<sup>113</sup>

<sup>111</sup> Akhmad Fauzi, *Buku Siswa Akidah Akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta, Direktorat Pendidikan Madrasah, 2019), hlm. 14.

<sup>112</sup> Dilansir dari [www.m.republika.co.id](http://www.m.republika.co.id), pada Jum'at 30 April 2021 pukul 21.34 WIB

<sup>113</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 3.



Dalam karya Achmad Chodjim yang berjudul *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, terdapat beberapa aspek iman dan takwa sebagai cakupan nilai karakter religius terhadap Tuhan. Yang pertama adalah, dalam bab doa Sunan. Dalam buku tersebut, Achmad Chodjim menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga menyusun beberapa kidung atau mantra yang merupakan doa dalam bahasa Jawa. Salah satu yang terkenal diantara doa-doa Sunan Kalijaga adalah kidung “Rumeksa ing Wengi”. Kidung ini juga memiliki nama lain dengan sebutan “Mantra Wedha”.<sup>114</sup> Disebut mantra karena jika kidung diucapkan dengan penuh kemantapan hati dan keyakinan yang tinggi maka akan menghasilkan kekuatan ghaib yang berguna sebagai perlindungan dan penyembuhan.

Dalam agama Islam, sebenarnya Nabi Muhammad sudah banyak mengajarkan tentang amalan doa-doa dan dzikir mulai dari manusia bangun dari tidur hingga tidur lagi. Namun, menurut Sunan Kalijaga ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam berdoa, yaitu keyakinan dan mengerti dengan doa yang diucapkan. Sehingga pada akhirnya sunan Kalijaga menyusun doa yang berbahasa Jawa agar doa yang diucapkan mudah dimengerti maknanya oleh masyarakat Jawa.

Sunan Kalijaga dengan inisiatifnya mampu membawakan agama Islam yang bernuansakan Arab sehingga menjadi agam yang mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Menurut Sunan, apabila suatu doa sudah dimengeti, maka secara otomatis akan memudahkan seseorang dalam menghayati, meyakini

---

<sup>114</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 16

dan mempratikkan doa tersebut secara sungguh-sungguh.<sup>115</sup> Dari hal tersebut, sebenarnya Sunan Kalijaga sudah mengajarkan keimanan kepada Allah dengan berdoa dan meminta perlindungan hanya kepada Allah terhadap masyarakat Jawa.

Selanjutnya, aspek iman dan takwa yang kedua tercantum dalam bab wasilah, yang merupakan bab keempat. Dalam bab ini, Achmad Chodjim membedah tentang kandungan dari dua bait terakhir kidung Rumeksa ing Wengi. Beliau sengaja mngulasnya secara terpisah agar memudahkan pembaca dalam memahami makna dalam kidung tersebut. Adapun yang dibahas dalam dua bait terakhir dari kidung Rumeksa ing Wengi adalah olah napas. Napas merupakan inti dari kehidupan manusia, sehingga dengan pengendalian napas, manusia akan memperoleh manfaat lahir batin. Selain itu, dalam bab ini juga akan dibahas kaitannya dengan wasilah daya para Nabi dan sahabat.<sup>116</sup> Mengimani Nabi merupakan rukun iman yang keempat. Iman kepada Nabi dan rasul merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mengimani kitab Allah.

Yang ketiga, pembahasan iman dan takwa terdapat dalam bab empat dengan judul sub-bab tauhid versus syirik. Dijelaskan dalam bab tersebut bahwa sebesar apapun kejahatan, niscaya akan lebur oleh pengabdian kepada Tuhan. Dalam khazanah Jawa dikenal dengan istilah *lebur dening pangastuti*.

---

<sup>115</sup> Ibid, hlm. 17

<sup>116</sup> Ibid, hlm. 62

Penjelasan iman dan takwa selanjutnya terdapat dalam bab enam, yaitu saudara empat. Dalam bab ini, dijelaskan bahwa sejak manusia menjadi janin dalam kandungan ibu, manusia sudah mempunyai empat saudara. Kemudian, Sunan Kalijaga melestarikan ajaran “saudara empat” dan menjelaskannya dalam kidungnya tersebut agar manusia tidak melupakan mereka. Dalam Islam, konsep saudara empat yang menjaga manusia merupakan malaikat yang bertugas menjaga dan mengawasi manusia.<sup>117</sup> Iman kepada malaikat merupakan iman yang kedua.

Penjelasan kelima, terdapat dalam pembahasan sembahyang. Sembahyang merupakan kosa kata Jawa Kuno yang berasal dari kata “sembah” dan “hyang”. Sembah bermakna menghormati, tunduk, memohon, sedangkan “hyang” berarti dewa. Sehingga kata sembahyang artinya penyembahan kepada Dewa atau Tuhan. Penyembahan kepada Allah termasuk tauhid uluhiyyah dan rukun iman yang pertama.<sup>118</sup>

Yang keenam, adalah penjelasan tentang syahadat. Syahadat merupakan kalimat kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad merupakan utusan Allah. Namun disamping itu, syahadat bukan hanya sekedar kalimat kesaksian semata, melainkan juga keyakinan dalam hati yang terdalam. Pada hakikatnya, kekaguman dalam bersyahadat adalah menunggal dengan Allah. Manunggaling kawulo Gusti<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> Ibid., hlm. 124.

<sup>118</sup> Ibid., hlm. 151.

<sup>119</sup> Ibid., hlm. 245.

Nilai karakter religius iman dan takwa yang ketujuh, terdapat pada bab terakhir yaitu dalam pembahasan surga dan neraka. Achmad Chodjim menjelaskan, bahwa dalam suluk, serat, tembang maupun kidung Sunan Kalijaga penjelasan surge dan neraka tidak dijelaskan secara khusus. Namun, hal tersebut tidak berarti Sunan tidak mengimani tentang keberadaan surga dan neraka. Sebagai orang Islam, Sunan tetap meyakini keberadaan surga dan neraka namun bobot keimanan terhadap dua hal tersebut lebih rendah disbanding dengan derajat keimanan beliau terhadap Tuhan. Hal tersebut menjadi lumrah, karena Sunan Kalijaga merupakan seorang wali yang memegang keyainan manunggaling kawulo klawan Gusti.<sup>120</sup> Bagi orang-orang yang mempunyai keyakinan tersebut, adanya surge dan neraka hanyalah sebatas pasir yang ada di depan mata. Karena orientasi tujuan dari perjalanan spiritual mereka adalah untuk dapat melihat Tuhan. Sebagaimana tergambar dalam Al-Qur'an Al-Qiyamah ayat 22-23.

وَجْوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)

“(22) Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. (23) Kepada Tuhannya mereka melihat”. (Al-Qur'an Al-Qiyamah [75]: 22-23).<sup>121</sup>

## 2) Syukur

Secara bahasa syukur artinya berterima kasih. Maksudnya adalah saat kita bersyukur berarti kita berterima kasih kepada Allah atas segala karunia

<sup>120</sup> Ibid., hlm. 359.

<sup>121</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 579.

yang dianugerahkan-Nya kepada dirinya. Sedangkan secara istilah, syukur merupakan pujian kepada Allah dengan cara taat dan patuh kepada Nya serta beramar makruf nahi mungkar.<sup>122</sup>

Setiap umat muslim harus bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Bersyukur tidak hanya dengan cara mengucapkan lafadz “Alhamdulillah” melalui lisan, melainkan juga melalui perbuatan, yaitu dengan berbuat ma’ruf dan mencegah yang mungkar. Pada hakikatnya, seorang yang bersyukur kepada Allah adalah bersyukur terhadap dirinya sendiri, karena sejatinya Allah tidak membutuhkan ucapan syukur dari hambanya.<sup>123</sup> Nilai bersyukur harus dibiasakan dan tertanam dalam setiap orang mukmin, sehingga menjadi yang tidak kufur nikmat. Dalil perintah bersyukur terdapat dalam Al-Qur’an An-Nahl: 114.

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (١١٤)

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”. (Al-Qur’an An-Nahl [16]: 114).<sup>124</sup>

Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan beberapa aspek syukur sebagai cakupan nilai karakter religius terhadap Tuhan. Perilaku syukur yang pertama terdapat pada bab keempat, dalam sub bab tauhid versus syirik. Dalam tradisi Jawa, istilah puasa putih dan nawa

<sup>122</sup> Akhmad Fauzi, *Op.Cit.*, hlm. 54

<sup>123</sup> Samsul, Shulhan, dan Zulvia Trinova, *Nilai Hormat Pada Diri Sendiri Tawaran Aplikatif Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jurnal Al-Taujih, Volume 6 No.1 Januari-Juni, 2020, hlm. 33.

<sup>124</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 281.

merupakan salah satu amal yang ditempuh seseorang agar mendapat ketenangan hati, kejernihan pikiran dan kekuatan untuk mengendalikan hawa nafsu. Amalan ini memang tidak ditemukan dalam hadist Nabi, namun hal ini tidak bisa langsung disebut dengan amalan bid'ah. Karena perlu diketahui bahwa setiap amal perbuatan yang tidak menyalahi hukum syara' dan tidak bertentangan dengan Al-Qu'an dan Sunnah Rasul dan tidak mendatangkan *mudharat* atau akibat buruk, tidak dapat dikatakan dengan bid'ah. Hal ini berdasarkan hadist dari Jarir yang di riwayatkan oleh Muslim

*“Barangsiapa merintis jalan kebaikan di dalam Islam, niscaya dia memperoleh imbalan dan imbalan dari orang yang mengamalkannya sesudah itu tanpa dikurangi sedikitpun. Dan, barangsiapa merintis jalan kejahatan di dalam Islam, maka dia akan memikul dosa dan dosa-dosa orang yang mengerjakannya sesudah itu tanpa dikurangi sedikit jua.”*<sup>125</sup>

Amalan putih dan nawa merupakan cara untuk meredakan ketegangan dalam hidup, menurunkan stress dan mengendalikan emosi. Pelaksananya dilakukan selama 40 hari dan tetap tidak dilarang untuk makan dan minum seperti biasanya tetap hanya memakan makanan pokok dan air tawar (tanpa mengonsumsi gula, garam, dan zat kimia yang lainnya). Kemudian, selama 40 hari pelaksanaan puasa putih ini, dianjurkan untuk bangun di waktu subuh dan membaca kidung Rumeksa ing Wengi. Selain itu, puasa putih juga harus dilakukan dengan perasaan ikhlas dan sabar.<sup>126</sup>

Kemudian ajaran syukur selanjutnya, terdapat pada bab delapan, yakni dalam pembahasan sub bab pohon belimbing yang ada pada tembang Lir-Ilir.

---

<sup>125</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, 82

<sup>126</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

Dalam tembang tersebut, pohon belimbing dimaknai dengan Islam karena kulit buah belimbing yang berbentuk bintang dan memiliki lima sisi diterjemahkan seperti rukun Islam yang lima. Selanjutnya, dalam sejarah Buddha Jawa simbol belimbing dengan lima garisnya itu melambangkan Pancasila Buddhis, yaitu lima ajaran moral yang diajarkan dalam agama Buddha.<sup>127</sup> Belimbing lambang Pancasila Buddhis oleh Sunan Kalijaga digunakan sebagai dakwah, sehingga masyarakat Jawa mudah ajaran tersebut karena lambang belimbing tersebut sudah dikenal akrab.

Adapun salah satu makna yang terkandung dalam belimbing atau Pancasila Buddhis adalah larangan untuk membunuh sesama. Sebenarnya, dalam Islam pun membunuh juga dilarang keras kecuali jika ada alasan yang membenarkannya, seperti hukuma *qishos*. Dengan adanya larangan membunuh berarti adipati kerajaan tidak boleh membunuh seseorang dengan sewenang-wenang. Selai itu, menghindari terjadinya pembunuhan juga termasuk bagia dari wujud “syukur” kepada Tuhan.<sup>128</sup> Adapun hikmah membiasakan bersikap syukur antara lain:

- a) Mendapat jaminan tambahan kenikmatan dari Allah.
- b) Mendapatkan ridho Allah.
- c) Terhindar dari sifat tamak yang dapat menjerumuskan diri kepada kufur nikmat.

---

<sup>127</sup> Ibid., hlm.187

<sup>128</sup> Ibid., 190.

d) Memperoleh kepuasan batin karena mampu memenuhi salah satu kewajiban seorang hamba terhadap Tuhannya.

### 3) Tawakal

Tawakal menurut bahasa berarti menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan urusan kita kepada orang lain. Dalam kaitan ini penyerahan tersebut adalah kepada Allah SWT. Sedangkan secara istilah, tawakal adalah penyerahan segala perkara dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada Allah agar mendapatkan kemaslahatan atau menolak kemudharatan.<sup>129</sup>

Tawakal kepada Allah SWT merupakan salah satu perkara yang diwajibkan dalam ajaran agama Islam. Orang yang bertawakal akan mampu bersabar dalam menerima setiap ujian dan cobaan. Selain itu, orang sudah bertawakal maka ia akan mudah untuk berlapang hati dalam menerima ketentuan Allah. Berserah diri (tawakal) kepada Allah SWT. dilakukan apabila seorang muslim sudah melakukan ikhtiar (usaha) secara maksimal dan sungguh-sungguh sesuai dengan kadar kemampuannya.

Tidak benar jika kita bertawakal sebelum berusaha (ikhtiar) secara maksimal. Ikhtiar tanpa tawakal akan membuat jiwa menjadi cemas dan gelisah. Dan juga sebaliknya, ikhtiar yang dilengkapi dengan tawakal akan membangun jiwa menjadi tenang, hal itu disebabkan puncak dari segala urusan

---

<sup>129</sup> Abdul Ghoni, *Konsep Tawakal dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution*, An-Nuha, Vol. 3, No. 1, 2016, hlm. 111.

diiringi dengan kepasrahan diri kepada Allah SWT. Perilaku tawakal dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an Al-Imran ayat 159.

فِيمَا رَحِمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”. (Al-Qur'an Al-Imran [3]: 159).<sup>130</sup>

Perilaku tawakal dijelaskan Achmad Chodjim dalam bukunya pada bab saudara empat, yakni bab keenam. Keyakinan atas adanya saudara empat harus disikapi dengan perilaku atau sikap yang positif. Salah satu caranya dengan berdoa setiap hendak tidur. Doa yang diucapkan sebagaimana yang telah dituntunakn oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu “*Bismikallahumma ahya wa amut*”. Dalam melafalkan doa, hendaknya dilakukan disertai sikap tawakal kepada Allah. Sikap ketawakkalan tersebut dengan memasrahkan segala hal yang melekat dalam pikiran kita dan mengingat bahwa ada saudara empat atau malaikat yang menjaga kita tidur.<sup>131</sup> Kemudian, saat terbangun dari tidur, kita merasakan bahwa Allah telah membangkitkan manusia dari kematian dan seolah-olah kita dilahirkan kembali ke dunia. Kita panjatkan puji syukur kepada

<sup>130</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 72.

<sup>131</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 129.

Allah atas kesempatan Nya yang telah menghidupkan kita kembali. Dan hari itu dipenuhi dengan ikhtiyar yang semangat tanpa keluh kesah.

Sikap tawakal menjadikan beban masalah dalam kehidupan menjadi ringan, sebab kita telah menitipkannya kepada Allah Dzat Yang Maha Mengetahui. Allah mengetahui kadar kemampuan tiap-tiap hambanya dan tidak akan memberikan beban diluar kuasa hamba Nya tersebut. Selain itu, beberapa pengaruh positif perilaku tawakal:<sup>132</sup>

- a) Meningkatkan keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT.
  - b) Memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa.
  - c) Mengurangi beban pikiran, karena yakin manusia hanya berusaha dan Allah menjadi penentu setiap urusan.
  - d) Memperoleh keteguhan hati.
- 4) Ikhlas

Secara etimologi, ikhlas bermakna tulus, jujur, murni, dan bersih. Sedangkan secara terminologi, ikhlas berarti niat hanya mengharap ridho Allah semata dalam beramal sebagai wujud menjalankan ketaatan kepada Allah dalam semua aspek kehidupan.<sup>133</sup> Menurut Abu Thalib al-Makki, ikhlas adalah pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku yang menyimpang, pemurnian amal dari macam-macam penyakit hati yang tersembunyi, pemurnian ucapan

---

<sup>132</sup> Yusuf Hasyim, *Op.Cit.*, hlm. 53.

<sup>133</sup> Akhmad Fauzi, *Op.Cit.*, hlm. 57

dari kata-kata yang tidak bermanfaat, dan pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki menurut Tuhan.<sup>134</sup>

Ikhlas merupakan akhlak yang agung, sebab memiliki kedudukan penting dalam setiap amalan, baik hati, lisan maupun anggota badan. Dan setiap niat amalan seseorang tergantung pada keikhlasannya dalam niat hanya karena Allah SWT semata. Artinya menjaga niat yang ikhlas semata-mata karena Allah dalam menjalankan amalan merupakan syarat utama diterimanya amalan tersebut. dalam al-Qur'an Al-An'am ayat 162, Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢)

“Katakanlah: "Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". (Al-Qur'an Al-An'am [6] : 162).<sup>135</sup>

Menurut pandangan ilmu tasawuf, ikhlas mempunyai tiga tingkatan yang berbeda-beda.<sup>136</sup> Pertama, adalah *ikhlas awam*, yaitu keikhlasan dalam beribadah kepada Allah, karena dilandasi dengan mengharapkan pahala dan perasaan takut akan siksa Allah di neraka. Kedua, *ikhlas khawas*, yaitu merupakan ikhlas beribadah kepada Allah karena mengharapkan supaya menjadi orang yang dekat dengan Allah dan dengan kedekatannya tersebut, ia berharap mendapatkan sesuatu yang istimewa dari Allah SWT. Ketiga adalah *ikhlas khawas al-khawas* yaitu beribadah kepada Allah karena dilandasi

<sup>134</sup> Taufiqurrohman, *Ikhlas Dalam Perspektif Alquran (Analisis Terhadap Konstruk Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)*, EduProf Volume 1 No. 02, September 2019, hlm. 95.

<sup>135</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 151.

<sup>136</sup> Taufiqurrohman, *Op.Cit.*, hlm.96

ketulusan niat dan kesadaran mendalam bahwa segala sesuatu di dunia ini merupakan milik Allah dan hanya kepada-Nyalah kita kembali.

Penjelasan ikhlas dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga terdapat dalam penjelasan pengamalan syaria'at ibadah haji. Bagi orang yang telah mencapai *maqam wali*, esensi ibadah haji bukan terletak pada pergi secara fisik ke kota Mekkah, karena sebenarnya Mekkah sejati ada di dalam diri. Dan bekal untuk dapat mencapai Mekkah yang ada dalam diri adalah dengan keberanian dalam menjalani kematian dalam kehidupan. Dalam istilah Jawa hal ini disebut dengan *mati sajroning urip*.<sup>137</sup>

Adapun maksud dari orang yang mati dalam hidup adalah orang yang mampu membebaskan diri dari segala hawa nafsu. Untuk dapat menempuh hal tersebut, manusia harus rela hidup di dunia tanpa terjebak keduniaan, inilah hakikat ibadah "haji" yang sesungguhnya. Sehingga perilaku ikhlas sangat dibutuhkan agar sanggup menghadapi kehidupan tanpa tercemari dengan unsur keduniaan. Sunan Kalijaga sudah menempuh kehidupan yang demikian itu, sehingga cukup dengan aktivitas batiniah, Sunan Kalijaga sudah dapat menghadirkan Ka'bah metafisik dalam hatinya sendiri.<sup>138</sup>

Selanjutnya, pembahasan ikhlas juga terdapat dalam sub bab sakratulmaut yang ada di bab sebelas. Adapun yang dibahas dalam bab ini adalah cara agar memperoleh keselamatan tatkala sakratulmaut. Ada empat syarat yang diperlukan seseorang dalam menghadapi sakratulmaut, diantaranya

---

<sup>137</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 168.

<sup>138</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

adalah (1) ikhlas, (2) rela dengan hukum Allah, (3) merasa tidak memiliki apa-apa dan yang terakhir (4) berserah diri atas kehendak Allah. Ikhlas dalam sakratulmaut berarti rela atau ridha dalam menghadapi sakratulmaut itu sendiri. Jangan sampai hati seseorang yang sakratulmaut merasa terpaksa, namun sebaliknya yakni harus menerima. Sadar bahwa sakratulmaut sudah ditetapkan Allah terhadap para hamba-Nya. Ikhlas merupakan pekerjaan hati yang paling pokok. Adapun mengenai keikhlasan dalam menghadapi kematian ini terdapat dalam Suluk Linglung Pupuh Kinanthi bait 55.<sup>139</sup> Sunan Kalijaga mengungkapkan dalam suluknya tersebut bahwa orang yang ikhlas ketika menjelang kematiannya, akan membuat lenyap penderitaan sakratulmaut.

#### 5) Sabar

Menurut bahasa sabar berarti menahan, atau mencegah diri dari keluh kesah. Sedangkan menurut istilah, sabar adalah menahan diri dari rasa gundah dan emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah.<sup>140</sup> Jadi, hakikat makna sabar adalah pintu dari suatu kekuatan, daya positif yang mendorong jiwa.

Menurut Habib Quraisy Shihab, sabar berarti menahan diri dari keinginan demi mencapai sesuatu yang lebih baik. Menurut Al-Jurjani dalam kitabnya yang berjudul *At-Ta'rifat*, sabar merupakan sikap untuk tidak mengeluh rasa sakit, baik karena Allah, apalagi bukan karena Allah. Dalam Islam, sabar menjadi salah satu diantara *maqamat* dalam mendekatkan diri

---

<sup>139</sup> Ibid., hlm. 282

<sup>140</sup> Yusuf Hasyim, *Op.Cit.*, hlm. 58

kepada Allah SWT.<sup>141</sup> Menurut Imam Ghazali, sabar dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a) Sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT.
- b) Sabar dalam menghindari maksiat.
- c) Sabar dalam menghadapi ujian atau musibah.

Selama ini, banyak diantara umat Islam yang menganggap bahwa sikap sabar hanya sekedar berpasrah dan diam diri ketika suatu musibah sedang menimpa. Sebenarnya, pemaknaan sabar yang demikian itu terlalu sempit. Padahal makna sabar itu mengandung arti yang sangat luas yakni bukan hanya ketika menghadapi musibah maupun ujian saja seseorang membutuhkan suatu kesabaran, akan tetapi sabar juga dibutuhkan dalam melaksanakan ketaatan dan perintah-perintah kepada Allah serta menjauhi segala larangan-Nya juga membutuhkan upaya kesabaran.

Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, penjelasan tentang sabar ada kaitannya dengan penjelasan syukur yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu tentang puasa mutih dan nawa. Puasa mutih mengharusnya pelakasananya untuk pantang memakanan selain makanan pokok dan air putih tawar saja selama empat puluh hari. Dan sebaiknya puasa mutih dan nawa dilakukan ketika seseorang senggang alias ketika tidak mengalami kesulitan dalam hidup. Dalam agama Islam, inilah yang disebut dengan laku *thoriqoh* atau tirakat. Puasa mutih dan nawa harus dilakukan dengan penuh kesabaran

---

<sup>141</sup> Sukino, *Konsep Sabar Dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*, Jurnal Ruhama, Volume 1 No.1, 2018, hlm. 66.

dan rasa syukur. Sebab tanpa kedua hal tersebut, seseorang tidak akan dapat melakukan puasa ini, selain itu sabar dan syukur merupakan landasan bagi tercapainya kehendak dan timbulnya daya dari Allah.<sup>142</sup>

Selanjutnya, nilai religius sabar yang kedua yaitu tentang Ka'bah metafisik. Penjelasan ini masih berkaitan dengan nilai ikhlas yang sudah dijelaskan sebelumnya. Selain keikhlasan, untuk melakukan ibadah haji secara metafisik juga diperlukan sikap sabar. Adapun salah satu aktivitas haji adalah sa'i. Sa'i merupakan berjalan kaki dari bukit Shafa dan Marwa sebanyak tujuh kali. Sa'i menjadi simbol keteguhan iman dalam memperjuangkan kehidupan yang benar. Dalam aktivitas haji metafisik, simbol sa'i mempunyai makna kesabaran dalam menempuh kehidupan.<sup>143</sup> Sabar merupakan salah satu kunci seorang hamba dalam meraih kebahagiaan dan ketenangan hidup. Dalil tentang sabar terdapat dalam Al-Qur'an Al-Imran ayat 200, sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٢٠٠)

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung”. (Al-Qur'an Al-Imran [3]: 200).<sup>144</sup>

Selain itu, ayat tentang kesabaran juga tercantum dalam Al-Qur'an Al-Baqoroh 155-156, sebagai berikut:

<sup>142</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 54

<sup>143</sup> Ibid., hlm. 170.

<sup>144</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 77

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

(١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

“(155) Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (156) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun". (Al-Qur'an Al-Baqoroh [2]: 155-156).<sup>145</sup>

## 6) Amanah

Secara bahasa, kata amanah artinya tentram, aman, dan tenang. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), amanah diartikan sebagai pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan, keamanan atau ketenteraman, dan kepercayaan.<sup>146</sup> Dalam buku siswa Akidah Akhlak kelas IV Madrasah Ibtidaiyah dijelaskan bahwa orang yang memiliki sifat amanah berarti dia dapat dipercaya seorang dan dapat memegang janji dengan baik.

Dengan kata lain, amanah merupakan sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang atau kepercayaan seseorang.<sup>147</sup> Allah memerintahkan hambanya untuk agar bersifat amanah sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an An-Nisa ayat 58.

<sup>145</sup> Ibid., hlm. 25.

<sup>146</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Op.Cit., hlm. 48.

<sup>147</sup> Subkhiyatin Noor, *Buku Siswa Akidah Akhlak kelas IV Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta, Direktorat Pendidikan Madrasah, 2019), hlm. 47

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ

نِعَمًا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (Al-Qur’an An-Nisa [4]: 58).<sup>148</sup>

Lawan dari sifat amanah adalah khianat. Dan orang yang berkhianat disebut munafik. Dalam sifat amanah terdapat tiga komponen, yaitu pemberi amanah, penerima amanah dan sifat amanah itu sendiri.<sup>149</sup> Pemberi amanah adalah Allah, rasul dan manusia, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an Al-Anfal ayat 27. Sedangkan penerima amanah yang hakiki adalah manusia. Adapun sifat amanah ada dua bentuk, yaitu materi dan non materi. Adapun hikmah dari berperilaku amanah antara lain:<sup>150</sup>

- a) Dipercaya orang lain
- b) Mendapatkan simpati dari kawan maupun lawan
- c) Hidupnya dimudahkan Allah

Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, penjelasan tentang amanah terdapat dalam makna belimbing atau Pancasila Buddhis. Setelah sebelumnya dalam sub bab karakter syukur dibahas tentang makna Pancasila

<sup>148</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 88.

<sup>149</sup> Abdul Halim, Zulheldi dan Sobhan, *Karakteristik Pemegang Amanah dalam Al-Qur’an*, Mashdar: Jurnal Studi al-Quran dan Hadis, Vol.1, No.2, 2019, hlm.189

<sup>150</sup> *Ibid.*, hlm. 49

Buddhis yang pertama yaitu tentang larangan membunuh, kali ini karakter amanah diulas dalam Pancasila Buddhis yang kedua, yaitu larangan perbuatan mencuri. Mencuri merupakan tindakan mengambil barang orang lain dengan cara tidak sah. Termasuk dalam kategori mencuri diantaranya adalah merampok, membegal, korupsi, dan mengurangi timbangan. Dalam Islam, mengurangi timbangan merupakan hal yang dilarang. Bahkan ada Nabi yang diturunkan hanya untuk memberantas kecurangan timbangan dalam jual beli.<sup>151</sup> Kecurangan tersebut merupakan perbuatan yang tidak amanah. Karena jual beli pada dasarnya harus berlandaskan suka sama suka (*ridho birridho*), namun jika ada kecurangan timbangan maka pihak pembeli akan merasa kecewa dan rugi.

#### b. Terhadap Diri Sendiri

Nilai karakter religius terhadap diri sendiri mencakup tujuh hal, antara lain jujur, disiplin, bertanggung jawab, bijaksana, teguh, gigih, dan efisien.

##### 1) Jujur

Jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya.<sup>152</sup> Jujur sering dimaknai dengan adanya kesamaan antara ucapan dengan realita atau kenyataan. Hal itu berarti mengucapkan sesuatu dengan apa adanya.

---

<sup>151</sup> Achmad Chodjim, Op.Cit., hlm. 190.

<sup>152</sup> Yasbiati, Edi Hendri Mulyana, Taopik Rahman dan Qonita, *Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 8 No. 2, 2019, hlm. 101.

Jujur merupakan sebuah nilai karakter yang agung, karena kejujuran merupakan pondasi seseorang untuk berbuat baik. Lawan dari sifat jujur adalah berdusta. Orang yang berdusta termasuk golongan orang munafik. Oleh karena itu, sifat kejujuran perlu ditanamkan dan dilatih sejak kecil. Karena kejujuran merupakan mutiara, seseorang yang bersikap jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan berarti orang tersebut memiliki sifat-sifat terpuji.<sup>153</sup>

Perilaku jujur tergambarkan dalam awal mula kisah Sunan Kalijaga yang bertemu dengan Sunan Bonang. Pada saat itu, setelah Sunan Kalijaga telah tertangkap basah karena sudah melakukan perampokan dan pembegalan terhadap orang-orang kaya di kadipaten Tuban, beliau akhirnya melangkah ke hutan Jati Wangi. Ketika itu, Sunan Kalijaga tidak merasa jera dengan aksi maling cluringnya. Hingga akhirnya beliau bertemu dengan Sunan Bonang yang juga hendak di rampoknya. Namun, Sunan Bonang bersikeras tidak mau menyerahkan harta miliknya, lalu Sunan Kalijaga berkata keras sambil mengutarakan niat dan tujuannya dengan jujur bahwa perbuatannya merampok untuk menolong masyarakat miskin.<sup>154</sup>

Kejujuran Sunan Kalijaga terhadap niat tulus hatinya sendiri dalam membantu sesama membuahkan berkah. Dan akhirnya pertemuan beliau dengan Sunan Bonang menjadi langkah awal hidupnya menjadi

---

<sup>153</sup> Samsul, Shulhan, dan Zulvia Trinova, *Op.Cit.*, hlm. 30.

<sup>154</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 9

tercerahkan. Dan selanjutnya, Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang.

## 2) Disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tata tertib dan ketaatan (kepatuhan) pada peraturan.<sup>155</sup> Menurut Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, disiplin diartikan sebagai suatu bimbingan melalui pengarahan, penerapan dan paksaan.<sup>156</sup> Disiplin merupakan keadaan yang tercipta dan terbentuk melalui proses yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Nilai karakter disiplin menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan. Perilaku tersebut tercipta melalui proses penerapan dan binaan dari keluarga, pendidikan maupun dari pengalaman.<sup>157</sup>

Karakter disiplin terhadap diri sendiri dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga tergambarkan dalam pelaksanaan puasa mutih dan nawa. Seseorang yang melakukan puasa tersebut dalam istilah Islam disebut dengan *thoriqoh* atau tarekat. Adanya laku tirakat dalam berpuasa mutih tersebut harus dilakukan selama 40 hari secara berturut-turut dan bangun di pagi hari ketika subuh dibarengi dengan hidup penuh sabar, keuletan dan pantang menyerah.<sup>158</sup> Sehingga dalam menempuh tirakat selama 40 hari tersebut, secara otomatis seseorang harus menanamkan sikap disiplin

<sup>155</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm 237.

<sup>156</sup> Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), hlm. 117.

<sup>157</sup> Najmuddin, Fauzi, Ikhwani, *Program Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (Boarding School) SMA Babul Maghfirah Aceh Besar*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 08 No. 02 Agustus, 2019, hlm. 186.

<sup>158</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 54.

terhadap dirinya. Kedisiplinan tersebut yaitu berupa keteraturan dan ketaatan akan peraturan puasa mutih dan nawa selama 40 hari itu tadi. Tanpa sikap kedisiplinan, seseorang tidak akan dapat melaksanakan laku tirakat, karena pengamalan puasa mutih merupakan upaya pembinaan mental.

### 3) Bertanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sedangkan menurut buku siswa Akidah Akhlak kelas VI Madrasah Ibtidaiyah dijelaskan bahwa pengertian tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab sangat erat kaitannya dengan kewajiban.<sup>159</sup>

Tanggung jawab terhadap diri sendiri merupakan tanggung jawab personal yang berat jika tidak dilatih secara terus-menerus. Ada banyak orang yang mampu bertanggung jawab terhadap orang lain karena adanya dorongan keterpaksaan atau rasa malu. Namun hal tersebut berbeda dengan tanggung jawab personal yang tergantung kepada diri manusia itu sendiri. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

<sup>159</sup> Ahmad Syauqil Adib, *Buku Siswa Akidah Akhlak kelas VI Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta, Direktorat Pendidikan Madrasah, 2019), hlm. 46.

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.  
(Al-Qur’an Al- Mudatsir [74]: 38)<sup>160</sup>

Dalil di atas menjelaskan bahwa sebagai manusia kita mempunyai tanggung jawab besar yang harus dilaksanakan sepanjang hayat. Tanggung jawab menjadi ciri manusia yang beradab. Tanggung jawab terhadap diri sendiri menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri. Dengan demikian, manusia yang bertanggung jawab terhadap dirinya akan mampu memecahkan masalah-masalahnya.<sup>161</sup>

Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim, bentuk sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dijelaskan dalam wujud taubatnya seorang hamba yang telah melakukan kesalahan atau dosa. Taubat merupakan sikap tanggung jawab karena dalam perbuatan tobat terdapat kemauan untuk memperbaiki kesalahan atau kembali kepada jalan yang benar. Dalam pelajaran para Wali yang diterima Sunan Kalijaga, taubat memiliki empat macam, diantaranya (1) bertaubat biasa yaitu dengan ingat terhadap kesalahan yang sudah diperbuat dan berjanji tidak mengulangnya, (2) *abat*, yaitu istilah dalam khazanah Islam Jawa yang merupakan bertaubat dengan tidak mau berbuat dosa yang sama ataupun dosa lain yang belum pernah dilakukan, (3) *inabat*, yaitu mengetahui tindakan mana yang membuat dosa, sehingga dapat menghindari hal-hal yang mendorong perbuatan tersebut, (4) *iyabat*, yaitu benar-benar kembali kepada jalan yang benar sehingga tidak

---

<sup>160</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 577.

<sup>161</sup> Shabri Shaleh Anwar, *Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama*, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol.1, No.1, 2014, hlm. 14.

mungkin kembali kepada perbuatan salah lagi.<sup>162</sup> Dalam Islam, taubat macam ini dikenal dengan taubat nasuha.

Adapun sikap tanggung jawab harus dibiasakan dengan cara sebagaimana berikut:<sup>163</sup>

- a) Selalu mengingat kepada Allah bahwa segala perbuatan yang dilakukan di dunia akan dimintai pertanggung jawaban.
  - b) Menyadari betapa beratnya amanah yang diberikan kepada manusia sebagai *Khalifah fil Ardh*.
  - c) Menyadari akibat buruk yang timbul dai sikap tidak bertanggung jawab.
  - d) Berani mengakui kekurangan sendiri.
  - e) Siap menerima resiko apapun dari kesalahan yang dilakukan.
- 4) Bijaksana

Sikap bijaksana merupakan sikap seseorang dalam menanggapi sesuatu dengan menggunakan akal budi yang berdasarkan pengalaman serta pengetahuan yang dimilikinya. Bijaksana juga bisa diartikan sebagai sikap cermat, teliti dan berhati-hati.<sup>164</sup> Seseorang yang bijaksana biasanya mampu bersikap tepat dalam menyikapi setiap keadaan maupun persoalan yang ada sehingga menimbulkan keadilan, ketawadukkan serta menyelesaikannya berdasarkan kebenaran dan tidak mengikuti hawa nafsu.

---

<sup>162</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 255.

<sup>163</sup> Ahmad Syauqil Adib, *Op.Cit.*, hlm. 46

<sup>164</sup> *Ibid.*, hlm. 51

Allah memerintahkan umat Islam untuk bersikap bijaksana, yakni ketika hendak melakukan sesuatu perlu dipikirkan terlebih dahulu dengan cermat, agar tidak mudah terjerumus kepada kekeliruan. Karena itu, umat Islam tidak boleh memutuskan sesuatu dengan tergesa-gesa, karena tergesa-gesa merupakan perbuatan syaitan. Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Al-Qur’an An-Nahl [16]: 125)<sup>165</sup>

Adapun sikap bijaksana yang dapat diteladani dalam perilaku Sunan Kalijaga adalah dalam tingkah laku kesehariannya yang sederhana. Meskipun Sunan Kalijaga merupakan seorang Ulama masyhur dan anggota dari Wali Sanga tetapi beliau tetap memilih menggunakan pakaian dengan tradisi ala Jawa. Sunan Kalijaga tidak menggunakan sorban, tetapi dengan menggunakan *blangkon*, yaitu semacam ikat kepala tradisional khas Jawa. Selain itu, Sunan Kalijaga juga tidak menggunakan pakaian jubbah, melainkan beliau merancang pakaiannya sendiri yang disebut baju takwa. Baju takwa ini merupakan baju jas model Jawa dengan kerah tegak dan berlengan panjang. Kebijakan yang diterapkan Sunan Kalijaga terhadap

<sup>165</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 282.

dirinya membuat ajaran dakwah beliau mudah diserap dan diterima masyarakat Jawa tanpa menimbulkan konflik.<sup>166</sup>

---

<sup>166</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 147.

## 5) Teguh

Teguh pendirian artinya tetap berpegang teguh terhadap kebenaran yang telah diyakininya. Dalam agama Islam, sikap teguh juga disebut dengan *istiqomah*. Secara bahasa, kata *istiqamah* merupakan bentuk masdar yang diambil dari akar kata *istaqama-yastaqimu* yang berarti lurus, teguh, dan konsisten. Orang yang mempunyai sikap teguh pada umumnya memiliki prinsip hidup yang lurus dan kuat, sehingga tidak mudah terkena bujuk rayuan dan terpengaruh oleh orang lain.<sup>167</sup> Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١٣) أُولَئِكَ أَصْحَابُ

الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٤)

“(13) Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. (14) Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan”. (Al-Qur’an Al-Ahqaaf: 13).<sup>168</sup>

Sifat teguh atau istiqomah memiliki perbedaan dengan sifat keras kepala.

Sifat teguh muncul didasari oleh adanya keinginan untuk mempertahankan kebenaran yang telah menjadi keyakinannya. Sedangkan sifat keras kepala lahir karena menuruti ego dan hawa nafsu belaka serta cenderung tidak mau berubah menjadi yang lebih baik dan tidak memeperdulikan kebaikan bersama.

Dengan sikap teguh, maka seorang muslim yang memperoleh keberhasilan

<sup>167</sup> Mahdum, *Buku Siswa Akidah Akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta, Direktorat Pendidikan Madrasah, 2019), hlm. 64

<sup>168</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 504.

tidak akan mudah sombong dan membanggakan dirinya serta tidak mudah berputus asa jika usahanya mengalami kegagalan.

Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, sifat teguh dijelaskan dalam penerapan shalat daim. Shalat merupakan wujud dari kebaktian seorang hamba kepada Allah SWT, sedang daim berarti terus-menerus atau tidak berhenti, istiqomah. Sehingga shalat daim merupakan shalat yang dilakukan terus secara istiqomah sepanjang hayat tanpa teputus dalam keadaan apapun. Dalam Al-Qur'an, shalat ditujukan untuk berdzikir kepada Allah sebagaimana dalam Surah Thaha ayat 14 berikut ini:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku”. (Al-Qur'an Thaha [20]: 14).<sup>169</sup>

Pada ayat tersebut, Achmad Chodjim menjelaskan bahwa jelas jika penegakan shalat itu adalah untuk berdzikir kepada Allah. Sehingga dalam kehidupan ini sudah sepatutnya manusia senantiasa berdzikir kepada Allah, dimanapun dan kapanpun. Namun, karena kemampuan dan maqam manusia berbeda oleh karenanya Allah menyediakan waktu dzikir secara khusus yang biasa kita kenal dengan shalat fardhu.<sup>170</sup> Pengamalan shalat daim yang diajarkan Sunan Kalijaga menunjukkan sifat teguh terhadap diri sendiri dalam melaksanakan kewajiban seorang hamba untuk senantiasa beribadah kepada

<sup>169</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 314.

<sup>170</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 157.

Allah. Karena sejatinya Allah menciptakan jin dan manusia tidak lain adalah untuk menyembah kepada Allah SWT.

#### 6) Gigih

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gigih berarti teguh pendirian.<sup>171</sup> Dalam bahasa Arab, terdapat ungkapan terkenal berkenaan dengan kegigihan, yaitu “*man jadda wajada*”. Artinya adalah, barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil. Orang yang memiliki sifat gigih berarti ia memiliki semangat dalam hidupnya. Dalam Al-Qur’an Allah juga mengungkapkan bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sebelum kaum tersebut berusaha merubah nasibnya sendiri. Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kegigihan seseorang akan menentukan keberhasilan.

Kegigihan Sunan Kalijaga terdapat dalam buku karya Achmad Chodjim dalam ajaran puasa mutih dan nawa. Puasa mutih dan nawa merupakan suatu amalan yang dilakukan selama 40 hari dan bangun di waktu subuh sambil membaca kidung Rumeksa ing Wengi disertai perasaan sabar dan syukur. Dalam khazanah Islam, amalan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk dari *thariqah* atau tarekat.

Seseorang yang melakukan puasa mutih dan nawa adalah orang yang memiliki kegigihan. Pasalnya, dalam melakukan amalan tersebut, seseorang tidak boleh memakan selain makanan pokok dan minum air tawar tanpa tambahan gula ataupun garam. Selain itu, pelaksanaan amalan yang

---

<sup>171</sup> Dilansir dari [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id), pada 06 Mei 2021 pukul 23.15 WIB.

dilakukan selama 40 hari harus dilakukan secara berturut-turut. Maksudnya, amalan tersebut harus dilaksanakan secara berkesinambungan. Sehingga dari hal tersebut, tidak mungkin orang yang tidak memiliki tekad kuat dan kegigihan akan mampu melaksanakannya. Karena hakikatnya, puasa mutuh dan nawa itu bertujuan sebagai upaya menahan hawa nafsu dan timbulnya daya dari Allah.<sup>172</sup>

#### 7) Efisien

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata efisien adalah tepat atau sesuai dalam menghasilkan sesuatu, mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat.<sup>173</sup> Kata efisien digunakan untuk mengukur keberhasilan yang didasarkan pada sumber daya dan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan. Sikap efisien yang terdapat dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga terlihat dalam selamatan saudara empat. Menurut Sunan Kalijaga, selamatan tidak harus terwujud dengan nasi golong dan segenap lauk pauk yang melimpah. Karena tidak semua golongan masyarakat mempunyai kecukupan harta untuk melaksanakan hal tersebut. Namun, menurut Sunan, selamatan saudara empat tersebut dapat diganti dengan mewujudkan perilaku yang positif.<sup>174</sup> Dari hal tersebut, Sunan Kalijaga menerapkan sikap efisien. Karena hakikat selamatan adalah upaya untuk hidup dengan saling kasih dan menyayangi.

---

<sup>172</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 54.

<sup>173</sup> Dilansir dari [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id) pada Jum'at 30 April 2021 pukul 22.53 WIB.

<sup>174</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 146

### c. Terhadap Keluarga

Nilai karakter religius terhadap keluarga mencakup tujuh hal, antara lain kasih sayang, sopan, terbuka, bertanggung jawab, pemurah, bijaksana, dan menghargai.

#### 1) Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan bagian dari fitrah yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Keluarga yang terpenuhi kasih sayang didalamnya akan melahirkan anak yang lembut jiwanya, bersemangat dalam bekerja, berkepribadian penyanyang, ramah dan peduli terhadap sesama. Seorang anak dibesarkan dengan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya, akan memberi berpengaruh luar biasa terhadap pembentukan kepribadiannya kelak ketika mencapai dewasa.<sup>175</sup> Dan sebaliknya, keluarga yang kering dari kasih sayang akan berdampak pada kondisi mental anak yang tidak stabil. Generasi yang lemah semacam ini adalah awal dari pembinaan mental keluarga yang kurang tepat. Oleh sebab itu, keluarga memiliki peran yang besar bagi kehidupan seseorang. Hal ini tersebut mencakup pembentukan konsep diri, harga diri dan kepercayaan diri pada sang anak.<sup>176</sup>

Nilai karakter kasih sayang terhadap keluarga yang terkandung dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, terdapat pada ajaran saudara empat.

Dalam khazanah Jawa, ajaran ini disebut dengan istilah “*sedulur papat kalima*

---

<sup>175</sup> Nurbayani, *Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak Dalam Keluarga*, UIN Ar-Raniry, hlm. 42.

<sup>176</sup> Budi Andayani, *Pentingnya Budaya Menghargai Dalam Keluarga*, Buletin Psikologi, No. 1, 2002, hlm.3.

*pancer*”. Ajaran ini merupakan keyakinan bahwa dalam diri setiap manusia terdapat empat saudara yang menjaga dan melindungi manusia sejak berupa janin di rahim ibu. Dalam kidungnya, Sunan Kalijaga menyebutkan keempat saudara itu adalah (1) ketuban atau *kawah*, yang merupakan kakak dari janin. Ketuban berfungsi sebagai penjaga badan janin dan Rahim ibu. (2) *Ari-ari* atau plasenta, merupakan saudara sekandung yang lebih muda. Ari-ari dinyatakan sebagai pembungkus janin dalam rahim dan saat bayi lahir, maka ari-ari tersebut akan ikut keluar. (3) Darah, tanpa darah janin tidak akan bisa tumbuh dan berkembang saja melainkan juga akan mengalami keguguran. Dan yang ke- (4) adalah tali pusar atau *wudel*, tali pusar menghubungkan antara perut Rahim bayi dengan ari-ari sehingga menjadi penyalur makanan dari ibu ke bayi saat dalam kandungan.<sup>177</sup>

Dalam pandangan Jawa, ajaran saudara empat sebenarnya juga terdapat dalam ajaran agama Islam. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an Al-Thariq ayat 4, “*setiap diri niscaya terdapa penjaganya*”, dan juga dalam Al-Qur’an Al-An’am ayat 61, sebagaimana berikut:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا

يُفَرِّطُونَ

“Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-

<sup>177</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 120.

malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya”. (Al-Qur’an Al-An’am [6]: 61).<sup>178</sup>

Dari ayat kauniyah tersebut, pada hakikatnya penjaga-penjaga tersebut adalah malaikat. Dan hal ini bukan bentuk dari kesyirikan karena mengimani adanya malaikat merupakan salah satu dari rukun iman. Sunan Kalijaga mengajarkan ajaran saudara empat sebagai ajaran yang agung. Karenanya apabila seseorang menyadari bahwa selama saudara empat itu menjaga dirinya maka orang tersebut tidak akan bertingkah laku keluar batas atau melanggar syari’at Islam. Selain itu, dalam khazanah Jawa manusia yang hidup hendaknya tidak melupakan saudara empat tadi dengan terus mengingat dan mendoakannya sebagai ungkapan kasih sayang terhadap saudara kandung.

## 2) Sopan

Perilaku sopan dapat diartikan sebagai sikap hormat, takzim, tata krama dan beradab. Seseorang yang berakhlak sopan akan dapat menghormati kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih tua. Pembahasan tentang perilaku sopan tidak dapat dilepaskan dari akhlak mulia. Hal tersebut karena sopan sendiri merupakan sebuah implementasi nyata dari perilaku seseorang yang berakhlakul karimah.<sup>179</sup>

Sikap sopan merupakan manifestasi akhlak yang paling banyak dilihat oleh orang, nilai dari tolak ukur kesopanan dapat mudah dikenali sekalipun

<sup>178</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 136.

<sup>179</sup> Muhamad Arif, *Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sopan Santun Anak Di Raudlatul Athfal Al-Azhar Menganti*, Cakrawala Dini: Vol. 10 No. 1, Mei 2019, hlm. 35.

oleh orang yang tidak terpelajar. Seseorang yang berperilaku sopan, maka tutur kata dan perbuatannya halus, lembut dan rendah hati, namun tidak sampai merendahkan diri.

Menurut analisis peneliti, dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim karakter sopan tidak diulas secara gamblang. Peneliti tidak menemukan penjelasan terkait karakter sopan terhadap keluarga dalam buku tersebut. Hal tersebut karena, Achmad Chodjim lebih menitik beratkan kandungan dalam buku tersebut mengenai ajaran Sunan Kalijaga yang tidak banyak diungkap dan ketahui oleh orang.

### 3) Terbuka

Sikap terbuka merupakan sikap yang dibutuhkan seseorang dalam menjalin hubungan untuk mewujudkan sikap saling perhatian, menghargai, dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Keterbukaan dalam keluarga dapat diterapkan melalui jalinan komunikasi yang intensif, baik antara anak dan orang tua, suami dengan istri, maupun adik dengan kakak. Sikap keterbukaan akan mewujudkan keluarga yang harmonis dan bahagia.

Sebagaimana karakter sopan, karakter terbuka juga tidak ditemukan dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim. Hal tersebut dikarenakan buku ini lebih menitik beratkan kepada penjelasan mengenai khazanah Islam Jawa yang dibawa dan disebarkan oleh Sunan Kalijaga.

#### 4) Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia dalam bertindak laku atau melakukan perbuatan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban yang ditanggungnya. Tanggung jawab bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab.

Tanggung jawab terhadap keluarga berarti melaksanakan tugas dan kewajiban-kewajibannya atas keluarga. Apabila salah satu anggota keluarga tidak mau bertanggung jawab, maka pihak anggota keluarga lain yang berhak mengingatkan dan memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain.<sup>180</sup>

Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, sikap tanggung jawab terhadap keluarga tergambarkan saat Sunan Kalijaga bertanggung jawab terhadap pebuatannya yaitu *maling cluring*. Meskipun perbuatan maling dan perampokan yang dilakukan Sunan Kalijaga semata-mata untuk kebaikan sesama, yaitu dengan membagi-bagikan hasil jarahan kepada masyarakat yang fakir dan miskin namun, karena kesalahan perbuatannya tersebut beliau tetap menerima untuk dihukum. Beliau bertanggung jawab atas apa yang sudah

---

<sup>180</sup> Shabri Shaleh Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 14

dilakukannya. Sehingga setelah ulahnya tadi tertangkap, akhirnya beliau diusir dari wilayah kadipaten Tuban.<sup>181</sup>

Sikap tanggung jawab yang ditunjukkan Sunan Kalijaga merupakan ciri manusia beradab (berbudaya). Sikap tanggung jawab menjadi perwujudan dari sikap amanah, yang artinya dapat dipercaya. Sehingga sikap tersebut menjadi bagian hidup manusia. Beberapa hikmah dari perbuatan tanggung jawab terhadap keluarga, yaitu:<sup>182</sup>

- a) Dipercaya pihak anggota keluarga lain. Semakin bertanggung jawab seseorang, maka semakin banyak orang yang akan percaya kepadanya, dan sebaliknya.
  - b) Menjadi manusia yang berguna. Dengan memenuhi tanggung jawab sebaik mungkin, artinya semakin banyak pula seseorang tersebut menebar kemanfaat terhadap sesama anggota keluarga.
  - c) Mendapat pahala Allah SWT.
- 5) Pemurah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemurah artinya orang yang suka memberi, tidak pelit, baik hati.<sup>183</sup> Istilah pemurah juga memiliki makna dermawan. Dalam Islam, sikap pemurah disebut juga dengan *itsar* yang berarti mengutamakan orang lain. Menurut Imam Ghazali, pengertian *itsar* merupakan kesediaan seseorang untuk mendermakan hartanya di jalan Allah, meski ia sendiri membutuhkan. Orang yang memiliki sikap pemurah

---

<sup>181</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 9.

<sup>182</sup> Ahmad Syauqil Adib, *Op.Cit.*.,47.

<sup>183</sup> Dilansir dari [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id), pada 06 Mei 2021 pukul 22.31 WIB.

berarti ia memiliki kualitas akhlak yang tinggi, karena pemurah tidak hanya menunjukkan wujud kepedulian antar sesama, melainkan juga pengorbanan.

Dalam riwayat hidup Sunan Kalijaga, beliau memiliki kisah yang menunjukkan bahwa Sunan merupakan seseorang yang pemurah. Hal tersebut menggambarkan saat beliau membela rakyat kadipaten Tuban yang mengalami hidup sengsara dan dilanda kemiskinan karena keadaan kerajaan Majapahit waktu itu sedang dalam masa surut.<sup>184</sup> Ayah Sunan Kalijaga yang ketika itu menjabat sebagai adipati Tuban tidak bisa berbuat apa-apa karena beliau hanya sebagai bawahan raja. Singkat cerita, akhirnya Sunan Kalijaga memutuskan untuk menjadi *maling cluring*, dan dari jarahan harta yang beliau dapatkan untuk membantu dan dibagikan kepada masyarakat miskin secara diam-diam. Namun tidak lama beliau tertangkap basah dan akhirnya diusir dari wilayah Tuban. Dari kisah tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sunan Kalijaga memiliki sifat pemurah yang luar biasa. Beliau rela berkorban demi kebaikan dan kemaslahatan orang miskin.<sup>185</sup>

#### 6) Bijaksana

Bijaksana merupakan suatu sikap kebajikan yang membuat timbulnya kebajikan yang lain, seperti keadilan, kegigihan, dan kesederhanaan. Orang yang bersikap bijaksana akan mampu mengambil keputusan berdasarkan kebaikan untuk bersama. Perilaku bijaksana harus diterapkan dimanapun manusia berada, utamanya saat berada di rumah. Hal tersebut karena

---

<sup>184</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 8.

<sup>185</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

keluarga merupakan salah satu hal terpenting yang dimiliki setiap manusia.

Adapun hikmah dari sikap bijaksana antara lain:<sup>186</sup>

- a) Mewujudkan sikap disiplin.
- b) Menegakkan sesuatu yang haq (benar) karena perilaku bijaksana akan menimbulkan kebaikan dan kebaikan menghasilkan kebenaran.
- c) Dapat melaksanakan kewajiban, karena orang yang bijaksana selalu mengutamakan terpenuhinya kewajiban.
- b) Dapat mewujudkan sikap adil, karena orang bijak akan bersikap adil.

Setelah menganalisis buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* karya Achmad Chodjim, peneliti hanya menemukan karakter bijaksana terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun peneliti tidak menemukan penjelasan mengenai karakter bijaksan terhadap keluarga, karena dalam buku tersebut Achmad Chodjim tidak banyak mengulas tentang masalah keluarga dan lebih menitik beratkan kepada ajaran yang dibawa oleh Sunan Kalijaga. Adapun pembahasan karakter bijaksana terhadap diri sendiri terdapat dalam sub bab kedua, dan pembahasan mengenai karakter bijaksana terhadap orang lain terdapat dalam sub bab keempat.

#### 7) Menghargai

Sikap saling menghargai satu sama lain sangat penting diterapkan dalam keluarga. Hal tersebut dikarena keluarga mempunyai peran utama dalam membentuk pribadi seseorang. Seseorang yang sudah terbiasa untuk saling menghargai dan menghormati anggota keluarganya maka ia akan

---

<sup>186</sup> Ahmad Syauqil Adib, *Op.Cit.*, hlm 51

lebih mudah menghargai orang-orang yang berada disekitar lingkungannya. Adapun beberapa bentuk penerapan perilaku menghargai terhadap keluarga diantaranya dengan menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua yaitu kepada orang tua, menyayangi yang lebih muda, saling menghargai privasi keluarga, dan *keep contact*.

Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim, setelah menganalisis peneliti tidak menemukan penjelasan mengenai karakter menghargai terhadap keluarga. Dikarenakan pembahasan tentang kelurga dalam buku tersebut amat terbatas dan lebih menekankan kepada ajaran yang dibawa oleh Sunan Kalijaga. Namun, dalam buku tersebut dijelaskan terkait karakter menghargai terhadap lingkungan yang akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

#### d. Terhadap Orang Lain

Nilai karakter religius terhadap orang lain mencakup tujuh hal, antara lain ramah, sopan, tenggang rasa, gotong royong, menghargai, bijaksana dan pemaaf.

##### 1) Ramah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ramah mempunyai baik hati, manis tutur kata dan sikapnya, suka bergaul dan menyenangkan.<sup>187</sup> Sikap ramah merupakan suatu perilaku yang menunjukkan keakraban dalam pergaulan seperti suka menebar salam, senyum dan mudah membantu orang lain. Seseorang yang memiliki sikap ramah akan disukai oleh banyak orang, karena sikap keramahan yang diberikan akan membuat orang lain merasa

---

<sup>187</sup> Dilansir dari [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id), pada Kamis, 06 Mei 2021 pukul 21.38 WIB.

nyaman berada disekitar orang tersebut. Selain itu, orang yang bersikap ramah berarti ia menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan mengutamakan kepentingan bersama agar tercipta kedamaian dan kesejahteraan.

Dalam buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, Achmad Chodjim menjelaskan salah satu contoh sikap ramah terhadap sesama dengan menceritakan kisahnya semasa beliau masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Pada masa penjajahan, dahulu orang Islam di tanah Jawa dibedakan antara Islam *santri* dan *abangan*. Istilah tersebut dipopulerkan oleh para penjajah dengan tujuan untuk mengadu domba dan mempertajam jurang perbedaan orang Islam dalam pengamalan syari'at.

Namun, hal tersebut tampaknya tidak berlaku bagi semua orang Jawa, dan salah satunya adalah Achmad Chodjim, peneliti dari buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Beliau menceritakan bahwa pergaulannya dengan keluarga priyayi atau orang abangan terjalin dengan rukun, saling ramah-tamah dan tanpa adanya saling menghina. Meskipun orang-orang priyayi dikenal secara normatif dengan tidak menjalankan syari'at Islam, tapi saat beliau mengajak teman priyayinya untuk melaksanakan ibadah, semuanya berjalan dengan baik tanpa adanya penolakan maupun pertentangan.<sup>188</sup> Sikap ramah harus kita lakukan kapanpun dan terhadap siapapun.

---

<sup>188</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm 149-150.

## 2) Sopan

Sikap sopan merupakan bagian dari akhlak mulia. Hal tersebut karena sopan karena sendiri adalah sebuah implementasi nyata dari ciri-ciri orang yang berakhlak mulia. Dalam Islam, kesopanan dikenal dengan istilah tawadhu'. Tawadhu' berarti sikap rendah hati atau sopan santun terhadap sesama dengan menghormati kepada yang lebih tua, dan rendah hati terhadap yang lebih muda.

Dalam kisah Sunan Kalijaga yang terdapat dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim, karakter sopan Sunan Kalijaga tergambar dari ketundukan dan kehormatan beliau terhadap perintah Sunan Bonang. Saat itu, Sunan Bonang memerintahkan Sunan Kalijaga untuk menunggunya dengan bermeditasi di tepi sungai. Namun, Sunan Bonang tidak kunjung kembali hingga bertahun-tahun lamanya. Sampai suatu ketika, dikisahkan Sunan Kalijaga tetap setia dalam penantiannya dengan dipenuhi rerumputan dan semak yang menutupi tubuhnya. Hingga Sunan Bonang kesulitan mencari Sunan Kalijaga. Dan setelah bertemu, akhirnya pada tahap selanjutnya Sunan Bonang mulai mewariskan ilmu-ilmu agama kepadanya.<sup>189</sup>

Dalam kisah tersebut, terdapat nilai karakter sopan yang luar biasa dari sosok Sunan Kalijaga yang merupakan putra dari Adipati Tuban. Sunan Kalijaga tetap memperlakukan Sunan Bonang dengan kesopanan meskipun beliau diuji dengan harus bersemedi hingga bertahun-tahun lamanya. Namun karena kesungguhan dan tekad kuat Sunan Kalijaga dalam menimba ilmu,

---

<sup>189</sup> Ibid., hlm. 10

akhirnya beliau berhasil mewarisi ilmu dari Sunan Bonang. Sikap sopan merupakan hal yang mulia dalam mencari ilmu, terutama kepada guru yang memberikan ilmu.

### 3) Tenggang Rasa

Sikap tenggang rasa atau toleransi dalam agama Islam disebut juga sebagai dengan tasamuh. Tasamuh dalam bahasa arab berarti lapang dada, ramah, suka memaafkan. Menurut Poerwadarminto tenggang rasa merupakan sikap berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian diri kita sendiri.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian tenggang rasa atau toleransi merupakan suatu sikap seseorang untuk memberi kebebasan kepada seseorang serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia.<sup>190</sup> Pelaksanaan sikap tenggang rasa harus didasari dengan perilaku kelapangan dada terhadap perbedaan orang lain. Namun, hal tersebut didasarkan dengan tetap memperhatikan prinsip atau keyakinan sudah dipegang sendiri dengan kuat.

Sikap tenggang rasa atau tasamuh sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia yang bersifat majemuk atau heterogen, terutama dalam lini kehidupan beragama. Dalam Islam, sikap tenggang rasa dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

---

<sup>190</sup> Bustanul Arifin, *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama*, Jurnal Fikri, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 397.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Al-Qur’an Al-Hujurat [49]: 13).<sup>191</sup>

Selain itu, Nabi Muhamad juga telah memberikan contoh tenggang rasa.

Hal tersebut sebagaimana telah tercantum dalam Al-Qur’an Al-Kafirun 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا

عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

“(1) Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (6) Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku". (Al-Qur’an Al-Kafirun [109]: 1-6).<sup>192</sup>

Dalam ayat tersebut Islam sangat toleran terhadap adanya perbedaan agama. Pada akhir ayat ditegaskan, bagimu agamamu, dan bagiku agamaku.

Adapun, bentuk-bentuk dari tenggang rasa terhadap sesama antara lain tidak

<sup>191</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 518.

<sup>192</sup> *Ibid.*, hlm. 604.

memaksa orang lain dalam memilih agama, tidak memaksakan kepentingan dan keinginan pribadi, dan menghormati serta saling menghargai perbedaan.

Sunan Kalijaga mengajarkan sikap tenggang rasa terhadap sesama terwujud dalam cara beliau menyebarkan agama Islam kepada masyarakat. Sunan Kalijaga memilih berdakwah dengan menggunakan kemakrufan lokal masyarakat Jawa. Menurut beliau, sesuatu yang makruf merupakan wujud dari kearifan lokal, sedangkan sesuatu yang makruf di Jazirah Arab belum tentu menjadi makruf di tanah Jawa, begitu pula sebaliknya.<sup>193</sup> Sehingga beliau memilih mengantarkan misi berdakwah dan mengajarkan Islam dengan kebudayaan Jawa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Sunan Kalijaga memiliki jiwa tenggang rasa yang kuat. Beliau menoleransi kebudayaan Hindu Buddha yang melekat pada masyarakat Jawa, yang kemudian ditransformasikan ke dalam ajaran agama Islam.

#### 4) Gotong Royong

Di antara salah satu karakter religius terhadap orang lain adalah perbuatan gotong royong. Gotong royong atau perbuatan saling tolong-menolong terhadap sesama manusia merupakan suatu sunnatullah, sebab manusia merupakan makhluk sosial. Dalam agama Islam, istilah gotong royong disebut juga dengan *ta'awun*. Dengan gotong royong pekerjaan yang berat dan sulit dilakukan, akan terasa ringan dan mudah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Al-Ma'idah ayat 2 sebagaimana berikut:

---

<sup>193</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 228.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Al-Qur’an Al-Ma’idah [5]: 2).<sup>194</sup>

Allah memerintahkan kepada umat Islam agar saling gotong royong dalam hal kebaikan dengan diiringi ketakwaan kepada-Nya. Hal tersebut dikarenakan di dalam ketakwaan terkandung ridha Allah. Dan melarang hambanya tolong menolong dalam hal kemungkaran. Sementara itu, salah satu hikmah berbuat baik kepada sesama adalah disukai manusia. Sehingga barang siapa mampu memadukan dan mendapatkan keduanya, yakni antara ridha Allah dan ridha manusia maka kebahagiaannya telah sempurna.<sup>195</sup>

Selain itu, dalam hadist dijelaskan bahwa bagi seorang mukmin yang senang menolong dan membantu kesulitan mukmin lainnya, maka Allah SWT akan membalas memberikan pertolongan kepadanya ketika mukmin tersebut membutuhkan. Dan juga sebaliknya, jika seorang mukmin tidak mau menolong kesulitan mukmin lainnya, maka Allah juga akan membiarkan dan bahkan tidak menyukai mukmin tersebut.

Sikap gotong royong terhadap sesama dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga tergambar dalam penjelasan mengenai selamatan. Dalam buku tersebut Achmad Chodjim menuturkan, bahwa orang yang baru meninggal itu layaknya orang yang sedang tidur tanpa mimpi, kondisi ini

<sup>194</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 107.

<sup>195</sup> Delvia Sugesti, *Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam*, Jurnal PPKn & Hukum, Vol. 14 No. 2, 2019, hlm. 109

berjalan selama tiga hari. Setelah tiga hari, barulah si mayit tersebut akan sadar bahwa dirinya sudah berada dalam alam akhirat.<sup>196</sup> Dalam keadaan tersebut, mayit akan bangun dengan ekspresi kebingungan. Sehingga salah satu jalan untuk membantu jiwa mayit tersebut adalah dengan melakukan selamatan. Selamatan itu nantinya berisi doa-doa dan pahala yang ditujukan kepada mayit, dengan harapan agar jiwanya menjadi tenang di alam akhirat.<sup>197</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa selamatan yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga merupakan bentuk pertolongan dan gotong royong terhadap sesama, utamanya bagi mayit. Selamatan merupakan khazanah Islam Jawa yang tidak ditemui di Jazirah Arab. Namun hal tersebut bukan berarti larangan atau bid'ah. Menurut Sunan Kalijaga selamatan dilakukan setelah tiga hari kematian, lalu dilanjutkan pada hari ketujuh, ketiga puluh, keempat puluh, keseratus, dan yang terakhir keseribu hari meninggalnya mayit.<sup>198</sup>

##### 5) Menghargai

Menghargai perbedaan dan keberagaman orang lain akan menciptakan kehidupan yang damai dan tentaram. Dengan sikap saling menghargai maka akan timbul rasa cinta (*loving*) terhadap orang lain. Sehingga dengan hal tersebut dapat tercipta nilai persatuan dan kesatuan antar sesama manusia.

---

<sup>196</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 309-310.

<sup>197</sup> *Ibid.*, hlm. 311.

<sup>198</sup> *Ibid.*, hlm. 304

Perbedaan merupakan sunatullah bagi seluruh umat manusia. Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam bentuk, warna kulit, ras, bangsa, suku dan bahasa berbeda-beda agar saling mengenal antar satu dengan yang lain dan tercipta sebuah keharmonisan dalam hidup dan kerukunan. Dalam menyikapi perbedaan, hendaknya seorang muslim yang baik senantiasa menjaga dan menghargai agar tidak terjadi perpecahan.<sup>199</sup> Dengan perilaku saling menghargai dan saling menghormati maka manusia akan memiliki nilai hormat pada diri sendiri dan juga hormat kepada orang lain.

Sebelum agama Islam masuk di Nusantara, agama Hindu Buddha sudah lebih dulu ada dan menyebar ke berbagai wilayah Indonesia, termasuk Jawa. Sunan Kalijaga merupakan Wali yang dikenal dengan kearifan dan kebijaksanaannya. Beliau dikenal aktif dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa dengan menggunakan budaya dan kesenian yang sudah menyatu dalam masyarakat pribumi sebagai medianya.<sup>200</sup> Oleh karena itu, sudah jelas bahwa Sunan Kalijaga memiliki sikap menghargai terhadap orang lain. Beliau tidak serta merta menyebarkan Islam dan memaksakan ajarannya kepada masyarakat Jawa pada waktu itu, melainkan dengan menghargai kultur-kultur yang sudah ada dan sudah melekat dengan masyarakat, namun diimbangi dengan berbagai inovasi yang menjadikan kultur tersebut

---

<sup>199</sup> Samsul, Shulhan, dan Zulvia Trinova, *Op.Cit.*, hlm. 29.

<sup>200</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm.12.

menjadi media bagi penyebaran dakwah. Sehingga pada akhirnya agama Islam mudah diterima dan dirangkul oleh masyarakat Jawa.

#### 6) Bijaksana

Secara umum, jalan untuk menjadi manusia yang bijaksana adalah dengan menjauhi akhlak buruk yang ada. Namun terdapat beberapa cara lainnya untuk menjadi orang yang mempunyai jiwa bijaksana, antara lain:<sup>201</sup>

- a) Tidak emosional atau mudah marah.
- b) Tidak egois yang berarti hanya menginginkan kebaikan untuk dirinya sendiri.
- c) Memiliki kasih sayang terhadap sesama.
- d) Selalu berupaya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Sunan Kalijaga merupakan sosok yang dikenal arif dan bijaksana. Beliau mengajarkan ajaran agama Islam dengan menyesuaikan kemakrufan lokal yang ada pada masyarakat Jawa. Adapun kemakrufan lokal tersebut dikenal dengan istilah “*pancasetya*”. Pancasetya merupakan lima pemenuhan janji seseorang dalam menghindari perbuatan buruk dengan menegakkan perbuatan yang baik. Lima janji tersebut diantaranya (1) *setya budaya* atau janji untuk berbudaya, (2) *setya wacana* atau janji berwacana, (3) *setya semaya* atau janji bersemaya, (4) *setya laksana* atau janji berlaksana, dan (5) *setya mitra* atau janji bermitra dalam

---

<sup>201</sup> Ahmad Syauqil Adib, *Op.Cit.*, hlm 51.

kehidupan masyarakat.<sup>202</sup> Ajaran pancasetya tersebut mencerminkan kebijaksanaan Sunan Kalijaga dalam berdakwah.

#### 7) Pemaaf

Secara etimologi, kata pemaaf berasal dari akar kata bahasa arab *al-'afw*, yang berarti memaafkan. Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Dalam al-Quran, kata *al-'afw* terulang sebanyak 34 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa akhlaq pemaaf merupakan bagian terpenting dalam kehidupan seorang Muslim.<sup>203</sup>

Selanjutnya, jika diteliti lebih lanjut ternyata tidak ditemukan satu ayat pun dalam ayat-ayat al-Qur'an tersebut yang menganjurkan untuk meminta maaf, melainkan adalah perintah untuk memberi maaf, sebagaimana tercantum dalam surah Ali-Imran ayat 152 dan 155; surat al-Maidah: 95 dan 101. Dengan demikian, Islam menganjurkan untuk tidak menanti ucapan maaf dari orang yang berbuat salah, namun hendaknya memberi maaf sebelum diminta. Orang yang enggan memberi maaf kepada sesama pada hakikatnya adalah enggan memperoleh pengampunan dan Allah, sebagaimana dalam firman Nya:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢٢)

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan

<sup>202</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 228-229.

<sup>203</sup> Moh Khasan, *Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan*, Jurnal At-Taqaddum, Vol. 9 No. 1, 2017, hlm. 76.

memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Al-Qur’an An-Nur [24]: 22).<sup>204</sup>

Salah satu ajaran Sunan Kalijaga yang mengandung karakter pemaaf, terdapat dalam hakikat makna cangkul. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat agraris, karena sebagian besar masyarakatnya bertani. Padi atau *pari* dalam istilah Jawa merupakan tanaman yang sering dibudidayakan masyarakat. Sehingga hadirnya Sunan Kalijaga memberikan inovasi baru terhadap makna cangkul yang biasa digunakan petani untuk mengolah tanah agar tetap subur. Cangkul dalam bahasa Jawa disebut *pacul*, yang dimaknai dengan *mapak barang kang mecungul* (meratakan tanah yang menggunduk).<sup>205</sup>

Cangkul digunakan petani untuk membalikkan tanah lembab yang berada didalam untuk menggantinya dengan tanah gersang yang berada diposisi luar, agar menjaga kesuburan tanah. Hal tersebut oleh Sunan Kalijaga dimaknai dengan hakikat orang yang hidup hendaknya juga demikian, dengan menggali jiwa batin yang masih subur di dalam untuk menggantikan bagian lahiriah yang sudah gersang. Dengan menengok bagian dalam kehidupan, niscaya hidup menjadi nyaman dan tentram. Selanjutnya, lupakanlah bagian lahiriah yang sudah gersang dengan membuang semua dendam dan

---

<sup>204</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 353.

<sup>205</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm 351.

mengantinya dengan hati lapang dan penuh kemaafan.<sup>206</sup> Sebab, sifat pemaaf akan membuat hati yang terkotori dendam dan amarah menjadi kembali bersih.

Sikap memberi maaf jauh lebih mulia dari sikap meminta maaf. Orang yang memiliki sikap pemaaf berarti suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa memiliki sedikitpun rasa benci dan hasrat untuk membalasnya. Setiap orang yang beriman, harus mampu menjadi orang yang pemaaf terhadap sesama. Sebab sifat pemaaf ini merupakan salah satu perintah Allah swt. Allah berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (١٩٩)

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh”. (Al-Qur’an Al-A’raf [7]: 199).<sup>207</sup>

Diantara hikmah yang dapat dirasakan dari sikap pemaaf antara lain sebagai berikut:<sup>208</sup>

- a) Memperkuat tali silaturahmi dengan orang lain, termasuk orang yang sudah menyakiti kita.
- b) Sikap pemaaf menunjukkan seseorang tersebut bertaqwa. Artinya, orang yang tidak memiliki sikap pemaaf berarti dia tidak disebut bertaqwa dalam arti sebenarnya.

#### e. Terhadap Masyarakat dan Bangsa

<sup>206</sup> Ibid.,

<sup>207</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 177

<sup>208</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm 45

Nilai karakter religius terhadap masyarakat dan bangsa mencakup enam hal, antara lain tertib, amanah, loyal, kasih sayang, sikap hormat dan produktif.

#### 1) Tertib

Tertib merupakan istilah yang menggambarkan kondisi kehidupan yang aman, dinamis dan teratur. Allah telah mengajarkan ketertiban kepada hambanya melalui ayat-ayat kauniyah-Nya diantaranya menjadikan siang dan malam bergantian secara teratur, begitu pula dengan keteraturan pergantian musim dan benda langit yang beredar pada garisnya. Selain itu, Nabi juga mengajarkan tentang pentingnya sikap tertib dengan pelaksanaan ibadah. Seorang mukmin yang tertib dalam ibadahnya akan tertib pula dalam urusannya. Bagaimanapun, sikap tertib akan memberi kemanfaatan yang besar baik bagi diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar.

Setelah menganalisis buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti tidak menemukan nilai karakter tertib terhadap masyarakat dan bangsa. Sebab, dalam bukunya Achmad Chodjim lebih menitik beratkan kepada penjelasan mengenai ajaran-ajaran mistik dan makrifat yang dibawa oleh Sunan Kalijaga.

#### 2) Amanah

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata amanah memiliki beberapa arti, yaitu 1) pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan, 2) keamanan: ketenteraman, dan 3) kepercayaan.<sup>209</sup> Menurut Al-Qurtubi pengertian amanah adalah segala sesuatu yang dipikul atau ditanggung oleh

---

<sup>209</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 48

manusia, baik terkait dengan perkataan ataupun perbuatan, baik amanah tersebut berhubungan dengan urusan agama maupun urusan dunia.<sup>210</sup>

Amanah merupakan aspek muamalah yang sangat penting karena terkait dengan kewajiban. Puncak perilaku amanah terletak pada penjagaan dan pelaksanaannya. Dalam al-Qur'an dijelaskan betapa beratnya sebuah amanah. Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا

الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (٧٢)

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh”. (Al-Qur'an Al-Ahzab [33]: 72)<sup>211</sup>

Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, setelah menganalisis buku tersebut peneliti tidak menemukan nilai karakter amanah terhadap masyarakat dan bangsa. Sebab, dalam buku itu tidak banyak pembahasan mengenai akhlak terhadap masyarakat dan bangsa, tetapi lebih menitik beratkan kepada kandungan dari ajaran-ajaran Sunan Kalijaga.

### 3) Loyal

Sikap loyal diartikan dengan sikap setia. Dalam Islam, loyalitas disebut dengan *al-wala'* yang memiliki beberapa makna, antara lain mencintai, menolong, mengikuti, dan mendekat kepada sesuatu. Konsep *al-*

<sup>210</sup> Buhori, *Nilai-Nilai Pendidikan Amanah Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Madania, Vol. 4 No. 2, 2014, hlm. 144.

<sup>211</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 428.

*wala'* atau loyalitas dalam Islam merupakan sikap ketundukan dan pengabdian mutlak hanya kepada Allah SWT dalam wujud menjalankan syariat-syari'at-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Namun sikap loyal tidak hanya berlaku dalam hubungan manusia kepada Allah (*hablum minallah*), melainkan juga hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*).<sup>212</sup>

Loyalitas terhadap masyarakat dan bangsa berarti kesetiaan, pengabdian dan kepatuhan untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat bersama, menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan kesetiaan kepada pemerintahan yang sah. Sikap loyal merupakan bukti keimanan, karena seseorang yang beriman tidak hanya sekedar memberi pengakuan kosong, melainkan juga memberikan pengaruh dalam kehidupan seorang muslim.

Di samping itu, dalam konteks loyal terhadap masyarakat dan bangsa, kita tidak boleh bersikap loyal dan memihak terhadap musuh-musuh negara. Oleh karenanya, dalam Allah mengingatkan orang-orang beriman tentang hal ini dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ

إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُخَذِّكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (٢٨)

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang

---

<sup>212</sup> Mashuri, *Analisis Dimensi Loyalitas Pelanggan Berdasarkan Perspektif Islam*, Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, Vol.9 No.1, 2020, hlm. 56.

siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)”. (Al-Qur’an Ali-Imran [3]: 28)<sup>213</sup>

Adapun, setelah menganalisis buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti tidak menemukan nilai karakter loyal terhadap masyarakat dan bangsa. Tetapi, peneliti hanya dapat menemukan nilai karakter loyal secara umum dalam buku tersebut, yakni sebagaimana dijelaskan pada bab pertama dalam buku ini. Kelayakan tersebut tergambar dalam kisah Sunan Kalijaga yang berguru kepada Sunan Bonang yang telah dibahas oleh peneliti pada bab sebelumnya. Saat Sunan Bonang memerintahkan Sunan Kalijaga untuk bermeditasi selama bertahun-tahun di tepi sungai.<sup>214</sup> Sunan Kalijaga tetap patuh dan setia atas perintah Sunan Bonang tersebut. Dari kisah tersebut, kita dapat melihat cerminan sikap loyalitas Sunan Kalijaga terhadap gurunya. Sunan Kalijaga begitu setia dan tunduk untuk mengikuti perintah gurunya tersebut tanpa ragu sedikitpun meskipun sudah ditinggal bertahun-tahun lamanya.

#### 4) Kasih Sayang

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab analisis nilai karakter religius terhadap keluarga, pengertian kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW telah memberikan tauladan cara menanamkan kasih

---

<sup>213</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 54.

<sup>214</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 10.

sayang kepada masyarakat dan bangsa, sekalipun mereka membenci dan memusuhi Nabi. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Ali-Imron ayat 159 yang menjelaskan bahwa jika saja Nabi bersikap kasar terhadap kaumnya, maka pastilah mereka akan meninggalkan Nabi dan tidak mau memeluk agama Islam.

فَمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”. (Al-Qur'an Ali-Imron [3]: 159)<sup>215</sup>

Dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, kita perlu menanamkan sikap kasih sayang. Nabi Muhammad SAW menyebarkan agama Islam dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun hingga ke semanjung jazirah Arab, Afrika, Eropa dan bahkan ke Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dari sikap keramah-tamahan beliau, kedamaian, kelemah lembutan serta kasih sayang.<sup>216</sup> Oleh karena itu, meneladani sejarah hidup Nabi Muhammad SAW merupakan sebuah keharusan agar

<sup>215</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 72.

<sup>216</sup> Samsul, Shulhan, Zulvia Trinova, *Op.Cit.*, hlm 31.

kita menjadi manusia yang dapat menebar kasih sayang terhadap sekitar serta bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.

Dalam bukunya, Achmad Chodjim menjelaskan, sebagai umat Islam, sikap kasih sayang terhadap masyarakat dan bangsa bisa kita teladani dari Nabi adalah dengan mengikuti pola pikir dan cara Nabi dalam menghadapi masalah. Mempratikkan sunnah Nabi bukan berarti meniru tampilan fisik beliau dan mengikuti budaya beliau yang berasal dari Arab. Melainkan mempratikkan sunah Nabi adalah meneladani sikap dan perilaku beliau terhadap sesuatu. Salah satunya yaitu dengan merangkul semua pihak yang berbeda pandangan, keyakinan, maupun agama dengan Nabi Muhammad.<sup>217</sup> Beliau mengajak semua orang untuk menciptakan kehidupan yang penuh kasih sayang dan kedamaian, saling menebar salam, tidak ada yang saling menikung dan mengkhianati. Karena hakikat manusia adalah umat yang satu. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an Al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ  
 بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ  
 فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang

<sup>217</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 338.

perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”. (Al-Qur’an Al-Baqarah [2]: 213)<sup>218</sup>

#### 5) Sikap Hormat

Sikap hormat dalam bermasyarakat dan berbangsa merupakan salah satu cakupan dari karakter religius. Adanya sikap hormat terhadap masyarakat dan bangsa akan membuat umat manusia lebih mudah menerima perbedaan dan saling menghargai antar sesama. Indonesia merupakan Negara yang kaya dengan suku, budaya, etnis, dan bahasa yang selalu dijunjung tinggi oleh masing-masing warganya. Dengan saling menerapkan sikap saling menghormati dan saling menghargai, maka terbentuklah Negara yang bersatu, aman, tentram dan damai.

Sikap hormat yang ditunjukkan Sunan Kalijaga adalah dengan menghargai dan menghormati tradisi masyarakat Jawa yang sudah ada lebih dulu. Menurut Sunan, mengikuti sunnah Rasul tidak harus berjenggot, bergamis dan bersorban ala orang Arab. Tetapi cukup dengan mengenakan pakaian biasa yang lumrah dikenakan oleh rakyat Nusantara. Meskipun Sunan Kalijaga merupakan anggota dari Wali Sanga, hal tersebut tidak membuat beliau berpenampilan seperti orang Arab, melainkan dengan

---

<sup>218</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 34.

mengenakan baju takwa dan blangkon khas masyarakat Jawa.<sup>219</sup> Dengan demikian, sikap yang tunjukkan Sunan Kalijaga tersebut adalah bagian dari sikap hormat terhadap masyarakat Jawa. Beliau melestrarkan adat dan budaya leluhur sebagai cerminan sikap hormat beliau kepada kultur bangsa Indonesia.

#### 6) Produktif

Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan sesuatu disebut produktif. Produktif dapat dilakukan sendiri maupun secara bersama-sama atau kolektif. Biasanya sifat produktif diiringi dengan sifat kreatif agar hasil yang didapatkan lebih berkualitas nilainya. Secara terminologi, produktif sangat erat hubungannya dengan bekerja. Jadi, dari sini dapat disimpulkan bahwa produktif dalam Islam merupakan sesuatu konsep yang sangat penting.<sup>220</sup> Adapun ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang produktif yaitu:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ

فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ

الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا (٩٥)

“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing

<sup>219</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 146-147.

<sup>220</sup> Zulfahry Abu Hasmy, *Konsep Produktifitas Kerja Dalam Islam*, Jurnal Balanca, Vol. 1 No. 2, 2019, hlm. 199.

mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar”. (Al-Qur’an An-Nisa’ [4]: 95)<sup>221</sup>

Dari ayat diatas kata kunci yang terkait dengan sikap produktif adalah kata “berjihad”. Namun, ayat tersebut tidak boleh dimaknai secara kontekstual, melainkan harus dipahami secara konseptual. Jika dalam memahami ayat tersebut menggunakan pemahaman kontekstual, maka kata “berjihad” dalam ayat tersebut cenderung mengarah kepada kata “berperang”, sehingga dengan kata lain jihad diartikan perang secara fisik. Akan tetapi, hal tersebut menjadi berbeda jika kita memahami ayat tersebut secara konseptual. Karena kata “berjihad” dalam ayat tersebut akan mengandung makna yang lebih luas dan mendalam. Dengan demikian, secara konseptual, kata “berjihad” dalam ayat tersebut dapat diartikan dengan “bekerja”.<sup>222</sup>

Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, dijelaskan tentang keproduktifan Sunan Kalijaga. Hal tersebut tampak dari keberhasilan beliau dalam menciptakan karya-karyanya yang menjadi media untuk berdakwah dalam menyebarkan agama Islam. Diantara bukti keproduktifan Sunan Kalijaga adalah karya terbesar beliau, yaitu wayang kulit. Wayang kulit merupakan kreasi bentuk manusia yang mirip karikatur dan diukir diatas kulit. Selain itu, karya-karya beliau yang lain adalah tembang-tembang yang berisi

---

<sup>221</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 95.

<sup>222</sup> Zulfahry Abu Hasmy, *Op.Cit.*, hlm 199.

tentang ajaran mistik dan makrifat dalam Islam.<sup>223</sup> Dari karya-karya tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sunan Kalijaga merupakan pribadi yang produktif.

Adapun ciri-ciri orang yang produktif adalah memiliki sifat yang mirip dengan orang yang bersifat kreatif. Persamaanya sama-sama menghasilkan sesuatu, tetapi kalau sifat kreatif akan menghasilkan nilai yang lebih.

#### f. Terhadap Lingkungan

Nilai karakter religius terhadap lingkungan mencakup lima hal, antara lain menjaga lingkungan, menghargai kesehatan dan kebersihan, disiplin, tanggung jawab serta inisiatif.

##### 1) Menjaga Lingkungan

Menjaga lingkungan alam merupakan salah satu bentuk hubungan horizontal antara manusia dengan makhluk yang lainnya. Dalam bahasa arab, kata “*alam*” berasal dari akar kata ‘*ilm*’ yang bermakna pengetahuan dan pertanda. Menurut ahli tafsir, kata alam memiliki dua makna. Makna pertama, alam berarti segala yang wujud selain Allah SWT. Dan makna kedua, alam diterjemahkan sebagai hal-hal yang memiliki sifat sebagaimana sifat makhluk yang berakal.

Lingkungan alam merupakan segala sesuatu yang berada disekitar manusia. Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk mengelola dan membawa rahmat serta cinta kasih kepada alam

---

<sup>223</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 15.

semesta. Oleh karena itu, hendaknya manusia senantiasa melestarikan dan memelihara lingkungan alam dengan baik.<sup>224</sup>

Dalam buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, nilai karakter menjaga lingkungan terkandung dalam penejelasan kidung Rumeksa ing Wengi pada bait kedua. Kidung tersebut berbunyi:

“Sakehing larapan samya bali, sakeh ngama pan sami miruda  
Welas asih pandulune, sakehing braja luput  
Kadi kapuk tibaning wesi, sakehing wisa tawa  
Sato galak tutut, kayu aeng lemah sangar  
Songing landhak guwaning wong lemah miring, myang pakiponing merak”.<sup>225</sup>

Artinya:

“Semua penyakit akan pulang ke tempat asalnya. Semua hama menyingkir dengan pandangan kasih. Semua senjata tidak mengena, bagaikan kapuk jatuh di besi. Segenap racun menjadi tawar. Binatang buas menjadi jinak. Pohon ajaib, tanah angker, lubang landak, gua orang, tanah miring dan sarang merak.”<sup>226</sup>

Dijelaskan bahwa kidung Rumeksa ing Wengi, jika khasiat atau kesaktian dari doa ini adalah untuk menolak serangan hama pada sawah dan ladang serta menghindarkan diri dari serangan senjata. Kidung tersebut jika dilafalkan dengan penuh kesungguhan dan keyakinan maka akan menimbulkan kekuatan. Achmad Chodjim menuturkan bahwa adanya kekuatan metafisik yang melekat dalam kidung, mantra ataupun doa adalah wujud dari kekuatan ilahi. Kata-kata halus yang diucapkan dengan penuh kemantapan hati akan membuat api menjadi air, penyakit kembali

---

<sup>224</sup> Nurhayati, *Ahlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 4 No. 2, 2014, hlm. 300.

<sup>225</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit*, hlm.38.

<sup>226</sup> *Ibid.*, hlm 40.

ke tempat asalnya, dan semua menjadi rahmat. Racun juga akan kehilangan daya, dan pohon serta tanah angker menjadi rahmat.

Kidung Rumeksa ing Wengi merupakan doa perlindungan. Dan bagaimanapun, perlindungan atau pencegahan lebih baik daripada mengobati. Dan sifat obat, bagaimanapun baiknya adalah racun, yakni racun untuk membunuh penyakit yang dituju. Itulah sebabnya, orang yang mengkonsumsi obat secara berlebihan juga akan terbunuh. Penyakit atau hama tidak akan mau menyerang kepada orang yang melafalkan doa. Sehingga, Sunan Kalijaga mengajarkan doa kidung Rumeksa ing Wengi dan amalan puasa lahir batin. Puasa tersebut dilakukan selama sehari semalam, lalu saat tengah malam membaca kidung Rumeksa ing wengi sambil mengelilingi sawah atau ladang.<sup>227</sup>

Doa yang diajarkan Sunan Kalijaga tersebut merupakan bentuk tindakan pencegahan yang dapat dilakukan petani untuk menjaga sawahnya dari serangan hama. Karena sebagaimana obat, pestisida juga merupakan racun untuk membasmi hama. Namun, penggunaan pestisida yang lebih kadar dosis yang dianjurkan akan mencemari lingkungan hidup.

## 2) Menghargai Kesehatan dan Kebersihan

Lingkungan alam merupakan tempat tinggal manusia. Namun sayangnya, banyak manusia yang lalai akan kewajibannya dalam menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan. Semakin lama, masalah lingkungan

---

<sup>227</sup> Ibid., hlm. 50

hidup menjadi semakin kompleks dan serius. Ditambah dengan kian bertambahnya jumlah penduduk, sedangkan sumber daya alam semakin terbatas, dan penggunaan teknologi modern untuk mengeksploitasi alam secara semena-mena, membuat menurunnya kualitas lingkungan alam.

Belakangan ini, Indonesia sering ditimpa bencana alam, baik itu banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, maupun gempa bumi. Apalagi sebagai Ibu kota Negara Indonesia, wilayah Jakarta menjadi tempat yang paling sering menjadi korban banjir. Banyaknya bencana alam yang menimpa Indonesia tersebut tentu saja memunculkan banyak asumsi. Dan diantara asumsi itu adalah karena rendahnya mutu lingkungan hidup Indonesia. Selain itu, banyak pihak yang menuding bahwa munculnya bencana alam adalah akibat dari ketidakpedulian manusia. Sifat rakus manusia yang mengeksplorasi sumber daya alam membuat ekosistem alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT menjadi rusak.<sup>228</sup> Di sisi lain, sebenarnya Islam sendiri telah banyak menawarkan berbagai solusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Diantara solusi tersebut adalah dengan menjaga kesehatan dan kebersihan.

Setelah menganalisis buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, peneliti tidak menemukan nilai menghargai kesehatan dan kebersihan didalamnya. Dalam buku tersebut, penjelasan mengenai lingkungan sangat terbatas, karena

---

<sup>228</sup> Rabiah Z. Harahap, *Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*, Jurnal EduTech Vol .1 No. 1, 2015, hlm. 1

Achmad Chodjim selaku *author* buku lebih menekankan kepada penjelasan ajaran keislaman Sunan Kalijaga.

### 3) Disiplin

Disiplin merupakan perilaku yang tercipta melalui sikap ketaatan, kepatuhan, keteraturan atau ketertiban. Perilaku disiplin terbentuk dari proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman. Sikap disiplin terhadap lingkungan harus dilakukan oleh semua elemen masyarakat. Sebab, hal tersebut tidak akan berjalan sebagaimana dengan baik, jika seluruh komponen masyarakat tidak mematuhi dan menerapkan kedisiplinan terhadap lingkungan. Jika kesadaran itu tidak muncul dari setiap pribadi, maka bimbingan kedisiplinan akan sulit dijalankan.

Sebagaimana dalam penjelasan karakter sebelumnya, karakter disiplin terhadap lingkungan tidak ditemukan dalam buku Achmad Chodjim. Meski demikian, karakter disiplin terhadap diri sendiri tercantum dalam buku tersebut yang sudah dijelaskan pada sub bab kedua, yakni mengenai karakter religius terhadap diri sendiri.

### 4) Tanggung Jawab

Salah satu karakter religius terhadap lingkungan adalah dengan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam. Manusia diciptakan Allah sebagai *khalifah fil ardh* (penanggung jawab) di muka bumi, sehingga secara tidak langsung manusia merupakan bagian integral dari alam. Kenyataan ini membuahakan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungan alam semesta beserta

integritasnya. Allah menciptakan setiap makhluk di alam semesta ini dengan tujuannya masing-masing, dan terlepas apakah dari tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak, manusia tetap menjadi bagian dari alam semesta. Oleh karena itu, manusia harus bertanggung jawab untuk menjaga kelestariannya lingkungan alam.<sup>229</sup>

Menurut Yusuf Qaradhawi, beliau menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Islam Agama Ramah Lingkungan* bahwa menjaga lingkungan alam sama dengan menjaga jiwa. Sebab tidak diragukan lagi bahwa rusaknya keseimbangan lingkungan merupakan ulah dari tangan jahil manusia. Selanjutnya, beliau juga menuturkan bahwa menjaga lingkungan juga sama halnya dengan menjaga keturunan. Membuat kerusakan terhadap alam di masa sekarang berarti mewariskannya kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, tanggung jawab terhadap lingkungan merupakan kewajiban yang harus dipikul bersama.

Dalam buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* karya Achmad Chodjim, peneliti tidak menemukan karakter tanggung jawab terhadap lingkungan. Namun, dalam buku tersebut hanya ditemukan karakter tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga. Penjelasan mengenai tanggung jawab terhadap diri sendiri terdapat dalam sub bab kedua, sedangkan penjelasan mengenai tanggung jawab terhadap keluarga terdapat dalam sub bab keempat.

##### 5) Inisiatif

---

<sup>229</sup> Rabiah Z. Harahap, *Op.Cit.*,. 10

Inisiatif berarti membuat langkah pertama dalam mengusahakan sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata inisiatif artinya prakarsa. Sehingga dengan kata lain, inisiatif merupakan bentuk kesadaran individu dalam melakukan sesuatu untuk memenuhi suatu hal. Pengambilan inisiatif akan bermanfaat dalam menghadapi kegagalan. Karena seringkali kita menghadapi sesuatu yang berjalan dengan tidak sesuai dengan rencana, sehingga salah satu cara untuk menghadapi hal tersebut adalah dengan mengambil langkah inisiatif dengan memikirkan langkah-langkah selanjutnya untuk menghadapi rencana yang sudah gagal sebelumnya.

Sikap inisiatif Sunan Kalijaga tidak terlepas dari sikap kreatif beliau dalam menyebarkan agama Islam. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Sunan mentransformasikan agama Islam kedalam budaya Jawa sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Langkah inisiatif beliaulah yang akhirnya membuat peran Sunan Kalijaga menjadi sangat penting dalam penyebaran Islam di tanah Jawa.<sup>230</sup> Sehingga Sunan Kalijaga tidak hanya dikenal sebagai seorang pendakwah dan salah satu anggota Wali Sanga, tetapi beliau juga dikenal sebagai sosok budayawan yang melestarikan tradisi masyarakat Jawa.

---

<sup>230</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 12.

## **B. Relevansi Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0**

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan pada era revolusi industri 4.0 telah berkembang sangat cepat dan canggih sehingga mengubah tatanan hidup masyarakat. Menghadapi era revolusi industri 4.0 bukan perkara mudah. Karena secara otomatis perubahan tersebut berdampak pada sumber daya manusia yang menuntut agar mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peranan lembaga pendidikan memegang posisi penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia tersebut. Maka dari itu kualitas pendidikan harus ditingkatkan yaitu dengan memiliki kompetensi lulusan yang menguasai keterampilan sesuai tuntutan abad 21 (*learning and innovation skill*) atau keterampilan 4C.

Sebelumnya, telah dipaparkan hasil analisis pendidikan karakter religius dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim. Sehingga dalam hal ini akan direlevansikan dengan pembelajaran di era revolusi industri 4.0. Beberapa nilai pendidikan karakter religius yang memiliki relevansi dengan keterampilan 4C meliputi, (a) *Critical thinking*: iman dan taqwa, bijaksana (terhadap diri sendiri dan orang lain), (b) *Communication*: syukur, jujur, kasih sayang (terhadap keluarga), ramah, sopan, tenggang rasa, menghargai, kasih sayang (terhadap masyarakat dan bangsa), (c) *Collaboration*: amanah, bertanggung jawab (terhadap diri sendiri dan keluarga) pemurah, gotong royong, sikap hormat dan menjaga lingkungan, (d) *Creativity and innovation*: efisien, produktif dan inisiatif. Adapun beberapa nilai pendidikan karakter religius dalam buku Mistik dan Makrifat

Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim yang tidak memiliki relevansi terhadap 4C adalah karakter tawakal, ikhlas, sabar, disiplin, teguh, gigih, dan pemaaf. Adapun beberapa nilai pendidikan karakter religius dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim yang tidak memiliki relevansi terhadap 4C adalah karakter tawakal, ikhlas, sabar, disiplin, teguh, gigih, dan pemaaf.

*a. Critical Thinking*

*Critical thinking skills* atau keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Melalui kemampuan berpikir kritis, peserta didik akan dapat mencermati dan mencari solusi atas segala permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, di era revolusi industri 4.0 keterampilan berpikir menjadi keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh setiap lulusan pada setiap jenjang pendidikan.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu dari keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, diharapkan peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan menunjukkan kinerjanya. Selain itu, keterampilan berpikir kritis akan membentuk peserta didik menjadi komunikator yang efektif, pemikir kritis dan dinamis, pemecah masalah yang kompeten, dan seorang yang ahli dalam karirnya. Dalam penerapannya, keterampilan berpikir kritis ini dapat dilatih guru dalam pembelajaran dengan mengaplikasikan strategi-strategi pembelajaran yang menantang dan relevan dengan masalah-masalah kontekstual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di era 4.0. Strategi tersebut seperti *problem based*

*learning, project based learning, cooperatif group investigation, and inquiry learning* dan lain-lain. Di sisi lain, langkah yang dapat dilakukan guru dalam melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik yakni dengan mengajarkan HOTS secara spesifik dalam ranah pembelajaran, mengajak diskusi, dan lain sebagainya.

Beberapa nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim yang memiliki relevansi dengan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) diantaranya adalah iman dan taqwa (terhadap Tuhan), bijaksana (terhadap diri sendiri), bijaksana (terhadap orang lain).

#### 1) Iman dan Takwa (Terhadap Tuhan)

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pengertian iman secara harfiah adalah percaya. Secara istilah, pengertian iman adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan menunaikan dengan anggota badan (perbuatan). Adapun secara etimologi, kata takwa berarti memelihara, menjaga, melindungi, dan memperhatikan. Secara terminologi, takwa adalah melakukan kebajikan dan menjauhi kemungkaran.

Dari hasil analisis buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim, peneliti menemukan relevansi iman dan takwa sebagai cakupan nilai karakter religius terhadap Tuhan dengan keterampilan 4C yaitu *critical thinking*. Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi. Keterampilan ini diperlukan oleh manusia

untuk dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan kehidupannya. Di samping itu, keterampilan berpikir kritis termasuk kemampuan membedakan antara kebenaran atau kebohongan, fakta atau opini, fiksi dan non fiksi. Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih kepada siswa dalam pembelajaran dengan menghadapkan siswa dengan masalah-masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam buku Achmad Chodjim, beliau menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga menyusun beberapa kidung atau mantra yang merupakan doa dalam bahasa Jawa. Salah satu diantaranya adalah kidung “Rumeksa ing Wengi”. Dari hal tersebut, sebenarnya Sunan Kalijaga sudah mengajarkan keimanan kepada Allah dengan berdoa dan meminta perlindungan hanya kepada Allah terhadap masyarakat Jawa. Hal tersebut relevan dengan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah, karena manusia dituntut untuk membedakan antara kebenaran dan keburukan. Wujud dari kebenaran adalah meminta perlindungan hanya kepada Allah, dan wujud dari keburukan adalah dengan menyekutukannya.

Dewasa ini semakin banyak masalah yang terjadi dalam kehidupan. Adanya virus covid-19 yang berkelanjutan membuat semua orang mengalami kesulitan untuk memenuhi sandang pangan. Namun sebagai manusia beriman yang memiliki keterampilan berpikir, jangan sampai masalah-maslah tersebut membuat kita berpikir dengan menggunakan akal yang tidak logis dan seperti mempercayai dukun, pesugihan, pelet, susuk dan lain sebagainya.

## 2) Bijaksana (Terhadap Diri Sendiri)

Sikap bijaksana merupakan sikap seseorang dalam menanggapi sesuatu dengan berlandaskan akal budi, sikap hati-hati, pengalaman serta pengetahuan. Dalam buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, peneliti menemukan relevansi sikap bijaksana terhadap diri sendiri dengan keterampilan 4C yaitu *critical thinking*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap bijaksana Sunan Kalijaga dapat diteladani dalam perilaku keseharian beliau yang sederhana dengan menggunakan pakaian dengan tradisi ala Jawa. Kebijaksanaan yang diterapkan Sunan Kalijaga terhadap dirinya membuat ajaran beliau mudah diterima masyarakat Jawa tanpa menimbulkan pertikaian. Hal tersebut sesuai dengan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah atau *critical thinking*. Seseorang yang menguasai keterampilan tersebut, maka ia akan mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, sebagaimana penjelasan sikap bijaksana Sunan Kalijaga di atas.

Dalam pembelajaran era 4.0, keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah mencakup kemampuan untuk mencari, memilih, mengevaluasi, mengorganisir, dan mempertimbangkan berbagai alternatif dan menafsirkan informasi. Siswa harus mampu mencari berbagai solusi dari sudut pandang yang berbeda-beda, dalam memecahkan masalah yang

kompleks. Oleh karena itu, keterampilan ini merupakan keterampilan fundamental pada pembelajaran di abad ke-21.<sup>231</sup>

### 3) Bijaksana (Terhadap Orang Lain)

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pengertian bijaksana adalah perilaku seseorang dalam menanggapi sesuatu dengan hati-hati dan berlandaskan akal budi, pengalaman serta pengetahuan. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi karakter bijaksana dengan keterampilan 4C yaitu *critical thinking*.

Kebijaksanaan Sunan Kalijaga terhadap orang lain terlihat dari ajaran agama Islam yang beliau sebarakan kepada masyarakat Jawa menggunakan kemakrufan atau dikenal dengan istilah "*pancasetya*". Dengan menggunakan kemakrufan lokal tersebut, hal itu sudah relevan dengan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang mencakup mencari, memilih, mengevaluasi, mengorganisir, dan mempertimbangkan berbagai alternatif dan menafsirkan informasi. Sehingga, pada akhirnya dakwah Sunan Kalijaga dapat diterima masyarakat dengan mudah.

#### b. *Communication*

Keterampilan berkomunikasi atau *communication skill* merupakan keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dalam menyampaikan suatu informasi, gagasan, atau pengetahuan terhadap orang lain baik melalui lisan, tulisan, simbol, gambar, grafis, maupun berupa angka. Untuk dapat

---

<sup>231</sup> Ibid., hlm. 114

memberdayakan keterampilan komunikasi membutuhkan banyak waktu dan latihan yang kontinyu. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi dapat dilatih secara terus menerus, baik secara eksplisit ataupun tertanam dalam pembelajaran.

Dalam implementasinya, keterampilan komunikasi dapat dilatih dengan kegiatan membaca, mendengarkan, dan mengamati yang mana ketiga hal tersebut merupakan stimulus penting dalam melatih keterampilan komunikasi. Selain itu beberapa penerapan pembelajaran seperti menyusun laporan hasil kegiatan, tugas presentasi diskusi kelompok, pembelajaran online (daring), dan kegiatan lainnya juga dapat diterapkan di dalam kelas untuk melatih kemampuan berkomunikasi.

Namun demikian, keterampilan komunikasi yang utama adalah dapat mengkonversi informasi dan memecahkan masalah melalui bahasa. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam menilai, menganalisis dan mensintesis informasi dalam berkomunikasi menjadi hal yang tidak kalah penting. Oleh karena itu, kecakapan berkomunikasi harus dibangun sejak awal. Karena komunikasi merupakan kegiatan sosial yang secara fundamental dapat terjadi baik di sekolah, tempat kerja, maupun lingkungan lainnya.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* karya Achmad Chodjim yang memiliki relevansi dengan keterampilan komunikasi (*communication*) adalah syukur (terhadap Tuhan), jujur (terhadap diri sendiri), kasih sayang (terhadap keluarga), ramah (terhadap orang lain), sopan (terhadap orang lain), tenggang rasa (terhadap

orang lain), menghargai (terhadap orang lain), kasih sayang (terhadap masyarakat dan bangsa).

#### 1) Syukur (Terhadap Tuhan)

Syukur merupakan rasa terima kasih berupa pujian kepada Allah dengan cara taat dan patuh kepada Nya serta melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi syukur sebagai cakupan nilai karakter religius terhadap Tuhan dengan keterampilan 4C yaitu *communication*.

Keterampilan berkomunikasi atau *communication skills* merupakan proses menyampaikan pesan. Oleh sebab itu komunikasi selalu melibatkan antara komunikan dengan komunikator. Komunikan adalah orang yang menerima pesan sedangkan komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan. Selain itu, keterampilan berkomunikasi juga memiliki pengertian keterampilan yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, pengetahuan, dan informasi yang dimiliki kepada orang lain baik melalui lisan, tulisan, simbol, gambar, grafis, maupun berupa angka.

Setiap umat muslim harus bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Pada hakikatnya, seorang yang bersyukur kepada Allah adalah bersyukur terhadap dirinya sendiri, karena sejatinya Allah tidak membutuhkan ucapan syukur dari hambanya.<sup>232</sup> Hal tersebut relevan

---

<sup>232</sup> Samsul, Shulhan, dan Zulvia Trinova, *Nilai Hormat Pada Diri Sendiri Tawaran Aplikatif Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jurnal Al-Taujih, Volume 6 No.1 Januari-Juni, 2020, hlm. 33.

dengan keterampilan berkomunikasi atau *communication skills*. Karena hakikat syukur adalah komunikasi kepada Tuhan atas rasa terima kasih terhadap anugerah yang sudah diberikan oleh Nya.

## 2) Jujur (Terhadap Diri Sendiri)

Jujur merupakan perilaku yang mengupayakan dirinya menjadi seorang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun tindakan, terhadap diri sendiri ataupun pihak lain. Selain itu, sikap jujur juga sering dimaknai dengan adanya kesamaan antara ucapan dengan kenyataan atau menyampaikan sesuatu dengan apa adanya. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi jujur sebagai cakupan nilai karakter religius terhadap diri sendiri dengan keterampilan 4C yaitu *communication*.

Keterampilan berkomunikasi atau *communication skills* merupakan proses pertukaran bahasa yang berlangsung dalam dunia manusia. Oleh sebab itu komunikasi selalu melibatkan manusia baik dalam konteks intrapersonal, kelompok maupun massa.<sup>233</sup> Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, penjelasan tentang jujur tergambarkan dalam awal mula kisah Sunan Kalijaga yang bertemu dengan Sunan Bonang. Yaitu ketika Sunan Kalijaga membegal Sunan Bonang dan mengutarakan niatnya dengan jujur bahwa perbuatannya

---

<sup>233</sup> Resti Septikasari, *Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar*, Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Vol 8 Edisi 02, 2018, hlm. 108

merampok tersebut adalah untuk menolong masyarakat miskin. Seseorang yang jujur, secara tidak langsung ia memiliki kemampuan komunikasi yang sistematis dan logis. Dan sebaliknya, seseorang yang berbohong akan cenderung mengatakan hal-hal yang tidak logis dan berkata-kata dengan tidak sistematis. Karena itu komunikasi yang baik adalah komunikasi yang berlandaskan kejujuran. Salah satu cara menanamkan karakter jujur adalah dengan mengawali dengan sikap jujur terhadap diri sendiri. Contoh jujur terhadap diri sendiri adalah dengan tidak menyontek ketika ujian. Seseorang yang terbiasa jujur terhadap dirinya maka ia akan mudah berlaku jujur kepada orang lain.

### 3) Kasih Sayang (Terhadap Keluarga)

Kasih sayang diperlukan untuk membantu dan meringankan kesusahan, kekurangan, dan penderitaan yang sedang dialami oleh orang lain. Kasih sayang menjadi sumber terciptanya rasa kepedulian, kedamaian, sikap tolong menolong, dan simpati terhadap sesama. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi sikap efisien dengan keterampilan 4C yaitu *communication*.

Keterampilan komunikasi atau *communication skills* memiliki pengertian keterampilan yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, pengetahuan, dan informasi yang dimiliki kepada orang lain baik melalui lisan, tulisan, simbol, gambar, grafis, maupun berupa angka. Tujuan dari adanya komunikasi adalah memberikan kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi informasi dan penerima informasi.

Nilai karakter kasih sayang terhadap keluarga terkandung dalam ajaran “*sedulur papat kalima pancer*”, atau yang biasa dikenal dengan ajaran saudara empat. Hendaknya manusia tidak melupakan saudara empat dengan terus mendoakannya sebagai ungkapan kasih sayang terhadap saudara kandung.<sup>234</sup> Kasih sayang adalah bentuk komunikasi batin dengan sesama. Wujud dari kasih sayang dapat melalui lisan, tulisan maupun dengan perbuatan. Seseorang yang memiliki kasih sayang terhadap keluarga, maka ia akan menyampaikan kasih sayang tersebut dengan perlakuan yang baik kepada anggota keluarganya. Adapun mendoakan saudara empat adalah wujud menyampaikan kasih sayang melalui lisan. Karena hakikat berdoa adalah berkomunikasi dengan Allah.

#### 4) Ramah (Terhadap Orang Lain)

Ramah berarti baik hati, manis tutur kata dan sikapnya, suka bergaul dan menyenangkan.<sup>235</sup> Seseorang yang bersikap ramah berarti ia menjunjung tinggi nilai kemanusiaan untuk menciptakan kedamaian, kenyamanan dan kesejahteraan bersama. Dalam buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, peneliti menemukan relevansi karakter ramah dengan keterampilan 4C yaitu *communication*.

---

<sup>234</sup> Ibid., hlm. 120.

<sup>235</sup> Dilansir dari [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id), pada Kamis, 06 Mei 2021 pukul 21.38 WIB.

Keterampilan berkomunikasi atau *communication skills* merupakan proses pertukaran bahasa. Oleh sebab itu komunikasi selalu melibatkan manusia baik dalam konteks intrapersonal, kelompok maupun massa.<sup>236</sup> Dalam bukunya, Achmad Chodjim menjelaskan contoh sikap ramah yang terjalin antara Islam *santri* dan *abangan* di masyarakat Jawa. Sikap ramah menunjukkan tingkat kemampuan komunikasi seseorang. Penggunaan kata yang baik dan sopan dalam komunikasi akan membawa dampak positif. Dan sebaliknya, penggunaan kata yang tidak baik, kasar, dan meyakitkan dalam komunikasi juga akan membawa dampak negatif. Selain itu, hal komunikasi yang buruk juga akan memicu terjadinya kesalahan dalam penerimaan pesan yang dapat menimbulkan konflik dalam berinteraksi.

##### 5) Sopan (Terhadap Orang Lain)

Sopan berarti mempunyai tata krama atau beradab. Dalam Islam, sopan dikenal juga dengan istilah *tawadhu'* yaitu sikap rendah hati terhadap sesama dengan menghormati kepada yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda. Dalam buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, peneliti menemukan relevansi karakter sopan dengan keterampilan 4C yaitu *communication*.

---

<sup>236</sup> Resti Septikasari, Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar, Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Vol 8 Edisi 02, 2018, hlm. 108

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa keterampilan berkomunikasi atau *communication skills* merupakan proses timbal balik antara pemberi informasi dan penerima informasi. Komunikasi harus menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Melakukan komunikasi tidak harus dengan menggunakan ucapan secara lisan, melainkan juga dapat menggunakan tulisan, simbol, grafis, angka, maupun gesture tubuh, seperti tersenyum, mengedipkan mata, melambaikan tangan dan lainnya. Karakter sopan Sunan Kalijaga dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim dapat dilihat dari kesopanan beliau terhadap perintah Sunan Bonang. Kehormatan tersebut menjadi simbol komunikasi antara seorang guru dan murid.

Adapun, dalam implementasinya terhadap proses pembelajaran, keterampilan berkomunikasi atau *communication skills* harus dibiasakan antara guru dan siswa, baik saling berkomunikasi tentang pelajaran maupun hal lain. Bahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi akan memberikan dampak pada keterampilan berkomunikasi siswa itu sendiri.

#### 6) Tenggang Rasa (Terhadap Orang Lain)

Tenggang rasa merupakan sikap berupa menghargai orang lain yang memiliki perbedaan dengan diri kita. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi karakter tenggang rasa dengan keterampilan 4C yaitu *communication*.

Sunan Kalijaga merupakan salah satu wali yang terkenal dengan metode dakwahnya yang mudah diterima masyarakat. Dakwah merupakan salah satu

bentuk komunikasi lisan untuk mengajak kebaikan kepada sesama, baik perseorangan maupun kelompok. Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga mengajarkan syariat Islam dengan sikap tenggang rasa terhadap sesama dengan menggunakan budaya lokal masyarakat Jawa. Hal tersebut beliau lakukan sebagai upayanya dalam bertoleransi terhadap kebudayaan yang sudah melekat kepada masyarakat.<sup>237</sup>

Dalam pembelajaran, kemampuan komunikasi mencakup keterampilan dalam menyampaikan pemikiran dengan jelas dan persuasif baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, keterampilan komunikasi juga diukur dari kemampuan seorang siswa menyampaikan opini dengan kalimat yang jelas, menyampaikan perintah dengan jelas, dan dapat memotivasi orang lain melalui kemampuan berbicara. Siswa dengan kemampuan komunikasi yang baik mengemukakan ide atau gagasan yang dimilikinya kepada teman sebayanya, guru dan lingkungan sekolah.

#### 7) Menghargai (Terhadap Orang Lain)

Menghargai merupakan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghormati keberagaman orang lain. Allah menciptakan manusia dengan penciptaan yang berbeda-beda agar saling mengenal dan tercipta keharmonisan. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi karakter menghargai dengan keterampilan 4C yaitu *communication*.

---

<sup>237</sup> Ibid., hlm. 228.

Salah satu dimensi komunikasi adalah menggunakan strategi dan media atau alat komunikasi yang relevan dengan konteks dan audien. Dalam hal ini sesuai dengan sikap Sunan Kalijaga yang menggunakan budaya dan kesenian masyarakat Jawa sebagai strategi dan media atau alat komunikasi. Sehingga, karena sikap menghargai kultur masyarakat tersebut, akhirnya agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa.

#### 8) Kasih Sayang (Terhadap Masyarakat dan Bangsa)

Kasih sayang merupakan hal yang fundamen dalam kehidupan. Dijelaskan dalam sub bab sebelumnya, bahwa pengertian kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Lebih lanjut, tidak hanya diperuntukkan bagi keluarga, namun seluruh elemen masyarakat dan bangsa juga harus memiliki komitmen untuk terhadap pondasi kasih sayang. Kasih sayang tercipta akan membuat bangsa dan Negara menjadi kuat. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi karakter kasih sayang dengan keterampilan 4C yaitu *communication*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penyampaian kasih sayang dapat berupa lisan, tulisan maupun dengan perbuatan. Seseorang yang memiliki kasih sayang terhadap masyarakat dan bangsa, maka ia akan menyampaikan kasih sayang tersebut dengan perlakuan yang baik kepada sesama. Diantaranya yaitu saling menebar salam, berbagi terhadap masyarakat yang membutuhkan, bela Negara dan menjaga keutuhan Negara Republik Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan yang

diungkapkan Achmad Chodjim dalam bukunya bahwa kasih sayang kepada masyarakat dan bangsa dengan cara meneladani sikap Nabi.

c. *Collaboration*

Keterampilan kolaborasi atau *collaboration skills* adalah keterampilan bekerjasama, saling bersinergi, beradaptasi serta bertanggung jawan dan menghormati perbedaan satu sama lain. Pembelajaran kolaboratif juga mengarah pada pengembangan metakognisi, perbaikan dalam merumuskan ide, dan diskusi atau berdebat dengan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar saling memantau satu sama lain, saling mendeteksi kesalahan dan belajar bagaimana untuk memperbaiki kesalahan mereka.

Dalam implementasinya, *collaboration skill* dapat dilatihkan kepada peserta didik melalui tugas untuk bekerja dalam tim, memecahkan masalah yang kompleks, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam situasi lain. Adapun strategi pembelajaran yang cocok dengan keterampilan kolaborasi adalah strategi pembelajaran *cooperative learning*. Hal tersebut karena dapat bentuk pengembangan interaksi peserta didik dalam membangun pengetahuan secara berkelompok

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim yang memiliki relevansi dengan keterampilan kolaborasi (*collaboration*) adalah amanah (terhadap Tuhan), bertanggung jawab (terhadap diri sendiri), bertanggung jawab (terhadap keluarga), pemurah (terhadap keluarga), gotong royong (terhadap

orang lain), sikap hormat (terhadap masyarakat dan bangsa), menjaga lingkungan (terhadap lingkungan).

#### 1) Amanah (Terhadap Tuhan)

Amanah merupakan sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang. Dalam buku siswa Akidah Akhlak kelas IV Madrasah Ibtidaiyah dijelaskan bahwa orang yang memiliki sifat amanah berarti dia dapat dipercaya seorang dan dapat memegang janji dengan baik. Lawan dari sifat amanah adalah khianat. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi amanah sebagai cakupan nilai karakter religius terhadap Tuhan dengan keterampilan 4C yaitu *collaboration*.

Keterampilan kolaborasi (*collaboration skills*) merupakan keterampilan bekerjasama, saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, serta menghormati perbedaan. Dalam berkolaborasi akan terjadi saling mengisi kekurangan dengan kelebihan yang dimiliki yang lain sehingga masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik dalam suasana kebersamaan. Hal tersebut tercantum sebagaimana dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, penjelasan tentang amanah terdapat dalam makna belimbing atau Pancasila Buddhis yang kedua, yaitu larangan terhadap perbuatan mencuri. Adapun salah satu bentuk mencuri adalah mengurangi timbangan dalam jual beli. Kecurangan dalam jual beli tersebut merupakan perbuatan yang tidak amanah. Sebagai seorang muslim yang memiliki keterampilan kolaborasi, maka ia harus memiliki karakter

amanah dalam dirinya. Karena dengan amanah, keterampilan kolaborasi tersebut dapat saling bersinergi dengan baik.

## 2) Bertanggung Jawab (Terhadap Diri Sendiri)

Bertanggung jawab merupakan sikap seseorang dalam memenuhi tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi tanggung jawab terhadap diri sendiri dengan keterampilan 4C yaitu *collaboration*. Keterampilan kolaborasi (*collaboration skills*) merupakan keterampilan bekerjasama, saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, serta menghormati perbedaan.

Sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dijelaskan dalam perbuatan taubat yang dilakukan oleh seorang hamba sesuai melakukan kesalahan atau dosa. Taubat menjadi contoh bentuk sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri karena terdapat kemauan untuk memperbaiki kesalahan atau kembali kepada jalan yang benar. Hal tersebut sesuai dengan keterampilan kolaborasi atau *collaboration skills*. Karena secara umum, terlebih dahulu seseorang memerlukan sikap tanggung jawab yang tertanam terhadap dirinya sendiri atas tugas yang menjadi kewajibannya. Seseorang yang memiliki jiwa tanggung jawab, akan mudah dalam berkolaborasi dan saling membantu dengan orang lain. Dengan berkolaborasi maka permasalahan dapat terselesaikan dengan baik.

## 3) Bertanggung Jawab (Terhadap Keluarga)

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia dalam bertindak laku menunaikan kewajibannya. Tanggung jawab terhadap keluarga berarti melaksanakan tugas dan kewajiban-kewajibannya atas keluarga. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi karakter tanggung jawab dengan keterampilan 4C yaitu *collaboration*.

Keterampilan kolaborasi (*collaboration skills*) merupakan keterampilan bekerjasama dan saling bersinergi. Dengan keterampilan berkolaborasi, manusia akan saling melengkapi kekurangan dengan kelebihan yang dimiliki oleh orang yang lain. Dengan demikian, masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik dalam suasana kebersamaan. Karakter tanggung jawab terhadap keluarga tercermin dari sikap seorang ayah dalam memberikan nafkah lahir batin keluarganya, menjamin kesehatan, melindungi keluarga dari marabahaya dan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Begitu pula seorang Ibu, yang memiliki tanggung jawab untuk mengurus rumah, merawat anggota keluarga dan masih banyak yang lain. Sehingga untuk itu, diperlukan kemampuan kolaborasi agar dapat mencapai tujuan bersama.

Adapun dalam pembelajaran, keterampilan kolaborasi diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut: (1) memberi dan menerima umpan balik dari setiap anggota kelompok, (2) berbagi tugas, (3) mengakui keterampilan, pengalaman, kreativitas, dan kontribusi orang lain, (4) mendengarkan kekhawatiran, pendapat, dan gagasan orang lain, (5) menengarkan orang lain dalam situasi konflik, dan (6) mendukung keputusan kelompok.

Keterampilan kolaboratif dapat dilatihkan melalui strategi *cooperative learning*.

#### 4) Pemurah (terhadap keluarga)

Pemurah berarti suka memberi, tidak pelit, baik hati dan dermawan. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi karakter pemurah dengan keterampilan 4C yaitu *collaboration*. Keterampilan kolaborasi (*collaboration skills*) merupakan keterampilan dalam bekerjasama dengan saling mengisi kekurangan dengan kelebihan yang dimiliki yang lain sehingga masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik dalam suasana kebersamaan.

Dalam Islam, sikap pemurah disebut juga dengan *itsar*, yaitu mengutamakan orang lain. Sunan Kalijaga merupakan seseorang yang memiliki karakter pemurah. Hal tersebut terlihat dari kisah hidup beliau yang dulunya seorang *maling cluring*. Dan hasil dari jarahan harta yang beliau dapatkan digunakan untuk membantu dan dibagikan secara diam-diam kepada masyarakat miskin yang hidup sengsara. Dari kisah tersebut menunjukkan karakter pemurah memiliki relevansi dengan keterampilan kolaborasi. Karena dalam kolaborasi ditemukan nilai moral saling membantu satu sama lain dan penghargaan terhadap kelompok lain. Dalam hal ini, kelompok lain diterjemahkan sebagai masyarakat miskin yang hidup sengsara.

Dalam penerapannya terhadap pembelajaran, pelaksanaan keterampilan kolaboratif yaitu dengan bekerja berkelompok. Hal tersebut

karena kerja kelompok memunculkan nilai-nilai moral yang ada pada *cooperative learning*. Adapaun nilai-nilai moral yang dapat ditemukan dalam strategi pembelajaran yaitu: terdapat penghargaan terhadap kelompok, tanggung jawab perseorangan dan kelompok, kesempatan untuk berhasil bersama, belajar menyenangkan, bekerja berpasangan, dan bekerja kelompok.

#### 5) Gotong Royong (Terhadap Orang Lain)

Gotong royong merupakan perbuatan saling membantu terhadap sesama manusia. Dalam agama Islam, istilah gotong royong disebut juga dengan *ta'awun*. Allah memerintahkan kepada umatnya untuk gotong royong dalam kebaikan dan melarang hambanya gotong royong dalam hal kemungkarannya. Dengan gotong royong pekerjaan yang berat akan menjadi lebih ringan dan mudah.

Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi karakter gotong royong dengan keterampilan 4C yaitu *collaboration*. Kolaborasi merupakan kebutuhan untuk mencapai kesuksesan di era revolusi industri 4.0. Bagaimanapun hebatnya seorang individu tidak akan berhasil tanpa berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuannya. Karena hakikat manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antar satu dengan yang lain.

Sikap gotong royong yang dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga terdapat dalam penjelasan bab selamatan. Tujuan selamatan adalah sebagai upaya pertolongan dan gotong royong terhadap sesama agar jiwa

mayit tenang di alam akhirat.<sup>238</sup> Sehingga hal tersebut relevan dengan keterampilan kolaborasi (*collaboration skills*) yang merupakan keterampilan bekerjasama, saling bersinergi, atau gotong royong.

#### 6) Sikap Hormat (Terhadap Masyarakat dan Bangsa)

Indonesia sebagai bangsa yang heterogen merupakan bangsa yang kaya dengan keberagaman suku, budaya, etnis, dan bahasa yang selalu dijunjung tinggi oleh masing-masing warganya. Sikap hormat dalam bermasyarakat dan berbangsa membuat warga Negara Indonesia lebih mudah menghargai dan menerima perbedaan antar sesama. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi karakter sikap hormat dengan keterampilan 4C yaitu *collaboration*.

Sikap hormat yang dapat diteladani dari Sunan Kalijaga yaitu dengan melestarikan adat dan budaya Jawa, seperti mengenakan pakaian yang lumrah dikenakan oleh masyarakat, dan tidak mengenakan jubah maupun sorban.<sup>239</sup> Sikap Sunan Kalijaga yang demikian mencerminkan sikap hormat beliau kepada kultur bangsa Indonesia.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sikap hormat memiliki relevansi dengan keterampilan kolaborasi. Karena dalam kolaborasi seseorang harus saling bekerja sama dan kooperatif, meskipun diantara mereka terdapat banyak perbedaan dan keberagaman. sehingga untuk

---

<sup>238</sup> Ibid., hlm. 309-310.

<sup>239</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 146-147.

menghadapi perbedaan tersebut, dibutuhkan sikap saling hormat agar dapat mencapai tujuan bersama.

#### 7) Menjaga Lingkungan (Terhadap Lingkungan)

Menjaga lingkungan alam merupakan bentuk kasih sayang terhadap segala sesuatu yang berada disekitar manusia. Sebagai khalifah fil ardh, manusia memiliki kewajiban dalam menjaga lingkungan. Beberapa cara yang dilakukan untuk menjaga lingkungan antara lain tidak membuang sampah sembarangan, mendaur ulang sampah yang sudah digunakan, menanam pohon secara berkala dan melakukan tebang pilih, mengurangi polusi udara dengan bersepeda dan sebagainya. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi karakter menjaga lingkungan dengan keterampilan 4C yaitu *collaboration*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter menjaga lingkungan memiliki relevansi dengan keterampilan kolaborasi. Hal tersebut karena, kewajiban menjaga lingkungan merupakan kewajiban bersama. Manusia harus berkolaborasi dan bersatu padu untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, nyaman, aman dan tentram.

#### d. *Creativity and Innovation*

Keterampilan berpikir kreatif dan inovasi atau *creativity and innovation* merupakan kemampuan untuk menciptakan ide atau gagasan baru yang berbeda dengan gagasan yang sudah ada sebelumnya serta mengembangkannya menjadi hasil karya. Pada definisi lain, dikemukakan bahwa keterampilan berpikir kreatif dan inovasi merupakan keterampilan

untuk menemukan hal baru yang bersifat orisinal, mengembangkan berbagai solusi baru untuk setiap masalah, dan melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang baru, bervariasi, serta unik.

Penguasaan keterampilan berpikir kreatif dan inovasi akan menghasilkan peserta didik yang kreatif dan inovatif serta memiliki potensi untuk memecahkan masalah sosial dan lingkungan yang kompleks. Beberapa strategi pembelajaran yang dapat melatih kemampuan dan keterampilan berpikir kreatif dan inovasi adalah seperti *problem based learning*, *project based learning*, *cooperatif group investigation*, *inquiry learning*. Selain itu, terdapat beberapa hal yang dapat membangun kecakapan kreatif dan inovatif pada peserta didik diantaranya (a) menggunakan berbagai teknik pembuatan ide (seperti *brainstorming*), (b) membuat ide baru dan bermanfaat, (c) menyempurnakan, menganalisis, dan mengevaluasi ide mereka sendiri untuk meningkatkan dan memaksimalkan upaya kreatif, (d) bertindak atas ide-ide kreatif untuk membuat kontribusi yang nyata dan berguna pada bidang dimana inovasi tersebut dilakukan.<sup>240</sup>

Beberapa nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* karya Achmad Chodjim yang memiliki relevansi dengan keterampilan kreatif dan inovasi (*creativity and innovation*) diantaranya adalah efisien (terhadap diri sendiri), produktif (terhadap masyarakat dan bangsa), inisiatif (terhadap lingkungan).

#### 1) Efisien (Terhadap Diri Sendiri)

---

<sup>240</sup> Siti Zubaidah, *Op.Cit.*, hlm. 8.

Pengertian efisien menurut Kams Besar Bahasa Indonesia adalah tepat atau sesuai dalam menghasilkan sesuatu, mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat.<sup>241</sup> Penggunaan kata efisien, biasanya digunakan untuk mengukur keberhasilan berdasarkan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi sikap efisien dengan keterampilan 4C yaitu *creativity and innovation*.

*Creativity and innovation skill* atau keterampilan kreatif dan inovasi adalah kemampuan untuk menciptakan ide atau gagasan yang baru yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Seseorang yang memiliki karakter efisien biasanya juga akan memiliki kemampuan kreatif dan inovasi. Karena orang tersebut dapat menciptakan hal baru, baik berupa gagasan, maupun suau karya. Sikap kreatif dan inovatif dapat memberikan dampak positif bagi manusia maupun lingkungan sekitar. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, sikap efisien terlihat dalam pelaksanaan selamatan saudara empat. Bagi masyarakat yang terhalang biaya dalam pelaksanaan selamatan, dapat digantinya dengan mewujudkan perilaku yang positif terhadap lingkungan dan mendoakan saudara empat.<sup>242</sup>

Dalam implementasinya terhadap pembelajaran, untuk membuat siswa memiliki keterampilan kreatif dan inovatif, terlebih dahulu siswa

---

<sup>241</sup> Dilansir dari [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id) pada Jum'at 30 April 2021 pukul 22.53 WIB.

<sup>242</sup> Achmad Chodjim, *Op.Cit.*, hlm. 146

harus dipicu untuk berpikir di luar kebiasaan yang ada yaitu dengan melibatkan cara berpikir yang baru, mengajukan pertanyaan yang tidak lazim, dan mencoba mengajukan dugaan jawaban.<sup>243</sup> Hal tersebut berguna untuk memperoleh kesempatan agar merangsang siswa menyampaikan ide-ide dan solusi-solusi baru. Kesuksesan individu di era revolusi industri 4.0 akan didapatkan oleh siswa yang memiliki keterampilan kreatif dan inovatif.

## 2) Produktif (Terhadap Masyarakat dan Bangsa)

Produktif merupakan kegiatan seseorang dalam menghasilkan sesuatu. Manusia yang produktif berarti manusia yang memanfaatkan segala potensi dan kemampuan yang ia miliki untuk menghasilkan sesuatu. Dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, peneliti menemukan relevansi karakter produktif dengan keterampilan 4C yaitu *creativity and innovation*.

Keterampilan kreatif dan inovatif merupakan kemampuan untuk menciptakan ide atau gagasan baru. sebenarnya kreatif dan inovatif memiliki makna yang hamper sama namun berbeda. Kreatif adalah kemampuan menciptakan ide dan cara baru yang berbeda dari sebelumnya. sedangkan inovatif diwujudkan dalam gagasan atau ide yang baru yang diperoleh melalui pengembangan secara bertahap.

Dengan demikian, karakter produktif Sunan Kalijaga memiliki relevansi dengan keterampilan kreatif dan inovatif. Karena dalam dakwahnya, Sunan Kalijaga menciptakan karya-karya yang memudahkan masyarakat Jawa tertarik mempelajari agama Islam. Diantara karya-karya

---

<sup>243</sup> Resti Septikasari, Op.Cit., hlm. 115.

tersebut antara lain yaitu wayang kulit, alat musik, ajaran makrifat dan tetembangan.<sup>244</sup>

### 3) Inisiatif (Terhadap Lingkungan)

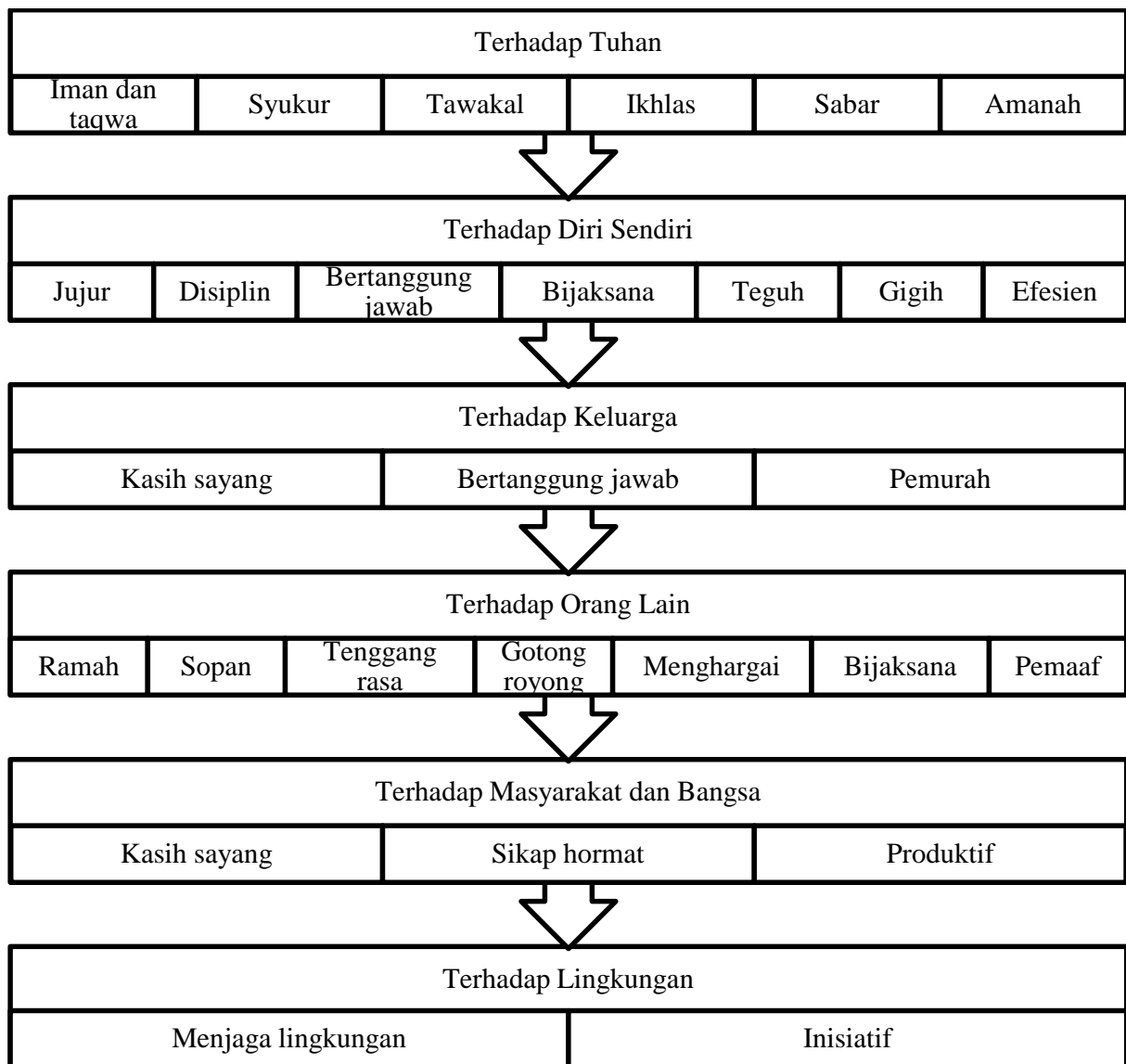
Inisiatif merupakan bentuk kesadaran individu dalam melakukan sesuatu untuk memenuhi suatu hal. Seseorang yang cerdas dalam pengambilan inisiatif akan bermanfaat dalam menghadapi kegagalan dengan memikirkan langkah-langkah selanjutnya untuk menghadapi rencana yang sudah gagal sebelumnya. Dalam buku *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, peneliti menemukan relevansi karakter inisiatif dengan keterampilan 4C yaitu *creativity and innovation*.

Karakter inisiatif Sunan Kalijaga terlihat dalam langkah kreatif dan inovasi beliau dalam mentransformasikan agama Islam kedalam budaya Jawa sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga bukan hanya terkenal sebagai mubaligh melainkan juga sosok budayawan yang melestarikan tradisi Jawa.

---

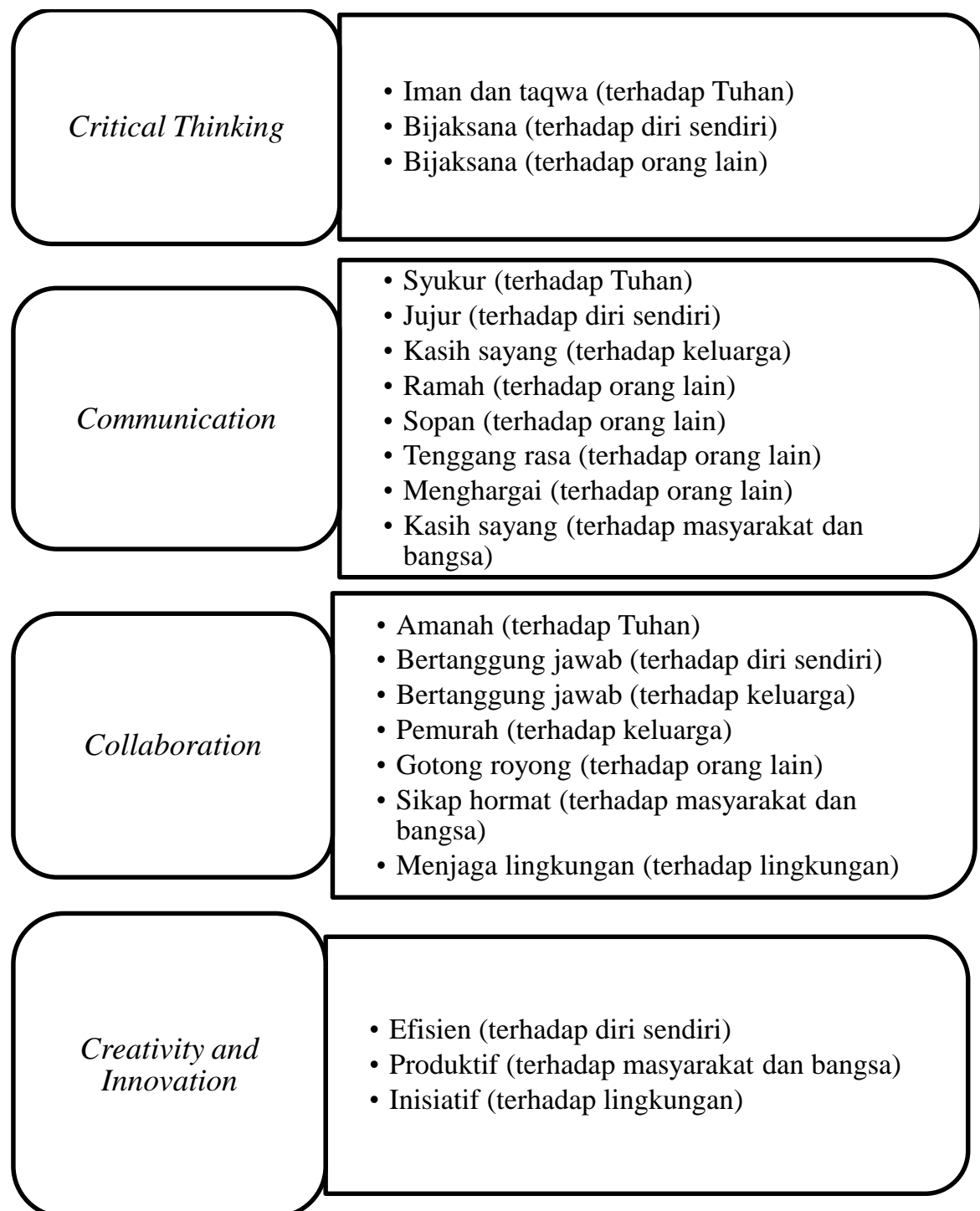
<sup>244</sup> Ibid., hlm. 15.

## Skema Hasil Penelitian



Bagan 5.1

Hasil Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga Karya Achmad Chodjim



Bagan 5.2

Relevansi Karakter Religius dengan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri4.0

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga Karya Achmad Chodjim”, maka peneliti dapat menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah dari penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim, secara umum terbagi menjadi enam antara lain: a) terhadap Tuhan, meliputi: iman dan taqwa, syukur, tawakal, ikhlas, sabar dan amanah. b) Terhadap diri sendiri, meliputi: jujur, disiplin, bertanggung jawab, bijaksana, teguh, gigih dan efisien. c) Terhadap keluarga, meliputi: kasih sayang, bertanggung jawab dan pemurah. d) Terhadap orang lain, meliputi: ramah, sopan, tenggang rasa, gotong royong, menghargai, bijaksana, dan pemaaf. e) Terhadap masyarakat dan bangsa, meliputi: kasih sayang, sikap hormat dan produktif. f) Terhadap lingkungan, meliputi: menjaga lingkungan dan inisiatif.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter religius yang memiliki relevansi dengan pembelajaran di era revolusi industri 4.0 atau keterampilan 4C meliputi, (a) *Critical thinking*: iman dan taqwa, bijaksana (terhadap diri sendiri dan orang lain), (b) *Communication*: syukur, jujur, kasih sayang (terhadap keluarga), ramah, sopan, tenggang rasa, menghargai, kasih sayang (terhadap masyarakat dan bangsa), (c) *Collaboration*: amanah, bertanggung jawab (terhadap diri

sendiri dan keluarga) pemurah, gotong royong, sikap hormat dan menjaga lingkungan, (d) *Creativity and innovation*: efisien, produktif dan inisiatif. Adapun beberapa nilai pendidikan karakter religius dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim yang tidak memiliki relevansi terhadap 4C adalah karakter tawakal, ikhlas, sabar, disiplin, teguh, gigih, dan pemaaf.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka dengan ini peneliti ingin memberikan saran kepada beberapa pihak terkait sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), karakter religius merupakan karakter dapat mengontrol dan mengawal siswa dari dampak negatif pengaruh digitalisasi. Pendidikan karakter religius tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan membutuhkan proses yang panjang serta berkelanjutan dan memerlukan kontribusi guru PAI. Sehingga diharapkan guru PAI senantiasa berupaya menjadi panutan dalam membimbing, mengarahkan, mengajar, dan mengayomi peserta didik. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter religius dapat tersampaikan.
2. Lembaga pendidikan, kandungan dari nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim dirasa sangat perlu untuk diajarkan dan dikembangkan dalam berbagai lembaga pendidikan formal maupun non formal. Hal tersebut guna memperbaiki degradasi nilai karakter religius siswa di era revolusi industri 4.0. karena dalam buku tersebut menerangkan ajaran Sunan Kalijaga yang

banyak mengandung ajaran tasawuf, akidah-akhlak, maupun pendidikan yang terwujud dalam beberapa tembang, serat, maupun suluk yang melegenda.

3. Peneliti yang lain, diharapkan mampu melakukan kajian lebih komprehensif dan mendalam terkait penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim. Sehingga menjadi penemuan baru yang nantinya dapat memajukan sistem pendidikan karakter Negara Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Gilang Isyarah. 2020. *Pendidikan Karakter Dalam Kisah Sunan Kalijaga Dalam Buku Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa karya Munawar J.Khaelany*. Universitas Negeri Semarang: Skripsi.
- Affifuddin, M. 2010. *Apresiasi Spiritual Q.S Al-Fatihah; Survei Profil Karya-karya Jalaluddin Rakhmat, Anand Krishna dan Ahmad Chodjim*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi.
- Andayani, Budi. 2002. *Pentingnya Budaya Menghargai Dalam Keluarga*, Buletin Psikologi, No.1.
- Arif, Muhamad. 2019. *Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sopan Santun Anak Di Raudlatul Athfal Al-Azhar Menganti*, Cakrawala Dini: Vol. 10 No. 1.
- Arifin, Bustanul. 2016. *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama*, Jurnal Fikri, Vol. 1, No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia Esa, Much. 2016. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga*. IAIN Salatiga: Skripsi.
- Buhori. 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Amanah Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Madania, Vol. 4 No. 2.
- Chodjim, Achmad. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Darus Sunnah.

Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fauzi, Akhmad. 2019. *Buku Siswa Akidah Akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah.

Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Ghoni, Abdul. 2016. *Konsep Tawakal dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution*, An-Nuha, Vol. 3, No. 1.

Halim, Abdul, Zulheldi dan Sobhan. 2019. *Karakteristik Pemegang Amanah dalam Al-Qur'an*, Mashdar: Jurnal Studi al-Quran dan Hadis, Vol.1, No.2.

Harahap, Rabiah Z. 2015. *Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*, Jurnal EduTech Vol.1 No. 1.

Hasmy, Zulfahry Abu. 2019. *Konsep Produktifitas Kerja Dalam Islam*, Jurnal Balanca, Vol. 1 No. 2.

<https://ayobandung.com/read/2021/06/21/243610/modus-pelecehan-seksual-baru-di-media-sosial>, pada 27 Juni 2021 pukul 22.35 WIB.

<https://kumparan.com/berita-heboh/5-kasus-pembunuhan-paling-menghebohkan-yang-bermula-dari-media-sosial-154296779250054543>, pada 27 Juni 12. 31 WIB.

<https://m.liputan6.com/teknoread/2455631/hati-hati-media-sosial-bisa-merusak-moral>, pada 3 Maret 2021, pukul 20.22 WIB.

<https://menaraislam.com/akhlaq/10-karakter-muslim-sejati>, pada 27 Juni 2021 pukul 23.27 WIB.

<https://radarbanyuwangi.jawapos.com>, 27 Juni 2021 pukul 22.52 WIB.

<https://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php/2020/10/07/hindari-penyalahgunaan-media-sosial/>, pada 27 Juni 2021, pukul 12.47 WIB.

<https://teknokompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hati>, pada 27 Juni 2021, pukul 12.01 WIB.

<https://teknokompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>, pada 27 Juni 2021, pukul 12.11 WIB.

Indianto, Dimas. 2015. *Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga*. UIN Sunan Kalijaga: Skripsi.

Irwan. 2010. *Analisis Metodologi Tafsir Alfatihah Karya Achmad Chodjim; Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi.

Khasan, Moh. 2017. *Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan*, Jurnal At-Taqaddum, Vol. 9 No. 1.

Ma'arif, Syamsul. 2015. *Nlai-Nilai Akhlak Dalam Suluk Linglung*, Jurnal Empirisma, Vol. 24 No. 2.

- Mahdum. 2019. *Buku Siswa Akidah Akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah
- Marsaid. 2016. *Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara*. Jurnal Kontemplasi, Vol. 04 No. 01.
- Mashuri. 2020. *Analisis Dimensi Loyalitas Pelanggan Berdasarkan Perspektif Islam, Iqtishaduna*: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, Vol.9 No.1.
- Maulana, Indra. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Rohani Dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisin, Ahmad. 2019. *Pendidikan Karakter Pemimpin Melalui Tembang Dolanan (Analisis Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga)*. Jurnal Warna Vol.3 No. 1.
- Mulyana, Edi Hendri dan Qonita, 2019. *Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 8 No. 2
- Mulyono. 2020. *Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-Ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural*, Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 5 No. 1.
- Naim, Ngainum. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Najmuddin, Fauzi, dan Ikhwani. 2019. *Program Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (Boarding School) SMA Babul Maghfirah Aceh Besar*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 08 No. 02

- Noor, Subkhiyatin. 2019. *Buku Siswa Akidah Akhlak kelas IV Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah.
- Nurhayati. 2014. *Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 4 No. 2.
- Priyanto, Adun. 2020. *Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 6 No. 2.
- Purnomo, Eko. 2020. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur)*. IAIN Palopo: Skripsi.
- Rifa'I, Ahmad dan Ifham Choli. 2019. *Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital 4.0*, Jurnal Spektra, Vol. 1 No.1.
- Saksono, Widji. 1996. *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samsul, Shulhan, dan Trinova, Zulvia. 2020. *Nilai Hormat Pada Diri Sendiri Tawaran Aplikatif Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jurnal Al-Taujih, Volume 6 No.1.
- Sastrapradja. 1978. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Septikasari, Resti. 2018. *Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar*, Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Vol 8 Edisi 02.

- Shaleh Anwar, Shabri. 2014. *Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama*, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol.1, No.1.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugesti, Delvia. 2019. *Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam*, Jurnal PPKn dan Hukum, Vol. 14 No. 2.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukino. 2018. *Konsep Sabar Dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*, Jurnal Ruhama, Volume 1 No.1.
- Sulastri. 2018. *Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang*. IAIN Bengkulu: Skripsi.
- Syafaat, Aat dan Sohari Sahrani, dan Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syauqil Adib, Ahmad. 2019. *Buku Siswa Akidah Akhlak kelas VI Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah.
- Taufiqurrohman. 2019. *Ikhlas Dalam Perspektif Alquran (Analisis Terhadap Konstruk Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)*. EduProf Volume 1 No. 02.
- Toha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang RI No. 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara.

[www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id) pada hari Jum'at 30 April 2021 pukul 22.41 WIB.

[www.kompas.com](http://www.kompas.com), pada hari Senin 03 Mei 2021 pukul 10.44 WIB

[www.m.republika.co.id](http://www.m.republika.co.id), pada hari Jum'at 30 April 2021 pukul 21.34 WIB

Zulhijarah. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jurnal Tadrib Vol.1  
No.1.

## LAMPIRAN- LAMPIRAN

### Lampiran I Tabel Hasil Penelitian

| <b>Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga Karya Achmad Chodjim</b> |                                |                      |                                 |
|--|--------------------------------|----------------------|---------------------------------|
| <b>No</b>  | <b>Nilai Karakter Religius</b> | <b>Cakupan</b>       | <b>Halaman Buku</b>             |
| 1.   | Terhadap Tuhan                 | 1. Iman dan taqwa    | 16, 62, 76, 124, 151, 245, 359. |
|  |                                | 2. Syukur            | 83, 190.                        |
|  |                                | 3. Tawakal           | 129.                            |
|  |                                | 4. Ikhlas            | 168, 280.                       |
|  |                                | 5. Sabar             | 54, 170.                        |
|  |                                | 6. Amanah            | 190.                            |
| 2.   | Terhadap Diri Sendiri          | 1. Jujur             | 9.                              |
|  |                                | 2. Disiplin          | 54.                             |
|  |                                | 3. Bertanggung jawab | 255.                            |
|  |                                | 4. Bijaksana         | 147.                            |
|  |                                | 5. Teguh             | 157.                            |
|  |                                | 6. Gigih             | 54.                             |
|  |                                | 7. Efisien           | 146.                            |
| 3.   | Terhadap Keluarga              | 1. Kasih sayang      | 120.                            |
|  |                                | 2. Sopan             | -                               |
|  |                                | 3. Terbuka           | -                               |
|  |                                | 4. Bertanggung jawab | 9                               |
|  |                                | 5. Pemurah           | 8                               |
|  |                                | 6. Bijaksana         | -                               |
|  |                                | 7. Menghargai        | -                               |
| 4.   | Terhadap Orang Lain            | 1. Ramah             | 149.                            |
|  |                                | 2. Sopan             | 10.                             |
|  |                                | 3. Tenggang rasa     | 228.                            |
|  |                                | 4. Gotong royong     | 310.                            |
|  |                                | 5. Menghargai        | 12.                             |
|  |                                | 6. Bijaksana         | 229.                            |
|  |                                | 7. Pemaaf            | 351.                            |
| 5.   | Terhadap Masyarakat dan Bangsa | 1. Tertib            | -                               |
|  |                                | 2. Amanah            | -                               |
|  |                                | 3. Loyal             | -                               |

|    |                     |  |         |
|----|---------------------|--|---------|
|    |                     | 4. Kasih sayang                        | 338.    |
|    |                     | 5. Sikap hormat                        | 147.    |
|    |                     | 6. Produktif                           | 15      |
| 6. | Terhadap Lingkungan | 1. Menjaga lingkungan                  | 34, 50. |
|    |                     | 2. Menghargai kesehatan dan kebersihan | -       |
|    |                     | 3. Disiplin                            | -       |
|    |                     | 4. Tanggung jawab                      | -       |
|    |                     | 5. Inisiatif                           | 15.     |

## **Lampiran II Transkrip Wawancara Daring dengan Achmad Chodjim**

**Malang, 31 Mei 2021**

1. Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga pertama kali diterbitkan pada tahun 2003.

Adakah konteks tertentu yang melatarbelakangi Anda untuk menuliskannya?

“Konteks penulisan buku ini adalah sebagai pelengkap buku “Syekh Siti Jenar: Makna Kematian, yang diterbitkan tahun 2002. Pada waktu itu di tengah masyarakat beranggapan bahwa Sunan Kalijaga bermusuhan dengan Syekh Siti Jenar.”

2. Berapa lama waktu yang Anda habiskan untuk menuliskan Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga?

“Oleh karena saya menulis itu ketika masih bekerja di perusahaan asing, maka tak ada target penulisannya. Setiap ada waktu luang, terutama sepulang kerja dan cukup istirahat, maka saya menulis buku-buku yang diterbitkan hingga Agustus 2006 (pensiun dari perusahaan).”

3. Mengapa Bapak memilih menuliskan buku terkait Sunan Kalijaga dibandingkan dengan sunan-sunan yang lain?

“Dipilih karena kecukupan referensinya untuk bisa diangkat sebagai karya tulis. Sunan-sunan yang lain lebih banyak cerita masyarakat daripada karya sunan itu sendiri dan adanya suluk-suluk yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga.”

4. Menurut saya, buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga ini sangat menarik untuk dikaji karena berhasil menggali khazanah keilmuan Jawa yang sudah lama terpendam dan tidak semua orang mengetahuinya, utamanya di era modern sekarang ini. Lantas, apa metode yang Anda gunakan untuk memastikan keabsahan tulisan Anda?

“Seperti yang diutarakan di atas, buku-buku sebagai referensi untuk menulis Sunan Kalijaga sangat banyak, terutama masih dalam bahasa Jawa. Banyak juga buku-buku yang mengupas karya beliau seperti tembang, wayang kulit, dan tentunya adanya cerita rakyat.”

5. Menurut Anda, pada saat menulis buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, pada bab manakah yang paling berkesan bagi Anda dan memberikan energi tersendiri?

“Spirit menulis itu terasa sejak bab awal. Artinya, bukan karena tertarik pada bab tertentu. Malah, saya menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak tembang-tembang yang diatributkan kepada beliau yang bisa dikupas lebih dalam. Tentu saja saya ingin mengupasnya, namun karena ajaran mistik Sunan Kalijaga itu begitu dalam, maka perlu kondusivitas sosial sehingga ketika diterbitkan, minat masyarakat untuk membacanya itu tinggi sehingga penerbit berpikiran bahwa penulisan Sunan Kalijaga seri berikutnya layak diterbitkan.”

6. Ditinjau dari latar belakang pendidikan non-formal, Bapak pernah me-nyantri. Apakah hal tersebut yang membuat Bapak memiliki pengalaman spiritual sehingga bisa memaparkan secara mendalam tentang tarekat dan ajaran makrifat Sunan Kalijaga?

“Meyantri merupakan starter untuk menghidupkan spirit memahami Islam dan khazanah spiritualnya. Jadi, meskipun secara formal tidak meyantri lagi, tetapi di dalam kehidupan masyarakat di era 1972-1975 tetap meyantri di masjid-masjid di Malang yang waktu itu semarak pengajian masjid dengan duduk di hadapan kiai sangat banyak.”

7. Menurut Anda, apakah ajaran Sunan Kalijaga masih relevan hingga saat ini-era globalisasi yang berdampak pada kemerosotan moral dan karakter generasi muda?

“Tentu saja masih sangat relevan. Apalagi dewasa ini dalam tinjauan ilmu mistik dan metafisika merupakan proses zaman peralihan ke generasi manusia baru, yaitu generasi Aquarian yang hidupnya berpijak pada rasio-spiritual. Jika bangsa kita masih berkutat di pijakan emosi-rasional, maka bangsa Indonesia akan tertinggal di masa depan.”

8. Apa yang dimaksud dengan “jiwa manusia bisa menitis” dan “terlahir di alam binatang” pada bab manusia menitis? Apakah ada yang menggugat tentang itu?

“Jiwa manusia bisa menitis dan terlahir di alam binatang itu adalah keniscayaan. Yang perlu dipahami tidak setiap binatang merupakan titisan manusia. Tetapi, ada binatang yang merupakan wujud titisan manusia. Contoh: setiap Hari Raya Korban (Idul Adha), selalu ada binatang yang akan dijadikan korban itu menangis (mengeluarkan air matanya); ada pula yang malah marah-marah dan lari meninggalkan tempat penyembelihan hewan. Hewan pada umumnya tak memiliki perasaan akan dijadikan korban, oleh karena itu tenang-tenang saja meskipun diikat di tempat yang tak jauh dari tempat penyembelihan.”

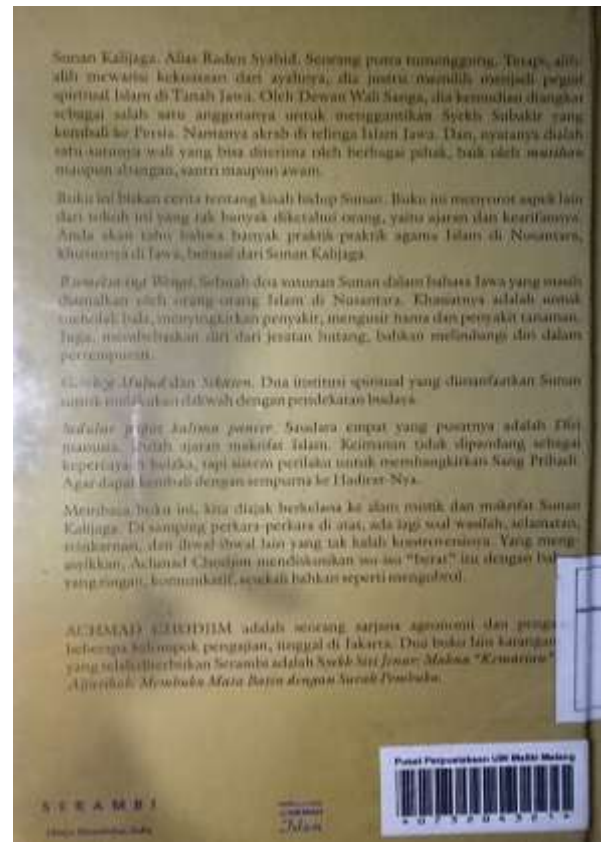
9. Secara pribadi, saya sangat menyukai karya Anda. Tulisan dalam buku ini dikemas dengan bahasa lugas, santai, namun memahamkan. Apakah Anda berencana untuk menuliskan karya-karya selanjutnya?

“Silakan ke jawaban pertanyaan nomor 5 di atas.”

10. Apa yang mendorong Anda berkecimpung dalam dunia kepenulisan, utamanya dalam buku-buku intelektual-spiritual?

“Dorongan untuk menulis hal-hal yang berkaitan dengan spiritual itu sudah ada sejak saya duduk di SMP. Itulah sebabnya ketika saya di Sekolah Pertanian Menenagah Atas Negeri di Malang (1972-1974), saya rajin datang ke perpustakaan kota Malang. Hampir setiap hari sepulang sekolah, saya memburu buku-buku spiritual dan filsafat di perpustakaan tersebut. Ketika bekerja di perusahaan Jepang 1989-2006 saya benar-benar memahami kaitan spiritual dan kemajuan negara-bangsa.”

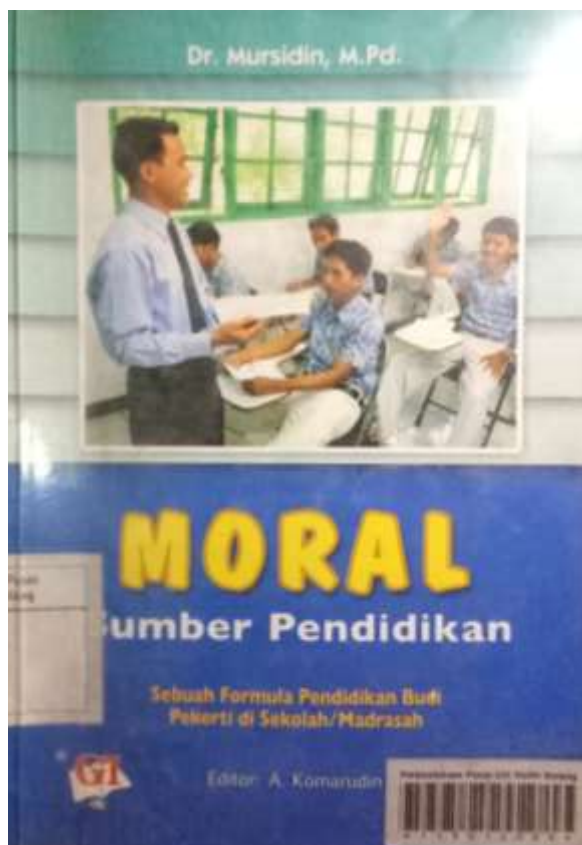
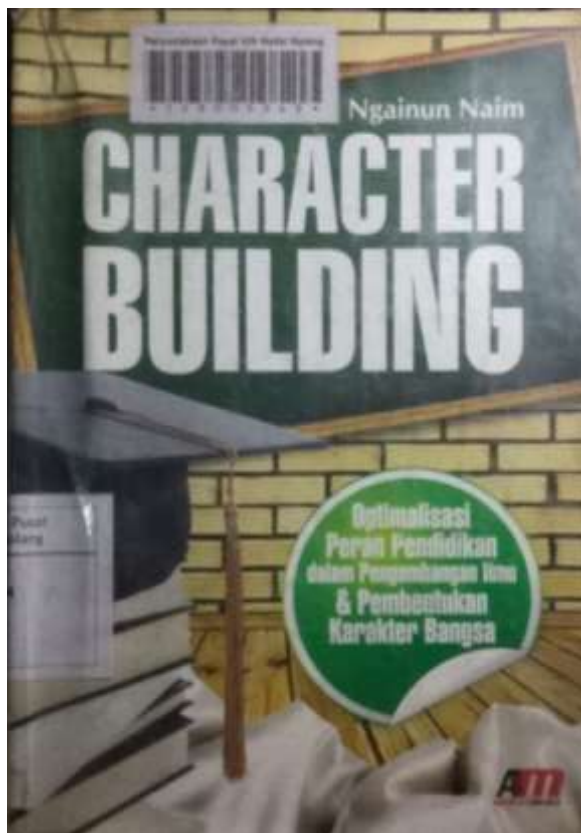
Lampiran III Dokumentasi Sumber Data Primer dan Sekunder

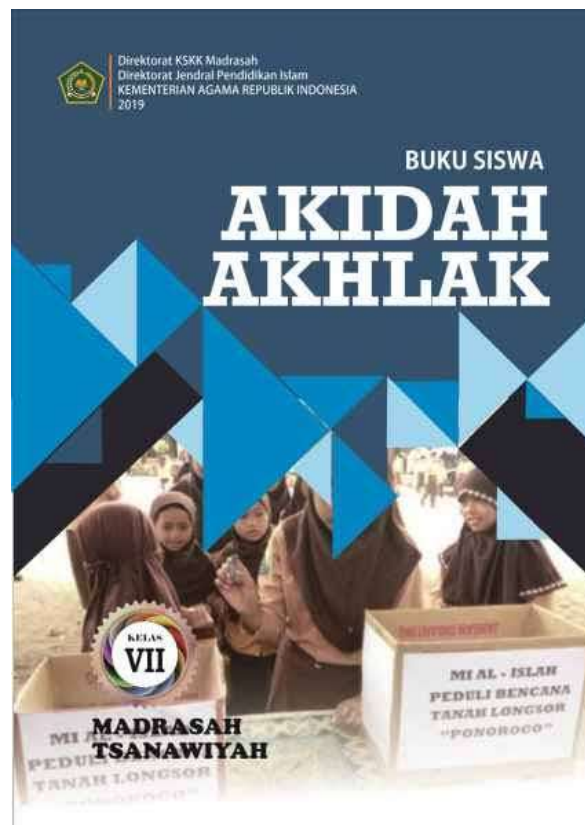
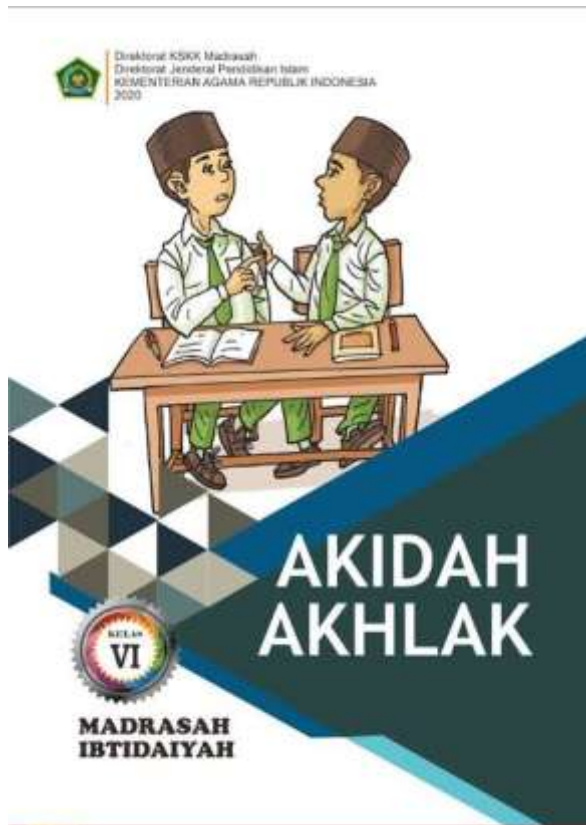
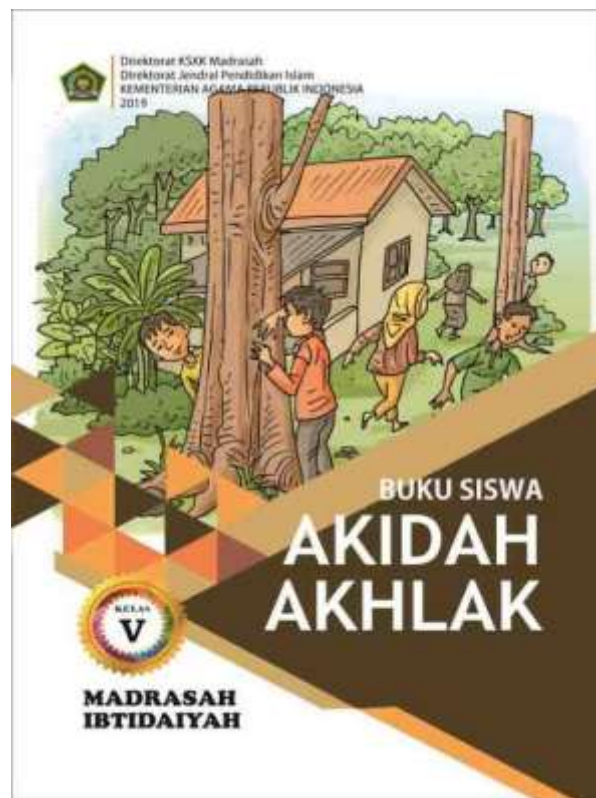
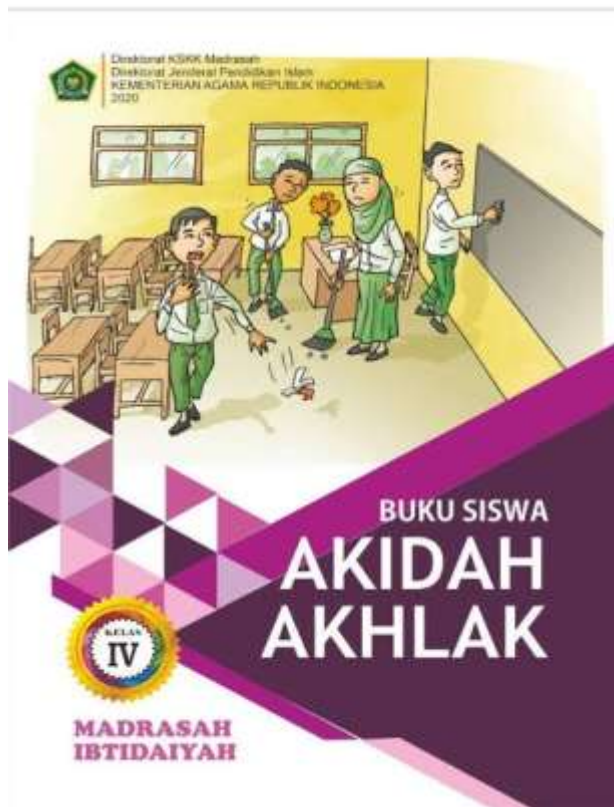


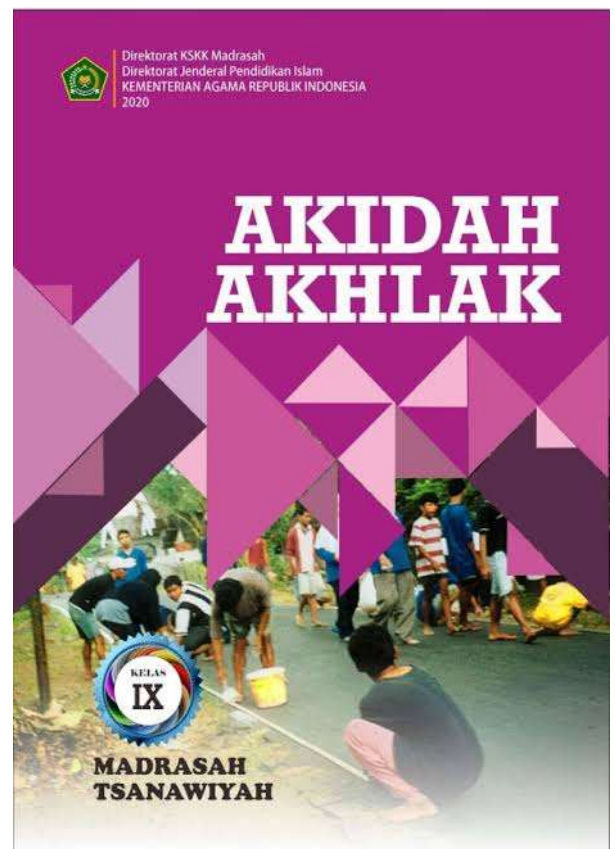
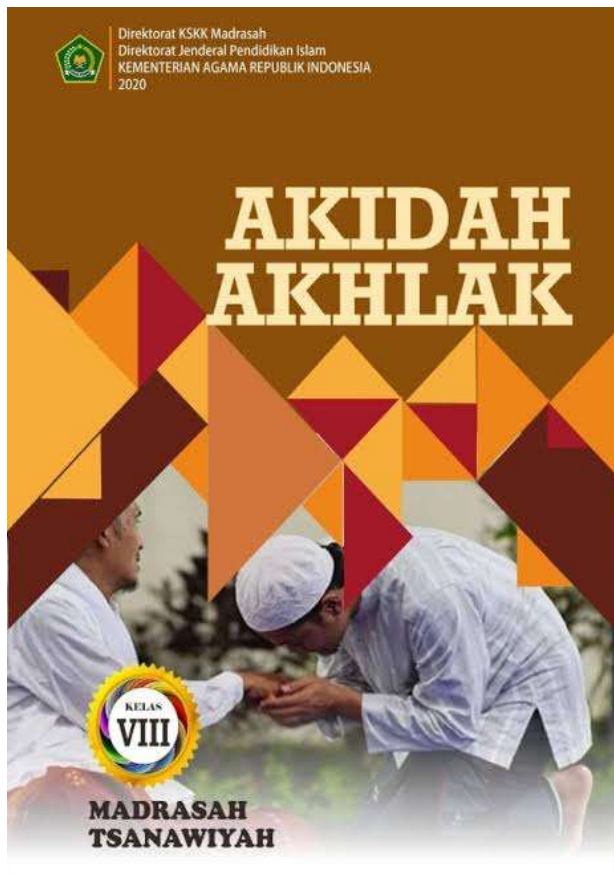
DAFTAR ISI

- 1. Sunan Kalijaga—7
  - Syarat Singkat Sunan Kalijaga—7
  - Peranan Sunan Kalijaga—12
- 2. Dua Sunan—16
  - Perbandingan Diri—17
  - Ingat Soyati—21
  - Dua di Zaman Sekarang—34
- 3. Kandungan Kidang Kemakmuran Jay Weng—41
  - Kerajaan Pajang—42
  - Riba dari Hama dan Soyati—49
  - Pengajaran Daja—57
- 4. Wasiat—62
  - Gelar Napa—63
  - Pengajaran Daja Para Napa—68
  - Tasbeeh untuk Sunan—74
  - Melihat Pengajaran—84
- 5. Diri Manusia—87
  - Keluar Manusia—92
  - Mengenal Diri—104
  - Tahu Tajwan Hidup—114
- 6. Saudara Empat—118
  - Maknanya bagi Kehidupan—124
  - Saudara Empat dan Sunan Kewalihatan—130
  - Keharmonisan di Alam—140

- 7. Pengajaran Spiritual—148
  - Sembeluh—150
  - Bahasa Hati—153
  - Makna Sunan bagi Kehidupan—177
- 8. Sunan dan Bimbingan—179
  - Sunan Kembang—180
  - Akhar Bimbingan—185
- 9. Tingkat Sunan—208
  - Makna dan Simbolisme—209
  - Sungai Wajidi dalam Hidup—222
  - Keseluruhan dalam Hidup—227
  - Sebagai Pengajaran Baru—237
- 10. Ajaran Makrifat—243
  - Melihat dari Makrifat—243
  - Berita Hati (Bekal al-Hafid)—254
  - Pada dan Bekal—260
- 11. Salamatan—277
  - Kelahiran—279
  - Melihat dari Makrifat—289
  - Uraian Apa Salamatan—302
- 12. Menuntut Makrifat—314
  - Uraian Hidup dan Makrifat—325
  - Ajaran Sunan—330
  - Mengapa Harus Hidup Berjalan-jalan?—325
  - Dipengaruhi Makrifat ke Bersejarah—328
- 13. Kisah Allah, Sunan, dan Manusia—331
  - Mengenal Allah—339
  - Sunan dalam Budaya—343
- 14. Bersejarah—354
  - Tajwa dan Makrifat—359
  - Uraian Hidup—361
- Cetakan—364
- Daftar Pustaka—371









KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg\_uinmalang@ymail.com

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama : Mufidah Chasanah  
NIM : 17110059  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga Karya Achmad Chodjim  
Dosen Pembimbing : Mujtahid, M.Ag

| No | Tgl/Bln/Thn | Materi Bimbingan                                | Tanda Tangan Pembimbing |
|----|-------------|---|-------------------------|
| 1  | 02/02/ 2021 | Revisi judul                                    |                         |
| 2  | 04/02/2021  | Revisi judul                                    |                         |
| 3  | 09/02/2021  | Acc judul dan konsultasi bab 1-3                |                         |
| 4  | 11/02/2021  | Revisi bab 1-3                                  |                         |
| 5  | 25/02/2021  | Revisi rumusan masalah dan penulisan huruf arab |                         |
| 6  | 09/03/2021  | Revisi tujuan penelitian dan bab 2              |                         |
| 7  | 11/03/2021  | Revisi lampran penelitian                       |                         |
| 8  | 15/03/2021  | Konsultasi skripsi bab 1-3                      |                         |
| 9  | 15/06/2021  | Konsultasi bab 4-6                              |                         |

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

Mujtahid, M.Ag

NIP. 197501052005011003

Malang, 15 Juni 2021  
Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag

NIP.197208222002121001

## Lampiran V

### BIODATA MAHASISWA

#### A. Data Pribadi

Nama : Mufidah Chasanah  
NIM : 17110059  
Tempat tanggal lahir : Malang, 14 Juni 1998  
Fakultas/jurusan : FITK/ Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2017  
Alamat : Jl. Suropati 3 RT. 24 RW. 03 Bululawang Malang  
No. Hp : 0881036537285  
E-mail : [mufidahuinmalang@gmail.com](mailto:mufidahuinmalang@gmail.com)



#### B. Pendidikan Formal

1. RA Muslimat 03 Bululawang (2004-2005)
2. MI Nahdlatul Ulama Bululawang (2005-2011)
3. MTs An-Nur Bululawang (2011-2014)
4. MAN I Kab. Malang (2014-2017)
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017-sekarang)

#### C. Pendidikan non-Formal

1. Pondok Pesantren An-Nur I Bululawang
2. Ma'had Sunan Ampel al-Aly